

**ANALISIS WACANA PIDATO DALAM KAMPANYE  
EMMANUEL MACRON  
PADA PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Yuninda Rachmawati**  
NIM 13204244006

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207  
Laman : [fbs.uny.ac.id](http://fbs.uny.ac.id) Email : [fbs@uny.ac.id](mailto:fbs@uny.ac.id)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Rohali, M.Hum.

NIP : 19650808 199303 1 014

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Yuninda Rachmawati

No. Mhs : 13204244006

Judul TA : Analisis Wacana Pidato Kampanye Emmanuel Macron Pada  
Pemilihan Presiden Prancis Tahun 2017

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Desember 2019

Pembimbing,

  
Drs. Rohali, M. Hum.  
NIP. 19650808 199303 1 014

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Pidato dalam Kampanye Emmanuel Macron Pada Pemilihan Presiden Prancis Tahun 2017* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2019 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Rohali M, Hum.	Ketua Penguji		9 Januari 2020
Dra. Siti Suniyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		13 Januari 2020
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Penguji Utama		15 Januari 2020

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP. 19621008 198803 2001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yuninda Rachmawati

NIM : 13204244006

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Perguruan Tinggi : Universitas Negri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti etika dan tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Yogyakarta, 20 November 2019

Penulis



Yuninda Rachmawati

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

( Qs. Ar-Rahman : 13 )

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan nikmat, rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “ANALISIS WACANA PIDATO DALAM KAMPANYE EMMANUEL MACRON PADA PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS TAHUN 2017” guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 dengan baik dan lancar di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak luput atas bantuan, bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itulah, penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa M. Pd., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Dra. Roswita Lumban Tobing, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Drs. Rohali, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan senantiasa memberikan pengarahan kepada penulis.
5. Kedua Orang Tua, Kakak-kakak dan Ponakanku tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan motivasi yang tiada

hentinya untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2013 yang telah memberikan doa dan motivasi, khususnya Pungki, Lintang, Hafid, Retno, Bunga yang telah memberikan dukungan luar biasa yang luar biasa dan selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 November 2019

Penulis



Yuninda Rachmawati

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

***Alm. Bapak***

***Ibu***

***Kakak-kakakku***

***Ponakanku***

***Keluarga besarku***

***Sahabat-sahabatku***

Yang telah memberikan motivasi dan dukungannya selama ini. Maaf untuk penantian panjang ini. Semoga kasih sayang dan nikmat dari Allah selalu tercurah untuk kita. Aamiin.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>EXTRAIT</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	11
A. Pengertian Wacana.....	11
B. Jenis-Jenis Wacana.....	12
C. Pendekatan Mikrostruktural.....	16

1. Kohesi.....	16
a. Kohesi Gramatikal.....	17
1) Referensi.....	17
(a) Referensi Persona.....	19
(b) Referensi Demonstratif.....	20
(c) Referensi Komparatif.....	21
2) Substitusi.....	22
(a) Substitusi Nominal.....	22
(b) Substitusi Verbal.....	23
(c) Substitusi Frasal.....	24
(d) Substitusi Kalimat atau Klausal.....	25
3) Elipsis.....	25
4) Konjungsi.....	27
b. Kohesi Leksikal.....	28
1) Repetisi.....	28
2) Sinonimi.....	29
3) Antonimi.....	30
4) Kolokasi.....	31
5) Hiponimi.....	32
6) Ekuivalensi.....	34
2. Koherensi.....	35
a. Hubungan Makna Kewaktuan.....	35
b. Hubungan Makna Sebab.....	36
c. Hubungan Makna Akibat.....	36
d. Hubungan Makna Pertentangan.....	37
e. Hubungan Makna Tujuan.....	37
f. Hubungan Makna Perbandingan.....	38
g. Hubungan Makna Penambahan.....	38

h. Hubungan Makna Penjelasan.....	39
i. Hubungan Makna Bersyarat.....	40
j. Hubungan Makna Tak Bersyarat.....	40
D. Pendekatan Makrostruktural.....	41
1. Prinsip Penafsiran Persona.....	42
2. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	43
3. Prinsip Penafsiran Temporal.....	44
4. Prinsip Penafsiran Analogi.....	45
E. Pidato.....	46
F. Kampanye.....	49
G. Penelitian yang Relevan.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Sumber dan Data Penelitian.....	52
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	60
E. Keabsahan Data.....	64
<b>BAB IV ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL WACANA PIDATO KAMPANYE EMMANUEL MACRON PADA PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS TAHUN 2017.....</b>	<b>67</b>
A. Analisis Mikrostruktural.....	67
1. Kohesi.....	67
a. Kohesi Gramatikal.....	67
1) Referensi.....	67
(a) Referensi Persona.....	68
(b) Referensi Demonstratif.....	70
2) Substitusi.....	71

3) Elipsis.....	72
4) Konjungsi.....	74
b. Kohesi Leksikal.....	75
1) Repetisi.....	75
2) Antonimi.....	76
3) Ekuivalensi.....	77
2. Koherensi.....	78
a. Hubungan Makna Kewaktuan.....	78
b. Hubungan Makna Sebab.....	79
c. Hubungan Makna Akibat.....	80
d. Hubungan Makna Pertentangan.....	81
e. Hubungan Makna Tujuan.....	81
f. Hubungan Makna Perbandingan.....	82
g. Hubungan Makna Penambahan.....	83
h. Hubungan Makna Penjelas.....	84
i. Hubungan Makna Bersyarat.....	85
B. Analisis Makrostruktural.....	86
1. Penafsiran Persona.....	86
2. Penafsiran Lokasional.....	89
3. Penafsiran Temporal.....	91
4. Penafsiran Analogi.....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

1. Contoh Tabel Klarifikasi Data Unsur Mikrostruktural.....	55
2. Contoh Tabel Klarifikasi Data Unsur Makrostruktural.....	58
3. Tabel Klarifikasi Data Unsur Mikrostruktural.....	118
4. Tabel Klarifikasi Data Unsur Makrostruktural.....	183

**ANALISIS WACANA PIDATO DALAM KAMPANYE  
EMMANUEL MACRON  
PADA PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS TAHUN 2017**

Oleh:  
Yuninda Rachmawati  
13204244006

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanda kohesi (2) penanda koherensi dan (3) konteks situasi dan sosial budaya dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron di Albi. Data dalam penelitian ini berupa semua tuturan yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron di Albi pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017 yang mengandung kohesi dan koherensi serta konteks situasi dan budaya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) serta teknik catat dengan bantuan tabel klarifikasi data. Metode agih digunakan untuk menganalisis data dan metode padan untuk menganalisis konteks situasi dan budaya. Validitas data menggunakan validitas semantik dan reliabilitas *intra-rater* yang didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penanda kohesi, penanda koherensi, dan konteks situasi dan sosial budaya dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron di Albi. Penanda kohesi gramatikal yaitu (a) referensi berupa pronomina persona dan pronomina demonstratif yang mengacu pada nomina (b) substitusi dengan penanda frasa yang menggantikan nomina, (c) elipsis berupa pelesapan subjek, dan (d) konjungsi koordinatif. (2) Penanda kohesi leksikal yang ditemukan adalah (a) repetisi dengan pengulangan frasa, (b) antonimi berupa verba dan adjektiva dan (c) ekuivalensi berupa kata yang padan antara satuan verba dengan nomina. (3) Penanda koherensi berupa (a) hubungan makna kewaktuan, (b) hubungan makna sebab, (c) hubungan makna akibat, (d) hubungan makna pertentangan, (e) hubungan makna tujuan (f) hubungan makna perbandingan (g) hubungan makna penambahan, (h) hubungan makna penjelas dan (i) hubungan makna bersyarat. Untuk menganalisis makrostruktural, ditemukan konteks situasi dan budaya yang ditemukan melalui empat prinsip penafsiran. Penafsiran persona yang terdiri dari Emmanuel Macron sebagai penutur, masyarakat yang hadir dalam kampanye sebagai mitra tutur, kandidat calon presiden lainnya dan tokoh sosialis yang telah mampu menginspirasi sebagai orang ketiga yang dibicarakan pada pidato tersebut. Penafsiran lokasional menunjukkan bahwa Albi merupakan lokasi dilaksanakannya kampanye serta Britania Raya yang menjadi negara dimana ia mengeluarkan dirinya dari kesatuan Uni Eropa. Penafsiran temporal yang berkaitan dengan waktu pidato dilaksanakan, tanggal pemilu berlangsung serta masa kepemimpinan kepresidenan Prancis. Prinsip analogi sebagai dasar pemahaman wacana pidato kampanye Emmanuel Macron.

**L'ANALYSE DU DISCOURS DES PAROLES DE CAMPAGNE  
D'EMMANUEL MACRON  
À L'ÉLECTION PRÉSIDENTIELLE FRANÇAISE EN 2017**

Par:  
Yuninda Rachmawati  
13204244006

**EXTRAIT**

Cette recherche a pour but de décrire (1) la cohésion (2) la cohérence (3) le contexte situationnel et culturel des paroles de campagne d'Emmanuel Macron à Albi. Les données de cette recherche sont tous les énoncés qui ont les marques de cohésion, de cohérence et de contextes situationnels et culturels.

Pour collecter les données, on utilise la méthode d'observation avec la technique de lecture attentive et la technique de notation à l'aide des tableaux de la classification des données. On emploie la méthode distributionnelle avec la technique de lecture de marque pour analyser les données et la méthode d'identification. On utilise la validité sémantique et l'intra-évaluateur qui est supporté par le jugement d'expert pour avoir la validité et la fidélité des données.

Les résultats de la recherche indiquent qu'il existe la cohésion, la cohérence et le contexte situationnel et culturel des paroles de campagne d'Emmanuel Macron à Albi. (1) Les cohésions grammaticales se composent de (a) la référence marquant la marque de pronom personnel et démonstratif qui réfèrent au nom, (b) la substitution marquant un nom qui remplace la phrase, (c) l'ellipse de la liaison du sujet et (d) la conjonction marquée par la conjonction de coordination. (2) Les cohésions lexicales se composent de (a) la répétition de la phrase, (b) l'antonymie du verbe et de l'adjectif et (c) l'équivalence du verbe et du nom. (3) Les cohérences se composent de (a) la relation de temps (b) la relation de cause (c) la relation de conséquence (d) la relation d'opposition (e) la relation de but (f) la relation de comparaison (g) la relation d'addition (h) la relation d'explication et (i) la relation de condition. Pour l'analyse le macrostructurale, on trouve le contexte situationnel qui est présenté par les principes d'interprétations. Il y a quatre principes d'interprétation à savoir : le principe d'interprétation personnel se compose de Emmanuel Macron (locuteur), les citoyens assistant à la campagne (interlocuteur), les autres candidats et les figures de parti socialiste qui peuvent inspirer, ceux qui sont parlées au discours. Le principe d'interprétation de lieu indique qu'il y a la ville Albi comme le lieu de la campagne et la Grande-Bretagne, le pays qui est sorti de l'Union Européenne. Le principe d'interprétation de temps est indiqué par le temps de la campagne, celui de l'élection présidentielle et le mandat du président de la République. Et le principe d'analogie c'est la base de la compréhension du discours de la campagne d'Emmanuel Macronn

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan hal yang penting di dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sarana komunikasi. Dalam berkomunikasi, ada dua unsur yang saling berkaitan yaitu komunikator (pembicara atau penulis) dan komunikan (lawan bicara, pembaca atau penyimak). Bahasa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pada bidang pendidikan, sosial, hukum, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Bahasa inilah yang menjadi sebuah “senjata” yang sangat efektif digunakan sebagai tindak komunikasi, terutama di bidang politik. Penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat berbentuk lisan ataupun tertulis.

Dalam komunikasi politik, bahasa digunakan dalam banyak hal. Salah satunya yaitu dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik merupakan salah satu hal yang terpenting dalam tujuan komunikasi politik. Pesan diartikan sebagai informasi yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan. Selain itu, pesan dapat diartikan pula sebagai gagasan atau pemikiran yang diungkapkan melalui bahasa. Dalam komunikasi antar manusia, pesan dapat berbentuk verbal atau non-verbal.

Salah satu cara untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi politik yaitu melalui retorika politik. Dilihat dari teori retorika Aristoteles (Rakhmat, 2011: 7), secara umum retorika didefinisikan sebagai seni menggunakan bahasa secara efektif dan persuasif, suatu seni dalam sebuah wacana yang bertujuan



untuk meningkatkan kemampuan pembicara atau penulis dalam menyampaikan informasi, memberikan motivasi, membujuk dan mempengaruhi pikiran masyarakat dalam situasi tertentu.

Pidato merupakan bagian dari retorika politik. Pidato adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui berbicara di depan umum dengan memanfaatkan *public speaking*. Aristoteles menyatakan bahwa dalam konteks *public speaking*, hubungan komunikator dengan komunikan harus dipertimbangkan (Rakhmat, 2011:7).

Pada umumnya, pidato dibawakan oleh seseorang yang memberikan orasi-orasi dan pernyataan tentang suatu hal yang penting dan patut diperbincangkan. Berpidato dilakukan dengan memperhatikan susunan kata yang baik agar menghasilkan kesan positif. Maka dari itu, tidak jarang dalam sebuah kampanye pemilihan umum presiden menggunakan pidato sebagai salah satu langkah dalam menyampaikan orasi-orasi yang dilakukan oleh para calon kandidat untuk menciptakan kesan positif.

Makna dari kampanye sendiri adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mendapatkan atau mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam sistem politik demokrasi, kampanye mengacu pada pencapaian dukungan. Kampanye umumnya dilakukan dengan berpidato, slogan, barang cetakan, maupun simbol-simbol.

Tahun 2017 adalah tahun dimana negara Prancis menyelenggarakan pemilihan presiden yang diadakan setiap lima tahun sekali. Pada 7 Mei 2017, Emmanuel Macron, memenangkan pemilihan presiden Prancis. Emmanuel

Macron memperoleh suara lebih dari 60% di putaran ke dua, mengalahkan Marie Le Pen.

Pada pemilu presiden periode 2017-2022 ini, Emmanuel Macron yang bernama asli Emmanuel Jean-Michel Frédéric Macron menjadi presiden Prancis termuda dengan usia 39 tahun. Keinginannya menjadi presiden Prancis terlihat saat beliau mendirikan gerakan *En Marche !* pada tahun 2016 setelah ia memutuskan berhenti menjadi menteri ekonomi, industri dan urusan digital Prancis. Selain itu, pemilihan presiden Prancis kali ini menjadi yang pertama kalinya dalam penggunaan sistem pemilihan pendahuluan di setiap partainya.

Pada pemilu presiden Prancis periode tersebut terlihat begitu menarik dibandingkan pemilu periode sebelumnya dengan adanya salah satu tema yang telah diagendakan dalam kampanye periode 2017-2022 yaitu isu mengenai "Frexit" yang menjadi sorotan di benua Eropa. Frexit atau France Exit, seperti "Brexit" atau Britain Exit yang sedang menjadi perbincangan dimana negara tersebut keluar dari Uni Eropa. Hal ini menjadi sebuah pertimbangan masyarakat dalam menentukan pemimpin seperti apa yang pantas untuk memimpin dan melindungi warga dan negaranya.

Oleh karena itu, dalam persaingan pada pemilihan presiden Prancis periode 2017-2022, setiap calon presiden mempunyai usaha tersendiri dalam berkampanye. Seperti halnya pada putaran ke dua, Emmanuel Macron memilih kota Albi menjadi tempat meluncurkan aksi kampanye dengan berpidato tepat pada tanggal 4 Mei 2017. Albi merupakan sebuah kota di negara Prancis yang

terletak di bagian selatan termasuk region Midi-Pyrénées yang menjadi region terbesar ke dua di Prancis dan terbesar di kawasan Prancis Metropolitan.

Pidato tersebut merupakan bagian dari sebuah retorika yang dipahami sebagian orang sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif dan efektif yang bertujuan untuk mempengaruhi, membujuk dan menyakinkan masyarakat. Usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh dukungan positif yang kuat dari warga Prancis. Sehingga Emmanuel Macron akhirnya dapat memenangkan sebuah kepercayaan yang diberikan oleh warga Prancis sebagai presiden yang ke-25 bagi negara Prancis.

Penggunaan bahasa sangat diperhatikan agar opini publik dapat berpihak pada calon presiden dengan meliputi beberapa unsur, seperti unsur kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Koherensi juga merupakan hubungan perkaitan antarposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Unsur kohesi dan koherensi merupakan unsur pembangun yang penting dalam pembentukan sebuah wacana. Perhatikan contoh di bawah ini:

(1) *Nous devons conduire clairement, résolument les transformations que nous portons depuis le début pour l'école, pour le travail, pour la vie économique **parce qu'**il en va de l'efficacité collective, il en va de notre capacité à produire, à créer de la richesse, à transformer la société, à recréer de la mobilité et de l'ouverture dans celle-ci.*

*(Emmanuel Macron)*

"Kami harus mengendalikan dengan jelas, resolusi perubahan yang kami bawa sejak awal untuk pendidikan, untuk pekerjaan, untuk kehidupan ekonomi karena hal tersebut menjadi keberhasilan bersama, menjadi ruang kami untuk memproduksi, untuk menciptakan kemakmuran, untuk mengubah masyarakat, untuk menciptakan kembali pergerakan dan keterbukaan dalam perubahan ini".

(Emmanuel Macron)

Pada contoh (1) terdapat repetisi dalam beberapa satuan lingual yang diulang sebanyak dua kali berupa frasa *il en va* yang berfungsi untuk menguatkan tujuan yang disampaikan. Selain itu, pengulangan tersebut digunakan untuk memperindah bahasa sekaligus memberikan penekanan agar pendengar atau masyarakat dapat memahami dengan jelas dan menangkap dengan mudah maksud tuturan tersebut. Pengulangan tersebut termasuk dalam unsur kohesi.

Pada contoh (1) terdapat juga penggunaan konjungsi *parce que* "karena" yang menghubungkan kalimat *nous devons conduire clairement, résolument les transformations que nous portons depuis le début pour l'école, pour le travail, pour la vie économique* "kita harus mengendalikan dengan jelas, resolusi perubahan yang kami bawa sejak awal untuk pendidikan, untuk pekerjaan, untuk kehidupan ekonomi" dengan *il en va de l'efficacité collective, il en va de notre capacité à produire, à créer de la richesse, à transformer la société, à recréer de la mobilité et de l'ouverture dans celle-ci* "hal tersebut menjadi keberhasilan bersama, menjadi ruang kami untuk memproduksi, untuk menciptakan kemakmuran, untuk mengubah masyarakat, untuk menciptakan kembali pergerakan dan keterbukaan dalam perubahan ini". Keterkaitan dan

keterpaduan dalam kalimat menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar terciptanya sebuah wacana yang utuh.

Unsur pembentuk wacana tidak hanya berasal dari dalam wacana, tetapi juga dari luar wacana pidato tersebut. Unsur pembentuk tersebut meliputi konteks dan situasi budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana yang tepat dengan keadaan dimana dilakukannya pidato dalam kampanye tersebut. Dari contoh (1), kita dapat melihat bahwa kalimat tersebut menyatakan keadaan dimana adanya harapan masyarakat Prancis yang seharusnya dapat diwujudkan kembali dengan adanya pemimpin baru. Selain itu, kata *nous* mengacu pada warga negara dan Emmanuel Macron yang terlibat dalam pidato tersebut. Tidak hanya itu, dalam kata *nous* tersebut menyiratkan tujuan utama Emmanuel Macron dalam mendapatkan dukungan warga sebagai pemimpin yang dapat membantu warganya mewujudkan apa yang diharapkan.

Untuk memahami wacana yang terdapat dalam pidato diperlukan kajian lebih lanjut. Dalam mengkaji wacana tersebut dibutuhkan analisis mikro dan makrostruktural. Analisis mikrostruktural meneliti tentang penanda kohesi dan koherensi dalam suatu wacana. Sedangkan analisis makrostruktural meneliti tentang konteks situasi dan budaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, ditemukan masalah masalah yang berhubungan dengan analisis wacana sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa wujud penanda kohesi yang bermacam-macam terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
2. Terdapat beberapa fungsi penanda kohesi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
3. Terdapat beberapa wujud penanda koherensi yang bermacam-macam terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
4. Terdapat beberapa fungsi penanda koherensi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
5. Terdapat beberapa konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti hanya akan dibatasi pada:

1. Wujud penanda kohesi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.

2. Wujud penanda koherensi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
3. Konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah wujud penanda kohesi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017?
2. Bagaimanakah wujud penanda koherensi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
3. Bagaimanakah konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diambil, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perwujudan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
2. Mendeskripsikan perwujudan penanda koherensi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.
3. Mendeskripsikan konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang, antara lain:

1. Secara teoritis  
Diharapkan menambah khasanah teori-teori yang berkaitan dengan wacana terutama analisis mikrostruktural dan makrostruktural, dan menambah teori-teori yang sudah ada.
2. Secara praktis  
Diharapkan menjadi acuan pembelajaran atau referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa



Prancis dalam memahami dan menambah wawasan tentang unsur pembangun dari dalam sebuah wacana dan konteks situasi dan budaya dalam wacana.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Wacana

Di Indonesia, istilah wacana merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an. Istilah wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin ‘discursus’ yang berarti ‘lari ke sana kemari’, ‘lari bolak-balik’. Kata tersebut diturunkan dari ‘dis’ yang berarti ‘lari dari arah yang berbeda’ (Mulyana, 2005: 4).

Dalam bahasa Prancis, wacana dipandankan dengan kata *le discours*. Larousse (1994: 125) mendefinisikan bahwa “*le discours est énoncé supérieur à la phrase, considéré du point de vue de son enchaînement*”. Wacana adalah tuturan yang tingkatannya lebih tinggi dari kalimat, bersudut pandang aturan rangkaian kalimat yang saling berhubungan satu sama lain.

Sedangkan dalam *Dictionnaire de Linguistique* (2002: 150), “*le discours est une unite égale ou supérieur à la phrase; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et une cloture*”. Wacana adalah kesatuan bahasa yang tingkatannya sama atau lebih tinggi dari kalimat; terdiri dari rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir.

Menurut Kridalaksana (1984: 208), wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawa amanat lengkap. Kemudian Hayon (2007: 40) mengungkapkan bahwa wacana dapat berbentuk seperti sebuah frase atau kelompok kata, konteksnya telah memberikan makna yang lain daripada makna menurut struktur bahasanya.

Samsuri (1988: 1) menambahkan bahwa wacana lebih menonjolkan fungsi bahasa, yaitu untuk komunikasi, di samping juga keutuhan makna sebagai syarat yang harus terpenuhi di dalam wacana. Jika Samsuri menitikberatkan teori wacana pada fungsi bahasanya, Tarigan lebih menitikberatkan pada unsur pembentuk wacana. Tarigan (2009: 19) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dari beberapa pengertian wacana menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang disampaikan secara lisan maupun tertulis dengan keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

## **B. Jenis-jenis Wacana**

Jenis wacana dapat dilihat dari segi eksistensinya, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian (Djajasudarma, 2012: 5).

### **1. Realitas Wacana**

Menurut realitasnya, wacana dibagi menjadi dua yaitu berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal atau *language exist* (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktural bahasa, mengacu pada struktur apa adanya; nonverbal atau *language likes* mengacu pada wacana sebagai rangkaian

nonbahasa (yakni rangkaian isyarat atau tanda-tanda yang bermakna (bahasa isyarat)).

## 2. Media Komunikasi Wacana

Wujud wacana sebagai media komunikasi berupa rangkaian ujaran lisan dan tulis. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Contoh wacana tulis dapat ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, dalam Koran, majalah, buku, dan lain-lain.

Sedangkan wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal dan sering disebut dengan tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*). Wacana lisan ini sering terdapat dalam sarana televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya. Secara tidak langsung, Willis Edmondson (1991) mengemukakan kelebihan dari wacana lisan yaitu bersifat alami (natural) dan langsung; mengandung unsur-unsur prosodi bahasa (lagu, intonasi); memiliki sifat suprasentensial (di atas struktur kalimat); dan berlatarbelakang konteks situasional (Mulyana, 2005 : 52).

## 3. Pemaparan Wacana

Pemaparan wacana ini sama dengan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya. Berdasarkan pemaparan, wacana meliputi wacana: naratif, prosedural, hortatori, ekspositori, dan deskriptif (Llamzom via Djajasudarma, 2012: 7).

- (a) Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku. Uraianya ringkas dan umumnya bentuk wacana ini dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan diakhiri oleh alinea penutup.
- (b) Wacana prosedural dipaparkan dengan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan dengan secara kronologis. Wacana ini digunakan pula untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilakukan. Dalam wacana ini, kalimat-kalimat yang digunakan umumnya berisi persyaratan atau aturan tertentu agar tujuan kegiatan yang akan dicapai dapat berhasil dengan baik. Contoh wacana ini terlihat pada resep masakan, aturan pengolah tanah persawahan, cara menjahit, dan sebagainya.
- (c) Wacana hortatori adalah tuturan yang berisi ajakan atau nasihat. Wacana tersebut digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan dan bersifat persuasif. Tujuannya yaitu mencari pengikut/ penganut agar bersedia melakukan, atau paling tidak menyetujui, hal yang disampaikan dalam wacana. Pidato politik, iklan, dan semacamnya inilah yang menjadi contoh jenis wacana hortatori.
- (d) Wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Biasanya berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan. Bahasa yang digunakan cenderung denotative dan rasional. Pada umumnya,

ceramah, pidato, atau artikel pada majalah dan surat kabar termasuk wacana ekspositori.

- (e) Wacana deskriptif berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.

#### 4. Pemakaian Wacana

Jenis pemakaian wacana dapat berwujud monolog, dialog dan polilog. Wacana berdasarkan pemakaian adalah wacana berdasarkan jumlah partisipan konversasi.

- (a) Wacana monolog merupakan wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan, lebih tepatnya hanya dilakukan oleh satu orang. Dalam wacana ini, umumnya tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Bersifat satu arah. Jenis wacana ini berupa surat, bacaan, cerita, berita, ceramah, pidato, dan lain-lain.
- (b) Wacana dialog merupakan wacana yang berupa percakapan atau pembicaraan yang dituturkan oleh dua pihak, terdapat pada konversasi. Contohnya: pembicaraan telepon, tanya jawab, wawancara, teks drama, film. Dalam kajian wacana, istilah penutur (*addresser*) atau orang pertama, terkadang disebut sebagai penyapa, pembicara, penulis (wacana tulis). Sedangkan petutur (*addressee*) atau orang kedua, sering disebut pesapa,

mitra bicara, lawan bicara, pasangan bicara, pendengar, pembaca (wacana tulis).

(c) Wacana polilog melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konversi.

### **C. Pendekatan Mikrostruktural**

Suatu bahasa terdiri atas dua hal, yakni dari bentuk dan makna. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumarlam (2003: 23) yang mengatakan bahwa bahasa terdiri dari bentuk (form) dan makna (meaning). Sehingga hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi.

Secara mikrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada mekanisme kohesi tekstualnya, yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai wacana yang padu dan utuh, kohesi dan koherensi merupakan syarat utama dalam sebuah wacana.

#### **1. Kohesi**

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Larousse (1994: 240), "*la cohésion est propriété d'un ensemble dont toutes les parties sont intimement unies*". Kohesi adalah kepaduan yang seluruh bagiannya saling terikat. Menurut Tarigan (2009: 92) kata kohesi menyiratkan kepaduan, keutuhan, mengacu kepada aspek bentuk dan aspek formal bahasa.

Penanda kohesi terbentuk dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal direalisasikan dalam wujud referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal direalisasikan dalam wujud pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), sanding kata (kolokasi), dan hubungan atas-bawah (hiponimi).

#### a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Yuwono, 2005:96). Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi.

##### 1) Referensi

Djajasudarma (2012: 43) mengungkapkan bahwa referensi adalah hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Dalam kamus bahasa Prancis, Larousse (1994: 867) mengungkapkan bahwa *“la référence est fonction par laquelle un signe linguistique renvoie à un objet du monde réel”*. Referensi adalah fungsi dimana tanda bahasa mengacu pada objek dunia nyata.

Referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap atau tingkah laku pembicara atau penulis. Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Referensi yang digunakan di dalam bahasa adalah unsur-unsur yang disebut nama diri, pronominal persona (orangan), dan unsur kosong (sifat) atau hilang.



Referensi yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru untuk memperkenalkan atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya diganti atau dihilangkan. Biasanya pada kalimat yang panjang, muncul beberapa prediksi dengan subjek yang sama dan subjek yang menjadi topik juga. Subjek hanya disebut satu kali pada permulaan kalimat, lalu tidak disebut atau bahkan diganti dengan acuan (referensi) yang sama. Topik tidak selamanya berada di depan (permulaan) kalimat.

Dalam konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Referensi endoforik terbagi dalam dua pola, yaitu anafora dan katafora (Mulyana, 2005 : 27). Selanjutnya menurut Sumarlam (2003: 23) pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya (yang berada di sebelah kiri), sedangkan pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya (yang berada di sebelah kanan). Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain tersebut berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual untuk membandingkan unsur yang satu dengan yang lainnya). Demikian referensi (acuan) diklarifikasikan menjadi tiga macam sebagai berikut.

## (a) Referensi Persona

Pengacuan persona dalam bahasa Indonesia direalisasikan melalui pronomina persona yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (Persona II), persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak, seperti *aku, kamu, dia, -ku, -mu, -nya* (Sumarlam, 2003: 24). Pemakaian tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

- (2) *Anakku, anaknya* melanjutkan pelajaran di Jakarta. *Anakmu* kuliah dimana? *Anak kami* sama-sama kuliah di Universitas Indonesia. Kita semua tentu menginginkan agar anak *kita* menjadi orang kelak. Bagaimana dengan teman-teman *kita*, di mana anak *mereka* belajar sekarang? *Anak mereka* ada yang belajar di Sumatera, ada yang di Jawa, bahkan ada yang telah bekerja dan berumah tangga.

(Tarigan, 2009: 95)

Dalam bahasa Prancis, referensi persona direalisasikan dalam bentuk *les pronoms personnels* yang terdiri dari (*les pronoms sujets, les pronoms toniques, dan les pronoms complements*) dan *les adjectifs possessifs*. Contohnya:

- (3) ***Pierre*** *cherche sa montre dans sa chambre.*  
 “Pierre mencari jam tangannya di kamarnya”

( J. Girardet dan J. Pécheur, 2008)

Pada contoh di atas, kata *sa* pada frasa *sa montre dan sa chambre* merupakan bentuk pengacuan persona endoforis yang bersifat anafora karena mengacu pada satuan lingual di sebelah kiri atau telah disebutkan sebelumnya, yaitu ***Pierre***. Satuan lingual *sa* merupakan adjektiva posesif. Frasa *sa montre* menjelaskan bahwa jam tangan yang dicari tersebut adalah milik Pierre, selanjutnya frasa *sa chambre* menjelaskan bahwa kamar tersebut adalah milik Pierre.

## (b) Referensi Demonstratif

Pengacuan demonstratif ditandai dengan adanya adjektiva demonstratif dan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat dan waktu. Menurut Djajasudarma (2012: 64) demonstratif, seperti: *ini, itu* atau yang mengandung pengertian lokasi jarak dekat atau jauh, seperti pada: (di) *sini*, (di) *sana*, (di) *situ*, yang dapat mengacu pula pada persona. Contoh penggunaan pengacuan demonstratif sebagai berikut.

(4) *Ini* rumah kami. Kami tinggal *di sini* sejak tahun 1962. Tamu tamu dari Sumatera sering datang *ke sini* dan menginap beberapa lama *di sini*.

(Tarigan, 2009: 95)

Pronomina demonstratif dalam bahasa Prancis menurut Le Robert & Nathan (1995: 235) adalah *celui (-ci, -là)*, *celle (-ci, -là)*, *ce*, *ceci*, *cela*, *ceux (-ci, -là)*, *celles (-ci, -là)*. Sedangkan adjektiva demonstratif berupa *ce*, *cet*, *cette*, *ces*. Kata *-ci* digunakan untuk menyatakan lebih dekat tempat atau waktunya. Sebaliknya kata *-là* digunakan untuk menyatakan lebih jauh tempat atau waktunya. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Ces livres sont très beaux, je vais choisir **celui-ci**.*

"Buku-buku ini sangat bagus, saya akan memilih buku yang ini".

([www.la-conjugaison.nouvelobs.com](http://www.la-conjugaison.nouvelobs.com))

Pada contoh di atas terdapat penggunaan pengacuan demonstratif yang ditandai dengan adanya pronomina demonstratif *celui-ci*. Penggunaan pronomina demonstratif tersebut mengacu pada *ces livres*.

## (c) Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang umumnya termasuk kategori pengacuan komparatif antara lain: *sama, persis, identic, serupa, selain, berbeda*, dan sebagainya. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

- (6) **Tidak berbeda dengan** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut.

(Sumarlam, 2003: 28)

Satuan lingual “tidak berbeda dengan” pada tuturan (6) merupakan referensi komparatif yang berfungsi membandingkan antara kecantikan, keramahan, dan kelemahlembutan Nita dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sama yang dimiliki oleh ibunya.

Dalam bahasa Prancis, untuk menyatakan komparatif (perbandingan) dapat menggunakan konstruksi gramatikal maupun konstruksi lainnya seperti *plus...(que)*, *aussi...(que)*, *moins...(que)*, *plus de...(que)*, *autant de...(que)*, *moins de...(que)*, *plus(que...)*, *autant(que...)*, *moins(que...)* dan sebagainya. Berikut contoh referensi komparatif dalam bahasa Prancis.

- (7) *Marie est plus intelligente que Lucie.*  
“Marie lebih pintar daripada Lucie”.

(J. Girardet dan J. Pécheur, 2008)

Pada contoh di atas terlihat penggunaan pengacuan komparatif yang ditandai dengan penggunaan kata *plus...que*. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek (*Marie*) lebih pintar dibandingkan Lucie.

## 2) Subtitusi

Penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003: 28). Selain itu, Kridalaksana (1984: 100), mengemukakan bahwa penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

### a) Subtitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina dengan (kata benda) satuan lingual lain yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2003: 28). Berikut contoh substitusi nominal.

(8) Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan *kopi susu*. Saya juga mau *satu*. Keinginan kami rupanya *sama*.

(Tarigan, 2009: 96)

Pada contoh (8) satuan lingual nomina “kopi susu” yang disebutkan pada kalimat pertama di substitusikan dengan satuan lingual nomina lain yang berupa kata “satu” pada kalimat kedua dan kata “sama” yang terletak pada

kalimat ketiga. Sedangkan substitusi dalam bahasa Prancis terdiri atas penggantian leksikal dan pronominalisasi. Dapat dilihat contoh berikut ini.

(9) *J'ai planté **des roses**. Ces **fleurs** sentent très bon.*  
 “Saya menanam bunga-bunga mawar. Bunga itu sangat wangi”.

(www.keepschool.com)

Kata *ces fleurs* pada contoh (9) menggantikan kata *des roses*. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan karena mempunyai kategori kata yang sama, yaitu nomina.

#### b) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba (Sumarlam, 2003: 29). Perhatikan contoh tuturan dibawah.

(10) Kita kadang **berusaha** dengan setengah hati, padahal jika kita mau **berikhtiar** dengan sungguh-sungguh tentu akan menjadi lebih baik hasilnya.

(Sumarlam, 2003: 29)

Pada contoh (10) terdapat substitusi verbal yang terdapat penggantian satuan lingual berkategori verba “berusaha” dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu “ikhtiar”. Sedangkan contoh dalam bahasa Prancis sebagai berikut.

(11) *J'ai **rentré** ma voiture au garage comme je le **fait** chaque soir.*  
 “Saya telah memasukan mobil ke garasi seperti biasanya.”

(www.groupebiufm.goodorum.net)

Substitusi verbal pada contoh (11) di atas ditandai dengan satuan lingual *fait* yang berkategori verba pada kalimat *je le fait chaque soir*, yang

menggantikan satuan lingual lain berupa *ai rentré* yang berkategori sama pada kalimat *J'ai rentré ma voiture au garage*.

c) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa (Sumarlam, 2003:29). Perhatikan contoh penggunaan substitusi frasal berikut.

(12) Maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung **hari Minggu**, senyampang **hari libur**.

(Sumarlam, 2003: 29)

Pada contoh (12) frasa “hari Minggu” pada kalimat kedua disubstitusi dengan frasa “hari libur” pada kalimat yang sama. Selanjutnya berikut adalah penggunaan substitusi frasal dalam bahasa Prancis.

(13) *Le gouvernement du Sri Lanka décide de créer un organisme d'important. Les autorités de l'île crée le SPC.*

“Pemerintah Sri Lanka memutuskan untuk membentuk sebuah organisasi pengimporan. Pemerintah membentuk SPC”.

(Dian Lestari, 2014 : 31)

Satuan lingual *les autorités de l'île* pada kalimat *les autorités de l'île crée le SPC* berperan menggantikan satuan lingual sebelumnya *le gouvernement du Sri Lanka*.

#### d) Substitusi Kalimat atau Klausal

Substitusi kalimat adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003: 30). Perhatikan contoh berikut.

- (14) Paman bercita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi agar mereka menjadi sarjana yang berguna bagi keluarga dan masyarakat serta memperoleh penghasilan yang cukup. Oleh karena itu, paman bekerja membanting tulang mencari uang buat biaya anak-anaknya itu. Saya rasa cita-cita yang *demikian* merupakan cita-cita semua orang tua.

(Tarigan, 2009: 96)

Pada contoh (14) terdapat substitusi klausal yang terdapat pada tuturan kalimat pertama yang digantikan oleh kata “demikian”. Berikut contoh dalam bahasa Prancis.

- (15) *C'est une machine qui bat le blé. Mon père a cette batteuse.*  
 “Itu adalah mesin untuk menumbuk gandum. Ayahku memiliki penumbuk itu”

(Dian Lestari, 2014 : 32)

Pada contoh (15) tampak adanya substitusi, yaitu kalimat *c'est une machine qui bat le blé* disubstitusikan dengan satuan lingual lain berupa kata *batteuse* pada kalimat kedua.

#### 3) Elipsis

Elipsis atau pelesapan, yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Larousse (1994: 377) mengungkapkan bahwa elipsis adalah “*fait de syntaxe ou de style qui consiste à omettre un ou plusieurs*



*éléments de la phrase*”. Gaya yang digunakan untuk menghilangkan satu atau beberapa unsur dalam kalimat. Unsur yang dilesapkan atau dihilangkan itu bisa berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan (Mulyana, 2005 : 28).

Fungsi pelesapan dalam wacana antara lain adalah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektifitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca atau pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan (Sumarlam, 2003 : 30). Perhatikan contoh berikut.

(16) Mereka membawa perangkat pancing beberapa buah. Minggu yang lalu saya meminjam satu (Ø).

(Tarigan, 2009:97)

Pada contoh (16) terdapat pelesapan nominal yaitu “perangkat pancing” yang dilambangkan dengan unsur *zero* (Ø).

Berikut contoh pelesapan dalam bahasa Prancis.

(17) *J’habite au cinquième.*  
“Saya tinggal di lantai enam”.

(Dian Lestari, 2014 : 34)

Pada contoh di atas terjadi peristiwa pelesapan satuan lingual berupa kata *étage*. Masyarakat lebih sering mengatakan *cinquième* untuk memendekkan tuturan.

#### 4) Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

Larousse (1994: 259) mengungkapkan bahwa konjungsi adalah “*mot invariable qui sert à réunir deux mots, deux groupes de mots ou des propositions de même nature, ou à relier une proposition subordonnée à une principale*”. Kata tetap yang berguna untuk mengumpulkan dua kata, dua frase atau klausa yang sama, atau untuk menghubungkan klausa utama.

Djajasudarma (2012: 65) mengungkapkan konjungsi merupakan unsur yang menghubungkan konjoin (klausa/kalimat) di dalam wacana. Selain itu, Kridalaksana (1984: 105) mengungkapkan bahwa konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase. Klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Perhatikan contoh konjungsi berikut:

(18) Badannya terasa kurang enak, **tetapi** dia masuk kantor juga karena banyak tugas yang harus diselesaikan dengan segera.

(Tarigan, 2009: 98)

Pada contoh (18) terdapat konjungsi “tetapi” yang menjadi penghubung kalimat awal dengan kalimat berikutnya. Perhatikan pula contoh konjungsi dalam kalimat bahasa Prancis berikut.

(19) *Je ne serai pas parmi vous **parce que** mon fils est malade.*  
 “Saya tidak akan berada di antara kalian karena anakku sedang sakit”

(www.francaisfacile.com)

Pada contoh (19) di atas, konjungsi *parce que* menjadi penghubung kalimat *je ne serai pas parmi vous* dengan kalimat *mon fils est malade*.

#### b) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Mulyana (2005: 134) mengungkapkan tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi dan keindahan bahasa lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah adanya hubungan dua unsur dalam teks untuk memperoleh efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi dan keindahan bahasa lainnya. Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi (Tarigan, 2009: 98). Ada beberapa untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini, antara lain:

##### 1) Repetisi

Menurut Yuwono (2005: 99) repetisi merupakan pengulangan kata yang sama. Repetisi atau pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam kamus bahasa Prancis, Larousse (1994: 878), "*la répétition est redite, retour de la même idée, du même mot*". Repetisi adalah pengulangan ide yang sama, kata yang sama. Berikut contoh penggunaan repetisi.

(20) Para *pemuda* Indonesia, *pemuda* Jawa, *pemuda* Batak, *pemuda* Ambon, dan lain-lain turut berjuang menantang penjajah, memperjuangkan kemerdekaan di Nusantara ini.

(Tarigan, 2009: 98)

Pada contoh (20) terdapat repetisi atau pengulangan kata yang sama berupa kata “pemuda”. Pengulangan dilakukan sebanyak tiga kali untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Selanjutnya contoh repetisi dalam bahasa Prancis sebagai berikut.

(21) *Le terre était grise, le blé était gris, le ciel était gris.*  
 “Tanah abu-abu, gandum abu-abu, langit abu-abu”.

([www.monsu.desiderio.free.fr](http://www.monsu.desiderio.free.fr))

## 2) Sinonimi

Kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *syn* yang berarti “sama” dan *onoma* yang berarti “nama”. Dengan demikian, secara harfiah sinonimi berarti dua atau lebih bentuk linguistik yang maknanya sama. Baylon (2005: 109) mengungkapkan “*le synonyme désigne une relation entre deux mots ou deux expressions qui ont le même sens ou des sens très voisins*”. Sinonim menggambarkan sebuah hubungan antara dua kata atau dua pernyataan yang mempunyai makna sama atau hampir sama. Selanjutnya menurut Sumarlam (2003: 39), sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Disimpulkan bahwa, sinonimi adalah suatu istilah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan di mana ada dua

kata atau lebih yang memiliki makna yang sama. Perhatikan contoh dibawah ini.

(22) Mereka semua merupakan *pahlawan*, *pejuang* yang tidak kenal menyerah.

(Tarigan, 2009: 98)

Pada contoh (22) kata “pahlawan” dan “pejuang” memiliki makna yang sama, yaitu orang yang telah berjuang demi apa yang akan diperjuangkan. Contoh sinonim dalam bahasa Prancis terdapat dalam kalimat berikut.

(23) *Nonobstant son surnom « le pays du Cèdre », le Liban ne possède que de rares spécimens de ces arbres à l'heure actuelle.*

“Meskipun dijuluki sebagai “Negara Aras”, Libanon hanya memiliki tumbuhan langka ini baru-baru ini”.

(www.francaisfacile.com)

Pada contoh (23) terdapat lingual *le pays du Cèdre* yang bersinonim dengan *le Liban*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang merujuk pada sebutan Negara Lebanon.

### 3) Antonimi

Antonimi adalah pertentangan arti. Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003: 40).

Selanjutnya menurut Baylon (2005: 109), “*l'antonyme, qui indique que par rapport à un mot (ou à sens d'un mot), on a affaire au mot de sens opposé (ou à un sens opposé)*”. Dua kata dikatakan antonim apabila mempunyai makna yang berlawanan tetapi mempunyai jenis kata yang sama. Perhatikan contoh (24) berikut ini.

(24) Para pejuang ini adalah *putra* dan *putri* yang gagah dan perkasa.

(Tarigan, 2009: 98)

Pada contoh di atas terdapat antonim atau lawan kata yang berupa kata “putra” dan “putri”. Selanjutnya berikut adalah contoh dalam bahasa Prancis.

(25) *Les producteurs de légumes biologiques délaissent graduellement la **monoculture** des produits de la ferme au profit de la **polyculture** de ces derniers.*

“Produsen sayuran organik secara bertahap mulai meninggalkan cara bercocok tanam monokultur dalam upaya mendukung cara bercocok tanam polikultur belakangan ini”.

(www.diendan.hocmai.vn)

Tampak pada contoh (25) ditemukan antonimi pada kata *la monoculture* dan *la polyculture*.

#### 4) Kolokasi

Djajasudarma (2012: 65) mengungkapkan kolokasi adalah (sanding kata) merupakan asosiasi tertentu dalam diksi. Unsur yang dipilih selalu berdampingan (kata) atau dapat diramaikan pendampingnya. Dalam kamus bahasa Prancis Larousse (1994: 243), “*la collocation est association habituelle d’un mot à un autre au sein de l’énoncé*”. Kolokasi merupakan asosiasi kata tertentu dalam pernyataan. Selain itu, menurut Sumarlam (2003, 44) kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu. Berikut contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi.

(26) Mereka juga mempertahankan Pancasila, yaitu: **Ketuhanan** Yang Mahaesa; **Kemanusiaan** yang adil dan beradab; **Persatuan** Indonesia; **Kerakyatan** yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan **Keadilan Sosial** bagi seluruh Rakyat Indonesia.

(Tarigan, 2009: 98)

Pada contoh (26) terdapat kata-kata yang berkolokasi yaitu *Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial*. Kata-kata tersebut merupakan dasar Pancasila.

Selanjutnya berikut ini adalah contoh penggunaan kolokasi dalam bahasa Prancis.

(27) *Lorsque le rideau s'ouvrit, on put admirer le somptueux décor puis les comédiens apparrent dans de superbes costumes: le premier acte venait de commencer.*

“Tatkala tirai terbuka, kita dapat menyaksikan dekorasi panggung yang mewah kemudian para pemain muncul dengan balutan kostum yang unik. Babak pertama pun baru saja dimulai”.

([www.francaisfacile.com](http://www.francaisfacile.com))

Pada contoh (27) tampak penggunaan kata *le rideau* “tirai”, *le décor* “dekorasi”, *les comédiens* “pemain drama”, *les costumes* “kostum”, *le premier acte* “babak pertama” yang saling berkolokasi. Kata-kata tersebut memiliki hubungan makna yang digunakan berdampingan dan berada dalam satu bidang, yaitu dalam bidang drama atau teater.

##### 5) Hiponimi

Sumarlam (2003: 45) mengungkapkan bahwa hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lainnya. Larousse (1994: 527) mendefinisikan hiponim adalah “*terme dont le sens est inclus dans le sens d'un*

*autre qui est hyperonyme*". Istilah yang maknanya terkandung dalam makna lain yang mengandung hiperonim.

Relasi ini melibatkan pengertian cakupan dalam arti keanggotaan kelas. Kata atau ungkapan yang mencakup disebut superordinat dan ungkapan yang dicakup disebut subordinat. Ikan adalah superordinat dari nila, dan nila adalah subordinat dari ikan. Berikut ini contoh hiponim.

(28) Mereka semua berjuang mempertahankan rasa *ke-Indonesia-an yang utuh: berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia.*

(Tarigan, 2009: 98)

Pada contoh (28) kata "Indonesia" merupakan hipernim sedangkan kata "berbangsa", "bertanah air", dan "berbahasa satu" termasuk golongan hiponim yang merupakan utuhnya negara Indonesia. Berikutnya yaitu:

(29) *La SNCF (Société nationale des chemins de fer français) organise les voyages en **train**. On prend **le TER** (train express regional), **le RER** (réseau express de la région parisienne) ou **le TGV** (train à grande vitesse).*

*"La SNCF (Perusahaan Kereta Api Prancis) menyelenggarakan perjalanan dengan naik kereta. Terdiri dari **le TER** (Kereta Api Cepat Daerah), **le RER** (Kereta Api Cepat Kawasan Paris), atau **le TGV** (Kereta Api Berkecepatan Tinggi)."*

(Girardet et Pecheur, 2008).

Pada contoh (29) terdapat kohesi leksikal hiponimi yaitu kata *train* "kereta" yang merupakan hipernim atau superordinat. Sementara itu kata *le TER*, *le RER*, dan *le TGV* termasuk golongan hiponim karena merupakan jenis kereta api yang dimiliki oleh perusahaan kereta api Prancis.



## 6) Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003: 46). Penambahan imbuhan atau afiksasi diterapkan dalam menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi. Perhatikan contoh (30) berikut ini.

- (30) Tidak sedikit pemuda yang **mengorbankan** jiwa dan raga mereka. **Pengorbanan** mereka tidak sia-sia.

(Tarigan, 2009: 99)

Pada contoh diatas terdapat satuan lingual “mengorbankan” yang merupakan kata kerja memiliki hubungan ekuivalensi dengan satuan lingual “pengorbanan” yang merupakan sebuah nomina. Selanjutnya contoh dalam bahasa Prancis sebagai berikut.

- (31) *Marc s'est promené dans le champagne cet après-midi. Il a eu la chance d'apercevoir le nez d'un blaireau à l'entrée de son **terrier**. Mais quand il est revenu à la maison, maman n'a pas été ravie de voir ses vêtements **terreux**.*

“Sore itu Marc jalan-jalan di sekitar pedesaan setempat. Ia berkesempatan melihat secara langsung seekor musang yang sedang berada di liangnya. Namun, kembalinya ia ke rumah, ibu tidak senang melihat pakaian Marc yang kotor bercampur tanah”.

(www.francaisfacile.com)

Pada contoh (31) terdapat satuan lingual **terrier** “liang, lubang” yang memiliki hubungan kesepadanan dengan satuan lingual **terreux** “bercampur dengan tanah”. Satuan lingual **terrier** merupakan *nom, masculin*, sedangkan **terreux** merupakan *adjectif*. Kedua kata tersebut sama-sama mendapat imbuhan dan berasal dari kata yang sama yakni **terre**.

## 2. Koherensi

Koherensi adalah pertalian makna antar bagian-bagian dalam wacana yang membentuk keutuhan wacana. Larousse (1994: 240), “*la cohérence est liaison étroite des divers éléments d’un corps matériel*”. Koherensi adalah hubungan erat dari berbagai unsur-unsur keutuhan sebuah bentuk.

Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan untuk menata hubungan antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Kridalaksana (1984: 69) mengungkapkan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah ‘hubungan semantis’. Bahwa hubungan tersebut terjadi antarproposisi. Hubungan semantik yang dimaksud antara lain adalah:

### a. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu tuturan merupakan waktu terjadinya suatu peristiwa pada tuturan lainnya. Penanda hubungannya yaitu *à ce moment, avant que, après que, lorsque*, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(32) *Avant que la pluie commence à tomber. Sandra est rentrée.*

“Sebelum hujan turun. Sandra sudah kembali”.

(www.francaisfacile.com)

Pada contoh tersebut terlihat adanya penggunaan hubungan makna kewaktuan yang ditunjukkan dengan kata *avant que* “sebelum”. Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya urutan kejadian. Dengan penghubung *avant que*,

maka dapat diketahui bahwa sebelum hujan mulai turun, Sandra terlebih dahulu pulang.

#### b. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab adalah hubungan yang mengungkapkan penyebab dari terjadinya suatu peristiwa atau tindakan dalam suatu kalimat atau bagian wacana. Penandanya yaitu *parce que*, *car*, *comme*, *puis que*, dan sebagainya.

(33) ***Grâce à ton aide, je vais réussir à mon examen.***  
 “Berkat pertolonganmu, ujianku berhasil”.

(www.bonjourdefrance.com)

Satuan lingual *grâce à* menunjukkan kata penghubung yang bermakna sebab. Kalimat *ton aide* merupakan sebab dari kalimat *je vais réussir mon examen*.

#### c. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat adalah hubungan yang menyatakan akibat dari terjadinya suatu peristiwa atau tindakan dalam suatu kalimat atau bagian wacana. Penandanya yaitu *donc*, *alors*, *en conséquence*, *c'est pourquoi*, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(34) ***Ils ne s'aimaient plus, alors ils ont divorcé.***  
 “Mereka sudah tidak saling mencintai lagi, sehingga mereka pun bercerai”.

([www.bonjourdefrance.com](http://www.bonjourdefrance.com))

Pada contoh (34) terlihat adanya penggunaan hubungan makna akibat yang ditunjukkan dengan kata *alors* “sehingga”. Kalimat *ils ont divorcé* merupakan akibat dari kalimat *ils ne s’aimaient plus*. Dengan kata lain, berpisah setelah mereka tidak saling mencintai lagi.

#### d. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan adalah hubungan yang mengungkapkan pertentangan dari informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Penanda hubungan makna pertentangan yaitu *mais, cependant, par contre, or, bien que, pourtant*, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(35) *En ce moment, c’est l’été en Europe, tandis que c’est l’hiver au Chili.*  
 “Saat ini, di Eropa sedang musim panas, sementara itu di Chili sedang musim dingin”.

([www.la-conjugaison.nouvelobs.com](http://www.la-conjugaison.nouvelobs.com))

Pada contoh tersebut terlihat adanya penggunaan hubungan makna pertentangan yang ditunjukkan dengan kata *tandis que* “sementara itu”. Kalimat *c’est l’été* bertentangan dengan kalimat *c’est l’hiver*.

#### e. Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan adalah hubungan yang menyatakan tujuan dari suatu peristiwa atau tindakan dari suatu peristiwa atau tindakan dalam wacana.

Penandanya adalah *afin que, de crainteque, pour que, de peur que*. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(36) *Je ferai tout **pour que** tu sois heureux.*  
 “Akan aku lakukan semuanya agar kamu bahagia”.

(www.la-conjugasion.nouvelobs.com)

Pada contoh (36) terlihat adanya penggunaan hubungan makna tujuan yang ditunjukkan dengan kata ***pour que*** “agar”. Kalimat *tu sois heureux* menjadi tujuan dari kalimat *je ferai tout*.

#### f. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan perbandingan dengan kalimat lain. Penandanya yaitu *comme, plus... que, moins...que, de plus en plus, plutôt que*, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(37) *Son visage était rouge comme une tomate.*  
 “Wajahnya merah seperti tomat”.

(www.avoscahiers.etudions.net)

Penanda *comme* menandai adanya hubungan makna perbandingan antara kata *son visage* dan *une tomate*.

#### g. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan adalah hubungan yang mengungkapkan adanya penambahan dari informasi sebelumnya yang telah disampaikan. Dalam

bahasa Prancis terlihat pada kata *et, puis, de plus, encore, de plus, en outre*. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(38) *J'ai vu Jean-Paul Gaultier et Céline Dion.*

“Saya melihat Jean-Paul Gaultier dan Céline Dion”

(J.Girardet et J. Pécheur, 2008)

Pada contoh (38) terlihat adanya penggunaan hubungan makna penambahan yang ditunjukkan dengan kata *et* “dan”. Frasa *Céline Dion* merupakan informasi tambahan untuk memperlengkap kalimat tersebut. Kalimat tambahan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas dan mendukung kalimat *j'ai vu Jean-Paul Gaultier*, artinya subjek *je* telah melihat artis Jean Paul Gaultier dan Céline Dion juga.

#### h. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan penjelasan atau sebagai pelengkap kalimat lain. Hubungan makna penjelasan ditandai dengan pronominal relatif *que, qui, où* dan *dont*. Namun dapat pula ditandai dengan penanda lain seperti *savoir, à savoir, c'est-à-dire, soit, du fait de, en un mot*. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(39) *Les vêtements que tu as dessinés sont très bien.*

“Pakaian yang kamu rancang sangat bagus”.

( J.Girardet et J. Pécheur, 2008)

Pada contoh (39) terlihat adanya penggunaan hubungan makna penjelas yang ditunjukkan dengan kata *que* “yang”. Kalimat *les vêtements* menjelaskan kata kerja yang terdapat pada kalimat *tu as dessin *.

#### i. Hubungan Makna Bersyarat

Hubungan makna syarat terjadi apabila salah satu klausa menyatakan syarat agar peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa lain dapat dilaksanakan. Hubungan ini ditandai dengan penanda hubungan *si, si non, sauf si,   condition que, pourvu que*. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(40) *Si j’allais   Paris, j’irais tous les jours voir un spectacle.*

“Jika saya pergi ke Paris, setiap hari saya akan melihat pertunjukan”.

(www.bonjourdefrance.com)

Pada contoh (40) tersebut terlihat adanya penggunaan hubungan makna bersyarat yang ditunjukkan dengan kata *si* “jika”. Kalimat *j’allais   Paris* menjadi syarat agar terlaksananya kalimat *j’irais tous les jours voir un spectacle*.

#### j. Hubungan Makna Tak Bersyarat

Dalam hubungan makna tak bersyarat salah satu klausa menyatakan bahwa dalam keadaan apapun juga, peristiwa atau tindakan yang dinyatakan dalam klausa lain tetap terlaksana. Jenis penanda hubungan makna tak bersyarat

adalah *bien que, quand même, encore que*. Berikut contoh penggunaan hubungan makna penambahan dalam bahasa Prancis:

(41) ***Bien qu'il fasse très froid, les élèves vont à l'école.***  
 “Meskipun sangat dingin, anak-anak tetap pergi ke sekolah”.

(www.francaisfacile.com)

Pada contoh tersebut terlihat adanya penggunaan hubungan makna tak bersyarat yang ditunjukkan dengan kata ***bien que*** “meskipun”.

#### **D. Pendekatan Makrostruktural**

Secara makrostruktural, analisis wacana ini menitikberatkan pada garis besar susunan wacana secara global untuk memahami teks secara keseluruhan. Konteks memiliki peran penting untuk mengungkapkan makna yang ada dalam teks. Menurut Sumarlam (2003: 47) konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Jika dalam analisis mikrostruktural konteks yang ada berupa konteks linguistik, maka dalam analisis makrostruktural adalah konteks situasi dan budaya.

Sumarlam (2003: 47) mengemukakan bahwa untuk memahami konteks situasi dan budaya dapat digunakan beberapa prinsip penafsiran dan prinsip analogi, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip penafsiran analogi. Disamping itu, inferensi juga menjadi hal yang penting dalam memperoleh pemahaman sebuah wacana.



## 1. Prinsip Penafsiran Persona

Prinsip penafsiran persona berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Penutur dan mitra tutur ini disebut sebagai pelibat wacana yang merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat dan kedudukan serta peranan mereka. Perhatikan contoh berikut.

(42) Aku bisa bikin nasi goreng sendiri.

(Sumarlam, 2003: 48)

Pada contoh (42) terlihat apabila penuturnya adalah anak berusia 5 tahun dan ia sudah bisa membuat nasi goreng tanpa bantuan ibunya, hal tersebut merupakan suatu prestasi yang luar biasa bagi pelakunya sekaligus berita yang mengejutkan bagi mitra tutur. Tetapi jika penutur yang melakukan hal tersebut adalah seorang juru masak atau oleh orang yang berumur di atas 20 tahun, tentu hal tersebut menjadi biasa saja dan bukan hal yang luar biasa bagi penuturnya.

Perhatikan pula contoh dalam bahasa Prancis berikut.

(43) *Il présente le journal télévisé de 20h.*

Dia menyiarkan berita di televisi jam 8 malam.

(J. Girardet dan J. Pécheur, 2008)

Pada contoh tuturan (43) apabila penutur adalah anak berusia 6 tahun, maka hal tersebut akan terdengar luar biasa bagi pendengar. Sebaliknya, jika penuturnya adalah seorang penyiar berita profesional, maka hal tersebut menjadi biasa saja dan bukan menjadi sebuah prestasi yang istimewa.

## 2. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokal menyatakan bahwa pesapa (pendengar/pembaca) tidak membentuk konteks lebih besar daripada yang diperlukan untuk menafsirkan makna wacana melalui penggunaan akal yang didasarkan atas pengalamannya (Djajasudarma, 2012:38).

Konteks yang dimaksud yaitu wilayah, area, atau lokal (*setting*) tempat wacana itu berada. Konteks tersebut sangat bergantung pada jenis wacana yang sedang dianalisis. Apabila wacana tulis, maka konteks yang dimaksud adalah konteks di sekitar media yang digunakan sebagai sarana munculnya wacana ini. Sumarlam (2003: 49) juga mengemukakan bahwa prinsip lokasional ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.

Perhatikan contoh berikut.

(44) **Di sini** murid-murid terbiasa tertib dan disiplin.

(Sumarlam, 2003: 49)

Pada contoh (44) kata ‘di sini’ berarti “sekolah” ataupun “kelas” dengan adanya dukungan kata ‘murid-murid’ yang memperkuat realitas wacana pada contoh tuturan tersebut. Berikut contoh dalam bahasa Prancis.

(45) *Noémie : Pardon. La Cité université, s’il vous plait?  
L’étudiante : C’est là.*

Noémie : Maaf. Dimana universitas *La Cité*?

Mahasiswa : Disini.

(J. Girardet dan J. Pécheur, 2008)

Pada contoh (45) makna ungkapan *c'est là* berarti *La Cité université*, hal tersebut didukung dengan adanya mitra tutur yang dijuluki sebagai mahasiswa.

### 3. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip ini merujuk pada pemahaman wacana yang berkaitan dengan waktu (kapan atau berapa lama) terjadinya situasi berdasarkan konteksnya. Menurut Sumarlam (2003: 49) berdasarkan konteksnya, suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses) dapat ditafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya. Situasi tersebut dapat berlangsung dalam waktu singkat, agak lama, dan lama. Berikut contoh penggunaan prinsip penafsiran temporal.

(46) **Sekarang** ini sudah mulai banyak tugas. Hampir tiap dosen memberi tugas.

(Sumarlam, 2003: 50)

Kata 'sekarang' pada tuturan di atas mengacu pada rentan waktu sekitar tiga bulan atau satu semester, sebagaimana rentan waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas dari dosen. Sedangkan contoh dalam bahasa Prancis sebagai berikut.

(47) *Le dimanche, la ville de Paris organise des matinées « Sport et nature » dans 12 endroits différents.*  
Setiap minggu, kota Paris menyelenggarakan acara pagi « *Sport et nature* » pada 12 tempat berbeda.

(J. Girardet dan J. Pécheur, 2008)

Contoh (47) menunjukkan bahwa kota Paris secara rutin diselenggarakan acara pagi seperti yang disebutkan pada contoh di atas.

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari minggu dimana orang-orang libur dan dapat mengikuti acara tersebut.

#### 4. Prinsip Penafsiran Analogi

Prinsip analogi di dalam memahami wacana melibatkan pengalaman manusia, (akal yang didasarkan pada pengalaman). Prinsip analogi dapat dijadikan dasar berpijak yang dipakai, baik oleh pesapa maupun penyapa untuk menentukan penafsiran konteks (Djajasudarma, 2012: 39). Prinsip ini menganjurkan kepada pembaca, pendengar, atau siapapun yang ingin mengkaji wacana (baik tulis maupun lisan) agar menyiapkan bekal pengetahuan umum, wawasan yang mendalam, atau pengalaman dunia yang luas (*knowledge of world*) (Mulyana, 2005: 71). Perhatikan contoh berikut.

(48) *Ndemok mati.* (menyentuh mati)

(Mulyana, 2005: 71)

Untuk menafsirkan makna dalam contoh tuturan (48) diperlukan prinsip penafsiran analogi. Biasanya tuturan tersebut terdapat pada gardu tiang listrik yang bertegangan tinggi. Hal tersebut menjadi peringatan kepada siapapun apabila ia menyentuh tiang tersebut, maka hal yang tidak diharapkan akan terjadi yaitu mati karena tersengat aliran listrik. Tuturan ini bukan dilakukan oleh petugas PLN tetapi hanya warga biasa yang menjadi penuturnya. Warga mengetahui bahwa gardu tersebut memiliki tegangan listrik tinggi diperoleh dari pengalaman dunia (pengetahuan umum). Selanjutnya, tuturan ini pula tidak sembarangan dituliskan di semua tempat. Maka dari itu inilah yang disebut

wacana. Kenyataan bahwa banyak aspek yang melingkupinya memang benar-benar nyata. Berikut contoh lain dalam bahasa Prancis.

(49) *J'ai mal à la tête.*  
 “Saya sakit kepala”.

(50) *Il a une bonne tête.*  
 “Dia rupanya menyenangkan”.

(Arifin dan Soemargono, 2009: 1027)

Makna kata *tête* pada contoh (49) dan (50) dapat ditafsirkan secara berbeda. Pada contoh (49) kata *tête* bermakna kepala atau bagian dari anggota badan, sedangkan kata *tête* pada contoh (50) ditafsirkan sebagai ekspresi yang menyenangkan karena terdapat kata sifat *bonne*.

## E. Pidato

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pidato yaitu pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Pidato disebut pula sebagai seni berbicara ataupun *public speaking*. Dahulu *public speaking* disebut sebagai retorika (*rethoric*) yang mana biasanya retorika tersebut disinonimkan dengan seni atau kepandaian berpidato yang mempunyai tujuan sebagai penyampai pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita.

Aristoteles dalam Zuhri (2010, 2) mengungkapkan 3 bagian inti yang terdapat dalam retorika yaitu:

1. Ethos (*ethical*)

Yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi.

## 2. Pathos (*emotional*)

Yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan “Psikologi massa”.

## 3. Logos (*logical*)

Yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara.

Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982: 80) mendefinisikan bahwa *“Rhétorique est «l’art du discours», elle est devenue une norme, et a engendré une discipline qui envisage le but des discours et les moyens de leur élaboration, les procédés mis en œuvre pour convaincre et persuader”*.

Retorika adalah “seni berpidato” yang menjadi sebuah aturan dan menghasilkan suatu disiplin yang melingkupi tujuan berpidato dan elaborasinya, proses penyampaiannya dengan meyakinkan dan membujuk.

Dalam berpidato, pembicara menyampaikan ide dan tujuannya dengan berbagai metode, antara lain metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

### 1. Metode Naskah

Pembicara yang memilih dan menggunakan metode naskah harus membuat naskah tertulis secara tertulis secara lengkap mengenai apa yang nantinya akan disampaikan di hadapan publik. Pidato naskah seringkali digunakan oleh tokoh nasional dalam pertemuan formal untuk menghindari adanya kesalahan dan penyajian yang memakan waktu lama.

Metode naskah ini sering pula digunakan oleh presiden dimana segala aktivitas presiden selalu menjadi sorotan karena posisinya sebagai orang nomor

satu di negaranya, tak terkecuali pidatonya. Oleh karena itu, metode naskah ini digunakan agar tidak akan ada gagasan yang terlupakan dan tidak akan ada terjadi pengulangan gagasan yang tidak perlu saat pembicara berpidato.

## 2. Metode Menghafal

Dalam metode ini, pembicara menghafalkan di luar kepala naskah yang sudah disusunnya. Kelebihan dalam menggunakan metode ini yaitu dapat menimbulkan kesan bagi publik bahwa pembicara sungguh menguasai bahan.

Sama seperti metode naskah, dalam pidato dengan menggunakan metode ini memungkinkan ungkapan yang tepat dan sistematis, pemilihan bahasa yang teliti, beserta gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan pesan yang akan diungkapkan.

## 3. Metode Ekstempora

Metode ini tidak menggunakan naskah maupun hafalan, namun pembicara hanya menggunakan kerangka garis besarnya saja apa yang ingin disampaikan. Metode ini merupakan metode pidato yang paling ideal.

Kelebihan dalam menggunakan metode ekstempora dalam berpidato yaitu dapat menimbulkan kesan bahwa pembicara menguasai materi yang akan ia sampaikan dan komunikasi pembicara dengan *audience* berlangsung dengan baik.

## 4. Metode Impromptu

Metode ini disebut pula metode *serta merta*. Improvisasi sangat diperlukan di dalam penggunaan metode ini dikarenakan pembicara tidak melakukan atau membuat persiapan sama sekali. Kelebihan dalam penggunaan

metode serta merta yaitu pembicara dapat dengan spontan mengungkapkan gagasan dan idenya dalam berpidato sehingga dapat membuat kesan hidup dan atraktif.

Tetapi metode ini mempunyai kekurangan pula yaitu kurang tepat untuk pembicara yang belum berpengalaman dalam berpidato dikarenakan banyak risikonya seperti dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah jika dasar pengetahuan pembicara tidak memadai dan gagasan yang disampaikan tidak terstruktur dengan baik.

#### **F. Kampanye**

Kampanye berasal dari bahasa Prancis yaitu *campaign* yang artinya lapangan atau operasi militer. Kampanye digunakan dalam berbagai hal kegiatan, baik dalam pemasaran di bidang ekonomi, pemilihan pemimpin, serta kegiatan sosial.

Rogers dan Storey (via Venus, 2004: 7) mendefinisikan bahwa kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut pakar komunikasi Rice dan Paisley dalam Venus (2004: 8) kampanye merupakan keinginan seorang komunikator untuk mempengaruhi atau merubah opini individu dan public, kepercayaan, tingkah laku, minat serta keinginan audiensi dengan daya tarik komunikator yang sekaligus komunikatif.



Setiap aktivitas kampanye setidaknya harus mengandung empat hal seperti yang dikemukakan Venus (2004: 7) sebagai berikut.

1. Tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu.
2. Jumlah khalayak sasaran besar.
3. Dipusatkan dalam jumlah waktu tertentu.
4. Melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi.

Secara fungsi, menurut Surahmat dalam situs [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), bahasa kampanye memiliki empat kriteria dasar yaitu :

1. Orientasi jangka pendek. Kampanye berorientasi jangka pendek pada pemerolehan dukungan suara. Argumentasi yang ada dalam kampanye selalu tertuju pada tujuan jangka pendek.
2. Pragmatis.
3. Afektif. Kemampuan untuk menimbulkan rasa tertentu bagi mitra tutur. Dalam kampanye, persuasi tidak hanya dilakukan melalui nalar tetapi juga melalui rasa.
4. Imajinatif. Bahasa kampanye selalu membangkitkan sentimens identitas, seperti penggunaan kata “kita” dan “mereka” bertujuan untuk membangkitkan persepsi diri mitra tutur yang berada pada satu ruang dan tidak berada di ruang lain.

## **G. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

**ANALISIS WACANA BERITA HILANGNYA MADDIE DALAM SITUS WWW.LEFIGARO.FR (PENDEKATAN MIKRO DAN MAKROSTRUKTURAL)** oleh Anisa Tanti Kinasih. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan jenis piranti kohesi, koherensi serta konteks situasi dan sosial budaya pada wacana berita hilangnya Maddie dalam situs [www.lefigaro.fr](http://www.lefigaro.fr). Data penelitian dalam penelitian ini adalah satuan kebahasaan yang berupa kalimat dalam wacana berita hilangnya Maddie yang mengandung aspek kohesi dan koherensi serta konteks situasi dan sosial budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis piranti kohesi yang ditemukan berupa kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan jenis piranti kohesi leksikal yang meliputi antonimi, hiponimi, ekuivalensi, kolokasi. Jenis piranti koherensi yang ditemukan berupa hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna aditif, hubungan makna eksplikatif, hubungan makna pertentangan, hubungan makna perbandingan, hubungan makna tujuan, hubungan makna syarat dan hubungan makna tak bersyarat. Sedangkan konteks situasi dan sosial budaya yang terdapat dalam penelitian ini berupa prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional dan prinsip analogi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena dari subjek penelitian secara utuh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

#### **B. Sumber dan Data Penelitian**

Menurut Edi Subroto (2007: 38) data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari/dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data terdapat pada segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Pada penelitian ini, sumber datanya ialah wacana pidato dalam kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017 berupa video yang diunduh melalui situs *www.en-marche.fr*. Sementara itu, data penelitian ini adalah tuturan dalam wacana pidato dalam kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017 yang mengandung aspek kohesi dan koherensi serta konteks situasi dan sosial budaya.

### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (2015: 203) berpendapat bahwa metode simak merupakan metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa dengan segenap kecerdikan dan kemauan peneliti. Menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan sesuai dengan sumber data dalam penelitian ini, dengan kata lain bahwa bahasa yang disadap dalam penelitian ini yaitu tuturan atau ujaran.

Sementara itu, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada penggunaan teknik SBLC, peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau pemerhati penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 2015: 204).

Teknik sadap ini digunakan untuk mencari kohesi leksikal, jenis kata, dan satuan gramatikal yang terdapat pada sumber data, kemudian mengidentifikasi bentuk kohesi leksikal, jenis kata, dan satuan gramatikal yang ditemukan dalam sumber data yang diteliti. Selanjutnya, data-data dari sumber data dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Penggunaan tabel data bertujuan untuk membantu dan mempermudah peneliti melakukan analisis.

Dalam pelaksanaannya, mula-mula peneliti menonton video pidato kampanye Emmanuel Macron dan mendengarkannya secara berulang-ulang sebanyak 10 kali. Kemudian untuk mengecek tuturan dalam pidato tersebut, peneliti mencocokkan transkrip tuturan yang terdapat dalam situs *www.en-marche.fr* secara cermat. Selanjutnya peneliti akan memperhatikan penggunaan bahasa yang terdapat dalam pidato tersebut dan mencatat data yang terkumpul ke dalam sebuah kertas yang nantinya akan di masukkan ke dalam tabel klasifikasi. Data tersebut kemudian baru diketik ulang dengan bantuan komputer.

Tabel 1. Contoh tabel klasifikasi data unsur mikrostruktural pidato kampanye Emmanuel Macron di Albi tahun

No.	Kode Data	Data	Kohesi										Koherensi								Keterangan		
			Gramatikal					Leksikal															
			A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R		S	T
1.	Em-01-2017	<p><i>Nous devons conduire clairement, résolument les transformations que nous portons depuis le début pour l'école, pour le travail, pour la vie économique parce qu'il en va de l'efficacité collective, il en va de notre capacité à produire, à créer de la richesse, à transformer la société, à recréer de la mobilité et de l'ouverture dans celle-ci.</i></p> <p>“Kami harus secara jelas dan tegas melakukan perubahan yang telah kita jalani sejak awal untuk pendidikan, pekerjaan, perekonomian, karena hal tersebut akan menjadi keberhasilan bersama, menjadi</p>	√			√	√			√				√					√	√			<p>Kohesi referensi:</p> <p><i>celle-ci</i> yang merupakan referensi demonstrative menjadi acuan dari kalimat yang dijelaskan di awal.</p> <p>Kohesi konjungsi:</p> <p>Tampak penggunaan kata penghubung <i>parce que</i> yang menjadi penghubung kalimat <i>nous portons depuis le début pour l'école, pour le travail, pour la vie économique</i> dengan kalimat berikutnya.</p> <p>Selanjutnya terdapat konjungsi <i>et</i> yang bertujuan untuk menambah informasi sebelumnya dan memberikan penekanan pada hal yang akan menjadi perubahan.</p>

		<p>ruang kami untuk memproduksi, menciptakan kemakmuran, mengubah masyarakat, menciptakan kembali pergerakan dan keterbukaan dalam perubahan ini.</p>																																						<p>Kohesi repetisi:</p> <p>Tampak pada kata <i>il en va</i> dan kata <i>pour</i> yang diulang-ulang dengan tujuan untuk menekankan dan menguatkan tujuan yang ingin disampaikan.</p> <p>Kohesi kolokasi:</p> <p>Tampak kata-kata <i>la capacité, la richesse, la société, la mobilité, dan l'ouverture</i> merupakan kolokasi dari hal-hal yang menjadi keberhasilan bersama warga dalam mewujudkan perubahan.</p> <p>Koherensi hubungan makna sebab:</p> <p>Tampak dengan adanya penggunaan konjungsi <i>parce que</i> yang bermakna sebab.</p> <p>Koherensi hubungan makna penambahan:</p> <p>Tampak adanya koherensi konjungsi <i>et</i> yang digunakan sebagai untuk menambah informasi yang telah disebutkan dan selain itu, untuk memperjelas</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

dan mendukung apa yang menjadi tujuan dalam perubahan sebuah Negara.

Koherensi hubungan makna penjelas:

Tampak adanya pronominal relatif *que* yang digunakan sebagai penjelas kalimat berikutnya.

Keterangan:

- 1 : Nomorurut data
- Em : Emmanuel Macron
- 01 : Nomor kalimat
- 2017 : Tahun kampanye
- A : Referensi
- B : Substitusi
- C : Elipsis
- D : Konjungsi

- E : Repetisi
- F : Sinonimi
- G : Antonimi
- H : Kolokasi
- I : Hiponimi
- J : Ekuivalensi
- K : Hub. Makna Kewaktuan
- L : Hub. Makna Sebab

- M : Hub. Makna Akibat
- N : Hub. Makna Pertentangan
- O : Hub. Makna Tujuan
- P : Hub. Makna Perbandingan
- Q : Hub. Makna Penambahan
- R : Hub. Makna Penjelasan
- S : Hub. Makna Bersyarat
- T : Hub. Makna Tak Bersyarat



Tabel 2. Contoh tabel klasifikasi data unsur makrostruktural pidato kampanye Emmanuel Macron di Albi tahun 2017.

No.	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi dan Budaya
1	Em-01-2017	<p><i>Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? Moi aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l'Occitanie! Bonjour à mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d'autres lieux que je n'ai pas cités! Nous sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner!</i></p> <p>“Selamat pagi semua! Terimakasih! Terimakasih semuanya! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse, dan dari tempat lainnya yang</p>	<p><b>PPP:</b> Tokoh <i>vous</i> dalam tuturan tersebut adalah warga Perancis yang menjadi sasaran tokoh <i>moi</i> (kandidat calon presiden Perancis), yang menempatkan dirinya diantara warga Perancis.</p> <p><b>PPL:</b> Tampak adanya nama daerah-daerah yang disebutkan dalam tuturan tersebut yang berupa Albi, Occitanie, Rodez, Perpignan, Montpeiller, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kata <i>lieux</i> yang artinya “tempat-tempat”. Penafsiran lokasional tersebut mengacu pada tempat dimana pidato berlangsung yaitu</p>

		<p>tidak dapat saya sebutkan! Kami semua disini, bersama, 7 mei, untuk menang!”</p>	<p>kota Albi. Daerah lain yang disebutkan yaitu daerah yang berdekatan dengan kota Albi.</p> <p><b>PPT:</b> <i>Le 7 mai</i>, tanggal dimana pemilihan presiden pada putaran kedua berlangsung.</p>
--	--	---	--

Keterangan:

1 : Nomor urut data

Em : Emmanuel Macron

01 : Nomor kalimat

2017 : Tahun kampanye

PPP : Prinsip Penafsiran Personal

PPL : Prinsip Penafsiran Lokasional

PPT : Prinsip Penafsiran Temporal

PA : Prinsip Analogi

#### **D. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Metode agih ini digunakan untuk menganalisis wujud kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana tersebut. Sedangkan metode padan adalah metode analisis data dimana alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan ini ditujukan untuk mengetahui makna dan konteks dalam tuturan pidato tersebut.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini yaitu teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini dinamakan demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik baca markah, teknik perluas dan teknik ganti.

Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah dalam suatu konstruksi untuk memahami hubungan makna antarklausa dan antarkalimat. Sedangkan pemarkah merupakan alat seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana, 2001: 161).

Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 43). Teknik ganti berguna untuk mengetahui kadar kesamaan kelas dari unsur yang terganti dengan unsur penggantinya .

Teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kiri atau ke kanan dengan menggunakan unsur tertentu (Sudaryanto, 2015: 43). Teknik perluas digunakan untuk menentuka segi-segi kemaknaan (aspek semantik) satuan lingual tertentu seperti mengetahui kadar kesinoniman. Dengan disebutkannya tentang mengetahui kadar kesinoniman itu, pertama-tama yang diketahui bukan kesamaannya melainkan perbedaannya. Untuk itu, teknik perluas harus digunakan secara sistemik: dalam dua tuturan (atau lebih) dengan unsur pemerluas yang sama (Sudaryanto, 2015: 70). Berikut contoh penerapan teknik dasar bagi unsur langsung.

(52) *Une société démocratique se tient **lorsque** le rapport à la vérité se maintient. **Lorsque** le travail des enseignants, des scientifiques, des journalistes est préservé, maintenu, respecté. **Lorsque** tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, peuvent travailler.*

(Emmanuel Macron)

“Masyarakat demokratis berdiri saat kejujuran dipertahankan. Saat hasil kerja para guru, para ilmuwan, para jurnalis dilestarikan, dipelihara, dihormati. Saat semua pengrajin yang ada dalam sebuah masyarakat, membangun kejujuran dihormati di tempat yang mapan, bisa bekerja”.

Pada contoh (52) terdapat pemarkah ***lorsque*** yang merupakan piranti kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif. Pengulangan kata ***lorsque*** sebanyak

tiga kali pada kalimat *lorsque le rapport à la vérité se maintient, lorsque le travail des enseignants, des scientifiques, des journalistes est préservé, maintenu, respecté*, dan *lorsque tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, peuvent travailler* bertujuan untuk menjelaskan dan menekankan hal penting bahwa kapankah sebuah masyarakat yang demokratis dapat dikatakan berdiri. Pemarkah tersebut juga menunjukkan adanya piranti koherensi yaitu hubungan makna kewaktuan antara kalimat *une société démocratique se tient* dengan kalimat *lorsque le rapport à la vérité se maintient, lorsque le travail des enseignants, des scientifiques, des journalistes est préservé, maintenu, respecté*, dan *lorsque tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, peuvent travailler*. Untuk membuktikan pemarkah *lorsque* sebagai kata hubung dapat dilakukan dengan teknik ganti, yaitu mengganti pemarkah *lorsque* dengan satuan lingual lainnya yang mengandung unsur makna kewaktuan seperti contoh (52a) berikut.

(52a) *Une société démocratique se tient quand le rapport à la vérité se maintient. Quand le travail des enseignants, des scientifiques, des journalistes est préservé, maintenu, respecté. Quand tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, peuvent travailler.*

(Emmanuel Macron)

“Masyarakat demokratis berdiri ketika kejujuran dipertahankan. Saat hasil kerja para guru, para ilmuwan, para jurnalis dilestarikan, dipelihara, dihormati. Ketika semua pengrajin yang ada dalam sebuah masyarakat, membangun kejujuran dihormati di tempat yang mapan, bisa bekerja”.

Pada contoh (52a) telah terdapat penggantian unsur satuan lingual konjungsi *lorsque* dengan konjungsi *quand* yang bermakna sama. Penggantian unsur tersebut tidak mengubah makna dan gramatikal dari contoh (52). Dengan demikian, terlihat jelas adanya piranti koherensi hubungan makna kewaktuan yang dibuktikan dengan adanya penggunaan teknik ganti.

Selain itu pada contoh (52) terdapat piranti kohesi gramatikal berupa elipsis (pelesapan) subjek *tous les artisans* “semua pengrajin”. Untuk membuktikan adanya pelesapan pada contoh (52) dapat dimunculkan kembali dengan menggunakan teknik perluas yaitu memperluas satuan lingual ke kanan dengan memunculkan kembali subjek *tous les artisans* berdasarkan kalimat yang disebutkan. Berikut perluasan pada contoh data.

(52b) *Lorsque tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, Ø peuvent travailler.*

*Lorsque tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, (perluasan) tous les artisans peuvent travailler.*

“Saat semua pengrajin yang ada dalam sebuah masyarakat, membangun kejujuran dihormati di tempat yang mapan, semua pengrajin bisa bekerja”.

Setelah mengalami perluasan ke kiri dengan menambahkan frasa *tous les artisan* pada kalimat *peuvent travailler*, kalimat tersebut berterima dalam bahasa Prancis. Tetapi kalimat tersebut menjadi tidak biasa dikarenakan adanya pengulangan kata yang sama. Oleh karena itu, pada contoh (52b) telah terjadi peristiwa pelesapan.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan untuk menganalisis konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana dengan menggunakan teknik pilah unsur tertentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah suatu kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 2015: 25). Sesuai jenis penentunya yang akan dibagi menjadi beberapa unsur, penelitian ini akan menggunakan teknik PUP daya pilah referensial yaitu daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Berikut contoh penggunaan teknik PUP.

(53) *Alors, j'ai voulu m'adresser à vous, pour ce dernier rassemblement de notre champagne, ici, depuis Albi, parce que c'est ici, en 1903, que Jean Jaurès a prononcé son discours pour la jeunesse, devant des lycéens.*

(Emmanuel Macron)

“Selanjutnya saya ingin menyampaikan kepada kalian, untuk kampanye terakhir kami ini, di sini, di Albi, karena disinilah, pada tahun 1903, Jean Jaurès menyampaikan pidatonya untuk para pemuda, di depan semua siswa.

Berdasarkan prinsip penafsiran personal terdapat subjek *je* yang ditafsirkan sebagai Emmanuel Macron yang menjadi kandidat calon presiden Prancis dalam pemilihan presiden Prancis di tahun 2017. Subjek *vous* ditafsirkan sebagai masyarakat yang menjadi audien dalam pidato kampanye Emmanuel Macron. Selanjutnya Jean Jaurès yang ditafsirkan sebagai tokoh politik Prancis yang pernah menempuh pendidikan di kota Albi dan sering disebut pula sebagai

“Socialist Leader” karena beliau merupakan seseorang yang menyatukan beberapa fraksi politik menjadi partai sosialis tunggal.

Selanjutnya berdasarkan prinsip penafsiran lokasional, terdapat kota Albi yang mengacu pada tempat dimana berlangsungnya pidato, salah satu kota yang terletak di bagian selatan Prancis. Berdasarkan prinsip penafsiran yang telah diteliti, diketahui bahwa Emmanuel Macron ingin memberikan semangat kepada para pemuda Prancis khususnya di Albi dengan mengingatkan bagaimana dahulu tokoh politik Jean Jaurès memberikan semangatnya kepada murid-muridnya.

#### **E. Keabsahan Data**

Data secara umum harus memenuhi syarat-syarat kesahihan (validitas) dan keajekan (reliabilitas). Data dikatakan sah apabila data itu benar-benar sesuai dengan masalah yang diteliti; dan ajek apabila data itu terdapat secara menyakinkan pada beberapa sumber atau setelah dites/diuji dengan memakai beberapa teknik (Subroto, 2007: 38). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis, Zuchdi (1993: 75) mengungkapkan bahwa validitas semantis ini mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Validitas dapat juga diperoleh melalui buku rujukan yang berupa kamus dan *grammaire*, serta berdiskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing.

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan dan ketetapan. Hal tersebut menunjuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada



waktu yang berbeda (Zuchdi, 1993: 79). Reliabilitas diperoleh dengan dua cara yaitu *intra-rater* dan *expert judgement*. Reliabilitas *intra-rater* dilakukan dengan cara pengamatan seksama dan berulang-ulang wacana dalam pidato sehingga apabila hasil analisis diukur berulang kali hasilnya tetap sama. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan ahli (*expert judgement*). Konsultasi dilakukan dengan dosen pembimbing untuk berdiskusi dan memberi masukan, yakni Drs. Rohali, M.Hum. selaku dosen pembimbing.

**BAB IV**

**ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL**

**WACANA PIDATO KAMPANYE EMMANUEL MACRON**

**PADA PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS TAHUN 2017**

Berdasarkan data yang terkumpul, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017 yang diselenggarakan di Albi terdapat unsur-unsur mikrostruktural berupa koherensi dan kohesi, serta unsur-unsur makrostruktural seperti berikut.

**A. Analisis Mikrostruktural**

Analisis mikrostruktural pada pidato kampanye Emmanuel Macron pada pemilihan presiden Prancis tahun 2017 di Albi terdiri atas kohesi dan koherensi.

1. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu pembentuk keutuhan wacana. Pada penelitian ini, kohesi dibagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang ditemukan pada wacana ini berupa referensi (pengacuan), substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal pada penelitian ini berupa repetisi, antonim, dan ekuivalensi.

a. Kohesi Gramatikal

1) Referensi

Referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada unsur lain di dalam konteks

wacana. Referensi diklasifikasikan menjadi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Pada penelitian ini, ditemukan referensi persona dan demonstratif seperti berikut.

a) Referensi persona

Berikut merupakan analisis data referensi persona yang ditemukan dalam sumber data.

- (54) *Et j'ai deux choses à vous dire, deux choses qui seront le socle de notre action, de notre rassemblement, ces beaux mots qui forgeaient les convictions de Jean JAURÈS, il y a aujourd'hui plus de cent ans, lorsqu'il a dit à ces lycéens d'Albi "la République est un grand acte de confiance et un grand acte d'audace".*

“Saya mempunyai dua hal yang akan saya sampaikan kepada kalian, dua hal yang menjadi dasar dari aksi kami, dari kelompok kami, kata-kata indah yang menempa keyakinan Jean JAURES, bahwa di hari ini lebih dari seratus tahun, ketika beliau pernah menyampaikan kepada para pelajar di Albi bahwa “Republik adalah sebuah aksi dari rasa percaya diri dan keberanian yang besar”.

Pada kalimat di atas, terdapat referensi berupa pronomina persona *il*. Referensi persona tersebut merupakan referensi endofora yang bersifat anaforis. Hal ini disebabkan karena pronomina persona *il* mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya di sebelah kiri yaitu *Jean JAURÈS*. Hal ini dapat dibuktikan keberterimaannya dengan melakukan penggantian (teknik ganti) pronomina persona *il* dengan *Jean JAURÈS* seperti berikut:

- (54a) *Et j'ai deux choses à vous dire, deux choses qui seront le socle de notre action, de notre rassemblement, ces beaux mots qui forgeaient les convictions de Jean JAURÈS, il y a aujourd'hui plus de cent ans, lorsque Jean JAURÈS a dit à ces lycéens d'Albi "la République est un grand acte de confiance et un grand acte d'audace".*

Penggantian satuan lingual di atas membuktikan bahwa pronomina persona *il* mengacu pada *Jean JAURÈS*.

Referensi persona ditemukan juga pada contoh (55) berikut ini.

(55) *L'écrasante majorité des élus de notre pays est honnête, probe, dévouée. Elle passe un temps considérable - bien souvent sans être rémunérée - pour l'action collective.*

“Mayoritas pejabat Negara kami yang terpilih yaitu jujur, setia, dan berdedikasi. Ia melewati masa-masa yang berat – sering kali tanpa digaji – untuk kepentingan bersama”.

Pada contoh (55) diketahui pemarkah berupa satuan lingual *elle*. Satuan lingual tersebut merupakan referensi endofora yang bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya berupa frasa *l'écrasante majorité des élus de notre pays*. Untuk membuktikan keberterimaan kalimat di atas maka dilakukan penggantian satuan *elle* dengan frasa *l'écrasante majorité des élus de notre pays* seperti berikut.

(55a) *L'écrasante majorité des élus de notre pays est honnête, probe, dévouée. L'écrasante majorité des élus de notre pays passe un temps considérable - bien souvent sans être rémunérée - pour l'action collective.*

Contoh (55a) di atas membuktikan bahwa kalimat tersebut berterima. Hal tersebut membuktikan bahwa kata *elle* merupakan referensi persona yang mengacu pada frasa *l'écrasante majorité des élus de notre pays*. Contoh lain yang terdapat referensi persona yaitu:

(56) *Il y a des millions de nos concitoyens qui, dès qu'on leur parle de réforme, se disent «le changement, ce sera contre moi, c'est sûr ! ».*

“Ada jutaan sesama warga kami yang, ketika kita berbicara kepada mereka tentang reformasi, katakanlah «perubahan akan melawan diriku, itu pasti !»”.

Dalam contoh (56) terdapat kata *leur* yang merupakan pronomina persona yang merupakan COI atau *complément d’objet indirect* dari verba *parler*. Referensi pada contoh di atas bersifat anaforis karena kata *leur* mengacu pada frasa *millions de nos concitoyens* yang berada di sebelah kiri/mendahuluinya. Hal tersebut dapat dibuktikan menggunakan teknik ganti dengan mengganti satuan *leur* dengan frasa *millions de nos concitoyens* seperti berikut.

(56a) *Il y a des millions de nos concitoyens qui, dès qu’on parle à millions de nos concitoyens de réforme, se disent «le changement, ce sera contre moi, c’est sûr ! ».*

Penggantian tersebut membuktikan bahwa satuan *leur* merupakan pengacuan persona yang bersifat anaforis untuk frasa *millions de nos concitoyens*.

#### b) Referensi Demonstratif

Wacana ini mengandung beberapa referensi demonstratif seperti berikut.

(57) *Parce que le combat qui est le nôtre, c’est celui de la cohésion de notre société. Vous le voyez bien aujourd’hui, elle se fragmente, elle est en train d’éclater.*

“Karena perjuangan kami, merupakan perjuangan yang menyatukan masyarakat kami. Kalian melihatnya hari ini, terpecah belah dan sedang kacau”.

Pada contoh (57) di atas, ditemukan pemarkah pronomina demonstratif *celui*. Pemarkah *celui* mengacu pada kata *le combat* yang berada di sebelah kiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa referensi tersebut merupakan referensi endofora yang bersifat anaforis. Hal ini dapat diketahui dengan penggantian pronomina *celui* dengan frasa *le combat* seperti ini.

(57a) *Parce que le combat qui est le nôtre, c'est celui de la cohésion de notre société. Vous le voyez bien aujourd'hui, elle se fragmente, elle est en train d'éclater.*

Berikut data yang juga mengandung referensi demonstratif.

(58) *Notre jeunesse aura à vivre avec l'insécurité, nous le savons. Celle du terrorisme, du grand désordre mondial.*

“Pemuda kami harus hidup dengan ketidakamanan, kami mengetahuinya. Ketidakamanan dari para teroris, dari kekacauan dunia yang besar”.

Pada data (58) ditemukan pemarkah *celle* yang merupakan pronomina demonstratif. Pronomina *celle* tersebut mengacu pada satuan *l'insécurité* yang bersifat anaforis karena acuan terletak di sebelah kiri. Pronomina *celle* mengacu pada kata *l'insécurité* “ketidakamanan” yang terjadi karena adanya para teroris yang sangat mengganggu dunia.

## 2) Substitusi

Substitusi merupakan penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi di klasifikasikan menjadi substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal dan substitusi klausal/kalimat. Berikut contoh data yang mengandung substitusi.

(59) *Celui du Front National - .... - c'est un projet réactionnaire, autoritaire, anti-européen, nationaliste, c'est un projet*

*dangereux pour notre pays et c'est un projet, comme nous l'avons compris hier soir, qui ne porte rien, qui n'aucune proposition pour le pays!*

“Front National - ... - itu merupakan proyek reaksioner, otoriter, anti eropa, nasionalis, sebuah proyek berbahaya untuk negara kita dan sebuah proyek yang telah kita ketahui semalam yang tidak membawa apa-apa, yang tidak berguna bagi negara!”

Pada contoh (59) tampak adanya substitusi, yaitu kalimat *c'est un projet réactionnaire, autoritaire, anti-européen, nationaliste, c'est un projet dangereux pour notre pays et c'est un projet, comme nous l'avons compris hier soir, qui ne porte rien, qui n'aucune proposition pour le pays* yang disubstitusikan dengan satuan lingual lain berupa nomina *Front National* yang berada pada awal kalimat.

### 3) Elipsis

Elipsis merupakan penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut data yang mengandung elipsis.

(60) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou ont jeté le doute.*

“Namun kejahatan-kejahatan dari segelintir orang yang sangat mengerikan telah mengotori atau telah menggulirkan keraguan kepadanya”.

Pada data (60) diketahui adanya pelepasan pronomina personal *ils* yang merupakan subjek dari kalimat *ont jeté le doute*. Untuk mengetahui bentuk pelepasan yang terdapat pada data diatas maka dilakukan perluasan ke kanan dengan menambahkan subjek *ils* pada unsur yang dilesapkan seperti berikut ini.

(60a) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou Ø ont jeté le doute.*

(60b) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou ils ont jeté le doute.*

Setelah mendapat perluasan seperti contoh (60b) di atas, kalimat tersebut menjadi lebih lengkap, jelas maknanya dan sesuai dengan ketentuan kaidah bahasa Prancis. Berikut merupakan contoh lain tuturan yang mengandung elipsis.

(61) *C'est dans la réconciliation de ces voix qui se sont exprimées que pourra se conduire l'action concrète qui rendra la France plus forte, plus solidaire, plus cohérente face aux défis qui sont les siens.*

“Inilah yang ada dalam rekonsiliasi suara-suara yang telah dinyatakan bahwa hal tersebut akan bisa mengatur aksi konkrit yang dapat mengembalikan Prancis menjadi lebih kuat, lebih solidaritas, lebih serasi dalam menghadapi tantangan yang menjadi miliknya.”

Pada contoh (61) ditemukan adanya pelesapan pronomina personal *elle* yang merupakan subjek dari klausal *pourra se conduire l'action concrète*. Untuk mengetahui bentuk pelesapan tersebut maka diperlukan adanya perluasan sebagai berikut.

(61a) *C'est dans la réconciliation de ces voix qui se sont exprimées que Ø pourra se conduire l'action concrète qui rendra la France plus forte, plus solidaire, plus cohérente face aux défis qui sont les siens.*

(61b) *C'est dans la réconciliation de ces voix qui se sont exprimées qu'elle pourra se conduire l'action concrète qui rendra la France plus forte, plus solidaire, plus cohérente face aux défis qui sont les siens.*

Contoh (61b) yang mengalami perluasan di atas tidak mengubah makna kalimat tersebut. Perluasan tersebut menjadikan kalimat lebih lengkap dan lebih



jelas maknanya. Namun kalimat tersebut kurang efektif dikarenakan adanya pengulangan unsur yang sama.

#### 4) Konjungsi

Konjungsi merupakan penghubung satuan lingual satu dengan lainnya yang terdapat dalam wacana. Berikut contoh data yang terdapat konjungsi.

(62) *Dans la composition du gouvernement et dans les investitures aux élections législatives, nous renouvelerons, nous recomposerons.*

“Dalam penyusunan pemerintahan dan dalam peresmian pemilihan-pemilihan legislatif, kami akan memperbaiki kembali, kami akan menyusun kembali”.

Pada contoh (62) ditemukan adanya pemarkah yang menandakan kohesi konjungsi koordinatif berupa kata *et*. Konjungsi *et* menghubungkan frasa *dans la composition* dengan klausa *dans les investitures aux élections législatives, nous renouvelerons, nous recomposerons*.

Contoh lain yang mengandung konjungsi sebagai berikut.

(63) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou ont jeté le doute.*

“Namun kejahatan-kejahatan yang sangat mengerikan dari segelintir orang telah mengotori atau memberikan keraguan kepadanya”.

Pemarkah *ou* yang ditemukan pada contoh (63) merupakan koherensi konjungsi koordinatif. Pemarkah *ou* berfungsi untuk menggabungkan klausa *mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie* dengan klausa *les forfaits de quelques-uns ont jeté le doute*.

b. Kohesi Leksikal

1) Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual yang sama dan dianggap penting dengan tujuan memberikan penekanan dalam sebuah konteks.

Berikut data yang mengandung repetisi.

- (64) *Le 7 mai prochain, mes amis, nous devons gagner. Nous devons gagner pour notre projet. Nous devons gagner pour notre pays.*

“Pada tanggal 7 mei nanti, kawan-kawanku, kita harus menang. Kita harus menang untuk proyek kita. Kita harus menang untuk negara kita”.

Pada data (64) ditemukan adanya pengulangan kata yang sama berupa frasa *nous devons gagner* hingga tiga kali. Pengulangan tersebut dirasa penting oleh penutur karena hal tersebut yang menjadi tujuan penutur dalam pidato kampanyenya sehingga frasa tersebut diulang berkali-kali. Contoh adanya repetisi lainnya terdapat data berikut.

- (65) *Non ! Nous recomposerons jusqu’au bout, nous renouvellerons jusqu’au bout ! Nous tiendrons la promesse de la recomposition et du renouvellement jusqu’au bout !.*

“Tidak! Kami akan menyusun kembali sampai selesai, kami akan memperbarui kembali sampai selesai! Kami akan menepati janji untuk menyusun dan memperbaruinya kembali hingga selesai!”.

Contoh (65) diatas ditemukan pemarkah *jusqu’au bout* yang diulang hingga tiga kali. Pengulangan frasa tersebut dianggap penting karena hal tersebut berfungsi untuk menekankan dan meyakinkan mitra tutur sehingga frasa tersebut diulang.

## 2) Antonimi

Antonimi merupakan jenis kohesi leksikal yang berupa hubungan dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama. Berikut data yang terdapat antonimi.

- (66) *C'est le fait qu'aujourd'hui tout se confonde, que nous tombons dans une société où on a l'impression que tout se vaut - les **fausses** informations comme les **vraies** - que toutes les paroles se valent, qu'il n'y a plus de hiérarchie et que, ce faisant, tous les projets sont dilués les uns avec les autres.*

“Ini merupakan fakta bahwa hari ini semuanya membingungkan, fakta bahwa kami jatuh ke dalam masyarakat dimana kita memiliki kesan bahwa semuanya bernilai – informasi palsu seolah asli – bahwa semua kata-kata sama, bahwa tidak ada lagi hierarki dan bahwa, yang melakukan ini, semua rencana dihancurkan satu sama lain”.

Pada data (66) diatas ditemukan antonimi pada frasa *les fausses informations comme les vraies*. Adjektiva *fausses* “palsu” berlawanan maknanya dengan adjektiva *vraies* “asli”. Contoh lain yang mengandung antonimi sebagai berikut.

- (67) *Mais oui, je veux aussi ce droit de condamner le cynisme d'entreprise lorsqu'il pense que créer des emplois se fait au détriment de la justice sociale, des équilibres, de la formation des salariés ou du progrès écologique. Parce qu'à ce moment-là, les **profits** qu'ils font ne sont plus des profits durables, parce qu'à ce moment-là, ce qu'ils choisissent, c'est aussi leur propre **perte**, à terme.*

“Namun ya, saya juga ingin memenjarakan para sinisme perusahaan ketika ia merencanakan menciptakan pekerjaan dilakukan untuk merugikan keadilan sosial, kesetaraan, karyawan ataupun kemajuan ekologi. Karena pada saat itulah, keuntungan yang mereka hasilkan bukan lagi merupakan keuntungan yang seterusnya, karena pada saat itu, apa yang telah mereka pilih, merupakan kerugian mereka sendiri selamanya”.

Pada data (67) di atas, ditemukan adanya satuan lingual *profits* “keuntungan” dan *perte* “kerugian”. Satuan lingual *profits* dan satuan lingual *perte* berlawanan maknanya.

### 3) Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan satuan lingual dengan lingual lainnya dalam sebuah paradigma. Contoh data yang mengandung ekuivalensi sebagai berikut.

(68) *Non ! Nous **recomposerons** jusqu'au bout, nous **renouvellerons** jusqu'au bout ! Nous tiendrons la promesse de la **recomposition** et du **renouvellement** jusqu'au bout !*

“Tidak! Kami akan menyusun kembali sampai selesai, kami akan memperbaiki kembali sampai selesai! Kami akan menepati janji dalam penyusunan kembali dan pembaruan hingga selesai!”.

Pada contoh (68) di atas terdapat dua pemarkah yang berekuivalensi yaitu antara verba *recomposerons* “menyusun kembali” dengan nomina *recomposition* “penyusunan kembali” dan verba *renouvellerons* “memperbarui” dengan nomina *renouvellement* “pembaruan”. Berikut data lain yang mengandung ekuivalensi.

(69) *Non. Une société démocratique se tient lorsque le rapport à la vérité se maintient. Lorsque **le travail** des enseignants, des scientifiques, des journalistes est préservé, maintenu, respecté. Lorsque tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, peuvent **travailler**.*

“Tidak. Suatu masyarakat demokratis bangun ketika kebenaran dipertahankan. Ketika pekerjaan sebagai guru, ilmuwan, jurnalis dipertahankan, dipelihara, dihormati. Ketika semua pengrajin yang, dalam masyarakat, membangun kebenaran dihormati dalam kerangka yang layak, dapat bekerja”.

Pada data (69) ditemukan piranti kohesi leksikal berupa ekuivalensi antara nomina *le travail* dengan verba *travailler*.

## 2. Koherensi

Koherensi merupakan hubungan antara bagian-bagian wacana yang disusun rapi menjadi sebuah keutuhan untuk memudahkan memahami pesan yang ada di dalamnya.

### a. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan Makna Kewaktuan merupakan hubungan yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah teks maupun tuturan yang dinyatakan dengan penanda hubungan kewaktuan seperti *quand, lorsque, après que, alors que, pendant que, avant que, depuis que* dsb dan dapat pula ditandai dengan adverbial temporal seperti *maintenant, aujourd’hui, demain, hier, la veille, jadis* dsb. Berikut tuturan yang terdapat hubungan makna kewaktuan.

(70) *Alors, depuis **maintenant** un peu plus de dix jours, nous menons ce combat, ce combat de deuxième tour, qui oppose les deux projets, face à face.*

“Jadi, selama kurang lebih sepuluh hari sekarang, kami bertarung dalam pertarungan ini, pertarungan pada babak kedua ini, yang menentang dua proyek secara langsung”.

Pada tuturan (70) ditemukan pemarkah *maintenant* yang merupakan penanda hubungan makna kewaktuan. Pemarkah tersebut menjelaskan bahwa tuturan tersebut ditunjukkan tepat saat pidato ini berlangsung tanggal 4 Mei 2017 pada saat masa kampanye bagi para calon presiden Prancis jelang pemilihan putaran kedua saat itu.

Contoh lain yang mengandung hubungan makna kewaktuan seperti berikut.

- (71) *Et j'ai deux choses à vous dire, deux choses qui seront le socle de notre action, de notre rassemblement, ces beaux mots qui forgeaient les convictions de Jean JAURÈS, il y a aujourd'hui plus de cent ans, lorsqu'il a dit à ces lycéens d'Albi «la République est un grand acte de confiance et un grand acte d'audace»*”.

“Saya mempunyai dua hal yang akan saya sampaikan kepada kalian, dua hal yang menjadi dasar dari aksi kami, dari kelompok kami, kata-kata indah yang menempa keyakinan Jean JAURES, bahwa di hari ini lebih dari seratus tahun, ketika beliau pernah menyampaikan kepada para pelajar di Albi bahwa «Republik adalah sebuah aksi dari rasa percaya diri dan keberanian yang besar»”.

Pada tuturan (71) ditemukan adanya pemarkah *lorsque* yang merupakan piranti hubungan makna kewaktuan. Pemarkah tersebut menerangkan bahwa lebih dari 100 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 30 Juli 1903 Jean Jaurès berbicara kepada siswa menengah di Albi dimana ia sendiri saat itu adalah seorang siswa. Sampai saat ini pula, banyak kata-kata Jean Jaurès yang sering dikutip dan dijadikan motivasi.

#### b. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab merupakan hubungan yang mengungkapkan sebab terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah wacana. Berikut data yang terdapat penanda hubungan makna sebab.

- (72) *Et à ce moment-là, les extrêmes continueront à monter, à gravir les échelons parce qu'ils se nourrissent d'une chose, de cette inefficacité, de nos échecs et des doutes qui en procèdent.*

“Dan pada saat itu, ekstrem-ekstrem akan terus meningkat, menjulang karena mereka mencekoki sesuatu, ketidakefisiensian ini, kegagalan kami dan keraguan yang menyertainya”.

Pada data (72) ditemukan penanda hubungan makna sebab *parce que*. Penanda tersebut menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa. Klausa *ils se nourrissent d'une chose, de cette inefficacité, de nos échecs et des doutes qui en procèdent* merupakan sebab dari klausa *les extrêmes continueront à monter, à gravir les échelons*. Tuturan tersebut menjelaskan sebab dari tumbuhnya ekstrem-ekstrem yang ada pada saat itu adalah adanya sesuatu dari ketidakefisienan sebuah negara, kegagalan dan keraguan yang timbul dan menghantui masyarakat.

### c. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat merupakan sebuah hubungan yang menyatakan akibat dari sebuah tindakan atau peristiwa dalam sebuah kalimat atau bagian wacana. Penandanya yaitu *donc, alors, en conséquence, c'est pourquoi*, dan sebagainya. Berikut data yang terdapat hubungan makna akibat.

(73) *Au deuxième tour, le jeu démocratique, la règle de notre démocratie, c'est de choisir entre les candidats de deuxième tour et **donc** de prendre ses responsabilités.*

“Pada putaran kedua, permainan demokrasi, peraturan demokrasi kami, yaitu untuk memilih antara para kandidat pada putaran kedua dan dengan demikian bertanggung jawab”.

Pada tuturan (73) ditemukan adanya penanda hubungan makna akibat berupa satuan lingual *donc*. Penanda tersebut menyatakan akibat atau kesimpulan dari adanya peristiwa *Au deuxième tour, le jeu démocratique, la règle de notre démocratie, c'est de choisir entre les candidats de deuxième tour.*

#### d. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan merupakan hubungan yang mengungkapkan pertentangan dari informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Berikut hubungan makna pertentangan yang ditemukan pada penelitian ini.

(74) *Nous ferons tout pour lutter contre avec vigueur, avec détermination. Mais jamais nous ne devons céder aux sirènes de la peur, de la haine, de la lutte fratricide.*

“Kami akan melakukan segalanya untuk bertarung dengan seluruh tenaga, dengan tekad yang bulat. Namun kita tidak boleh pernah menyerah pada sinyal ketakutan, kebencian, pertumpahan darah”.

Pada tuturan (74) ditemukan adanya pemarkah *mais* yang merupakan jenis piranti koherensi berupa hubungan makna pertentangan antara tuturan *nous ferons tout pour lutter contre avec vigueur, avec détermination* dengan tuturan *jamais nous ne devons céder aux sirènes de la peur, de la haine, de la lutte fratricide*.

#### e. Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan merupakan hubungan yang menyatakan tujuan suatu peristiwa yang terdapat dalam wacana. Penandanya berupa *afin que, pour que, de crainteque* dan sebagainya. Berikut data yang ditemukan mengandung hubungan makna tujuan.

(75) *Nous ferons tout **pour** lutter contre avec vigueur, avec détermination.*

“Kami akan melakukan segalanya untuk bertarung dengan seluruh tenaga, dengan tekad yang bulat.



Dari data (75) terdapat pemarkah *pour* yang menyatakan hubungan makna tujuan. Frasa *lutter contre avec vigueur, avec détermination* merupakan tujuan dari klausa *nous ferons tout*. Contoh lain yang mengandung hubungan makna tujuan yaitu.

(76) *Oui, je veux qu'il puisse y avoir un dialogue social plus efficace pour que des changements aujourd'hui bloqués au niveau national se fassent, pour que des accords intelligents soient trouvés au plus près du terrain, pour qu'on puisse avoir plus d'agilité, produire davantage dans notre pays et recréer des emplois.*

“Ya, saya menginginkan adanya dialog sosial yang lebih efektif sehingga perubahan yang menghambat di ranah nasional segera dibuat, sehingga perjanjian cerdas ditemukan di muka bumi, sehingga kita dapat memiliki lebih banyak kelincahan, menghasilkan lebih banyak di negara kami dan membuat lapangan pekerjaan”.

Pada tuturan (76) ditemukan adanya pemarkah *pour que* yang merupakan jensi piranti koherensi berupa hubungan makna tujuan.

#### f. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan adalah hubungan yang terjadi apabila salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan perbandingan dengan kalimat lainnya. Berikut data yang memuat penanda hubungan makna perbandingan.

(77) *Donc nous moraliserons la vie politique pour la clarifier, la rendre plus transparente, interdire les conflits d'intérêts, clarifier les règles financières et fiscales, le fonctionnement des partis comme celui des élus, parce que c'est cela qui restaurera la confiance dans chacune et chacun.*

“Oleh karena itu, kita akan memoralisasikan kehidupan politik untuk mengklarifikasi hal tersebut, menjadikannya lebih transparan, melarang konflik internal, mengklarifikasi peraturan keuangan dan perpajakan, berfungsinya partai seperti pejabat yang terpilih, karena hal tersebutlah yang akan mengembalikan kepercayaan satu sama lain”.

Penanda *comme* ‘seperti’ yang terdapat pada data (77) menandakan adanya hubungan makna perbandingan antara frasa *le fonctionnement des partis* dengan *celui des élus*.

g. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan merupakan hubungan yang mengungkapkan adanya penambahan dari informasi sebelumnya yang telah disampaikan. Penandanya yaitu *et, ou, aussi, avec, puis, de plus en plus, encore, en outre* dan sebagainya. Berikut data yang berpenanda hubungan makna penambahan.

(78) *Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? Moi aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l’Occitanie! Bonjour mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d’autres lieux que je n’ai pas cités!*

“Selamat pagi! Selamat pagi! Terimakasih! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, Selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse dan dari tempat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan!”.

Pada data (78) ditemukan pemarkah *et* yang merupakan penanda hubungan makna penambahan. Penanda *et* digunakan bertujuan untuk

menambahkan informasi yang disampaikan oleh subjek *je*. Data lain yang mengandung hubungan makna penambahan yaitu.

(79) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou ont jeté le doute.*

“Namun kejahatan-kejahatan yang sangat mengerikan dari beberapa orang telah mengotori atau memberikan keraguan kepadanya.

Data (79) menunjukkan adanya pemarkah berupa konjungsi *ou* yang merupakan penanda hubungan makna penambahan. Pemarkah *ou* pada tuturan ini berfungsi sebagai penambah informasi dari klausa *mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie* dengan klausa *ont jeté le doute*. Contoh lainnya yaitu.

(80) *Notre jeunesse aura à vivre avec l'insécurité, nous le savons. Celle du terrorisme, du grand désordre mondial.*

“Pemuda kami harus hidup dengan ketidakamanan, kami mengetahuinya. Ketidakamanan dari para teroris, dari kekacauan dunia yang besar”.

Pada contoh data (80) ditemukan penanda hubungan makna penambahan berupa *avec*. Penanda tersebut berfungsi sebagai penambah informasi dari klausa *notre jeunesse aura à vivre*.

#### h. Hubungan Makna Penjelas

Hubungan makna penjelas merupakan hubungan yang digunakan untuk menyatakan penjelasan dalam suatu wacana. Penandanya yaitu *qui*, *que*, dan sebagainya. Berikut contoh data yang mengandung hubungan makna penjelas.

(81) *Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? Moi aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l'Occitanie! Bonjour mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-*

*Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d'autres lieux **que** je n'ai pas cités!*

“Selamat pagi! Selamat pagi! Terimakasih! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, Selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse dan dari tempat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan!”.

Pada data (81) ditemukan satuan lingual **que** yang merupakan penanda hubungan makna penjelas. Satuan lingual **que** pada klausa *que je n'ai pas cites* menjelaskan frasa *de tant d'autres lieux*. Contoh lainnya yaitu.

(82) ... *ces beaux mots qui forgeaient les convictions de Jean JAURES*  
...

“Inilah kata-kata mutiara yang menempa keyakinan Jean Jaures”.

Pada data (82) ditemukan pemarkah yang berupa pronominal relative **qui** ‘yang’. Hubungan makna ini menjelaskan tentang ditempanya keyakinan Jean Jaurès oleh kata-katanya sendiri.

#### i. Hubungan Makna Bersyarat

Hubungan makna bersyarat merupakan hubungan yang terjadi apabila salah satu klausa menyatakan syarat agar tindakan yang dinyatakan pada klausa lainnya dapat dipenuhi. Berikut data yang mengandung hubungan makna bersyarat.

(83) *Mais il n'y aura pas de justice sociale si nous ne savons pas créer une économie plus forte, créer davantage d'emplois et s'adapter aussi aux règles qui ont changé, à des secteurs économiques qui émergent.*

“Namun tidak akan ada keadilan sosial jika kami tidak mengetahui cara menciptakan ekonomi yang lebih kuat, menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan juga beradaptasi dengan perubahan hukum dan sektor ekonomi yang sedang berkembang”.

Pada contoh (83) ditemukan hubungan makna bersyarat yang ditandai dengan pemarkah *si* “jika”. Oleh karena itu klausa *nous ne savons pas créer une économie plus forte, créer davantage d’emplois et s’adapter aussi aux règles qui ont change, à des secteurs économiques qui émergent* menjadi syarat terpenuhi nya klausa *mais il n’y aura pas de justice sociale*.

## B. Analisis Makrostruktural

Analisis makrostruktural menitikberatkan pada garis besar susunan wacana yang berfungsi untuk memahami teks ataupun tuturan secara keseluruhan melalui konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam wacana pidato kampanye pemilihan presiden Prancis oleh Emmanuel Macron di Albi yang meliputi penafsiran persona, penafsiran lokasional, penafsiran temporal dan penafsiran analogi.

### 1. Penafsiran Persona

Penafsiran ini berkaitan dengan siapa saja yang terlibat menjadi partisipan dalam suatu wacana. Partisipan pada wacana ini dapat diketahui dari data yang ditemukan sebagai berikut.

(83) *Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! **Vous** êtes prêts? **Moi** aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l’Occitanie! Bonjour à mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d’autres lieux que **je** n’ai pas cités! **Nous** sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner!.*

“Selamat pagi semuanya! Terimakasih! Terimakasih semuanya! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse, dan dari tempat lainnya yang tidak dapat saya sebutkan! Kita semua disini, bersama, 7 mei, untuk menang!”.

Berdasarkan data yang ditemukan, persona yang terdapat pada wacana ini antara lain: (83) *vous*, mengacu kepada partisipan kampanye atau warga masyarakat yang mendukung Emmanuel Macron, *moi* mengacu pada Emmanuel Macron yang merupakan kandidat calon presiden Republik Prancis tahun 2017, *nous* mengacu pada seluruh warga dan Emmanuel Macron. Penggunaan kata-kata *vous* dan *nous* merupakan salah satu teknik komunikasi kampanye yang bertujuan menyatukan kepentingan semua pihak yang turut serta dalam kampanye.

(84) *Alors je sais toutes les différences qu’il y a, dans le pays, les divisions, les fractures et les colères, je sais qu’il y en a, et peut-être parmi vous, qui au premier tour ont suivi ou François FILLON ou Benoît HAMON ou Jean-Luc MÉLENCHON ou d’autres candidats et je les respecte. Au deuxième tour, le jeu démocratique, la règle de notre démocratie, c’est de choisir entre les candidats de deuxième tour et donc de prendre ses responsabilités. Pour autant, elles ne nieront pas nos différences.*

“Saya mengetahui semua perbedaan yang ada disini, di Negara ini, perpecahan, fraksi-fraksi, dan kemarahan, saya mengetahuinya disini, dan mungkin di antara kalian, yang telah mengikuti pada putaran pertama atau François FILLON atau Benoît HAMON atau Jean-Luc MELENCHON atau kandidat lainnya dan saya menghormatinya. Pada putaran kedua, permainan demokrasi, perarutan demokrasi kita, adalah memilih antara para kandidat putaran kedua dan yang demikian bertanggung jawab. Namun, mereka tidak akan menyangkal perbedaan kita”.

Pada tuturan (84) ditemukan persona antara lain *François FILLON*, *Benoît HAMON*, *Jean-Luc MÉLENCHON* yang merupakan lawan kandidat calon presiden yang telah tersisih pada putaran pertama pemilu.

(85) *Alors j'ai voulu m'adresser à vous, pour ce dernier rassemblement de notre campagne, ici, depuis Albi, parce que c'est ici, en 1903, que Jean JAURÉS a prononcé son discours pour la jeunesse, devant des lycéens.*

“Selanjutnya saya telah menyampaikan kepada kalian, untuk pertemuan kampanye terakhir kami, di sini, di Albi, karena disinilah, pada tahun 1903, Jean JAURES pernah menyampaikan pidatonya untuk para pemuda di depan para pelajar”.

Pada tuturan (85) ditemukan persona *Jean JAURÉS* yang merupakan salah satu pendiri surat kabar L'Humanité. Beliau terkenal menjadi tokoh sosialis karena beliaulah yang menyatukan beberapa fraksi politik menjadi partai sosialis tunggal.

(86) *La France Insoumise a porté cette vitalité démocratique aussi et il faut lui reconnaître cela, parce que nombre d'ONG, d'associations portent ces messages, cette vitalité de la démocratie au quotidien.*

“La France Insoumise telah membawa vitalitas demokratis ini juga dan kita harus mengakuinya, karena beberapa ONG, asosiasi yang menampung pesan-pesan ini, vitalitas demokrasi ini dalam kehidupan sehari-hari”.

Pada tuturan (86) ditemukan persona *La France Insoumise* yang merupakan pergerakan masyarakat yang didirikan untuk mendukung pencalonan Jean Luc Mélenchon dan untuk memajukan calon anggota dewan perwakilan dalam pemilu legislatif 2017. *ONG (une organization non gouvernementale)* merupakan organisasi non pemerintah di Prancis yang

didirikan oleh perorangan dengan sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa mempunyai tujuan tertentu.

(87) (...) *Celle qui émancipe, celle qui doit irriguer tous nos territoires, qui a irrigué cette ville magnifique non loin de la Cathédrale Sainte Cécile, qui a irrigué toute la région - et que dire de tant et tant de villes, de Figeac et tant d'autres, qui se sont transformées, cher **Martin**, par la culture, portées par ces projets ? (...)*

“(...) Yang membebaskan, yang harus mengairi seluruh wilayah kami, yang telah mengairi kota terindah ini tidak jauh dari Cathédrale Sainte Cecile, yang telah mengairi seluruh region – dan begitu banyak kota, Figeac dan lainnya, yang telah mengalami perubahan, Martin yang terhormat, melalui kebudayaan, yang telah melewati proyek ini? (...)”.

Pada tuturan (87) terdapat persona *Martin* yang merupakan Martin Malvy, mantan menteri dan mantan walikota Figeac. Beliau juga merupakan salah satu anggota partai sosialis.

## 2. Penafsiran Lokasional

Penafsiran ini berkaitan dengan tempat atau lokasi dalam suatu wacana. Penafsiran lokasional yang terdapat pada wacana ini dapat diketahui dari data yang ditemukan sebagai berikut.

(88) *Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? Moi aussi! Bonjour, bonjour **Albi**, bonjour l'**Occitanie**! Bonjour à mes amis de **Rodez**, de **Perpignan**, de **Montpellier**, du **Lot**, des **Hautes-Pyrénées**, de **Luchon**, de **Carmaux**, de **Toulouse** et de tant d'autres lieux que je n'ai pas cités! Nous sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner!*

“Selamat pagi semua! Terimakasih! Terimakasih semuanya! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux,



Toulouse, dan dari tempat lainnya yang tidak dapat saya sebutkan! Kita semua disini, bersama, 7 mei, untuk menang!”.

Pada tuturan (88) ditemukan beberapa penafsiran lokasional di antara lain: *Albi* merupakan kota dimana pidato kampanye yang disampaikan Emmanuel Macron berlangsung. Kota ini terletak di bagian selatan negara Prancis. *Occitanie*, merupakan salah satu region di Prancis dengan kota-kota yang berada dalam wilayahnya seperti *Rodez*, *Perpignan*, *Montpellier*, *Lot*, *Hautes-Pyrénées*, *Luchon*, *Carmaux*, dan *Toulouse*.

(89) (...) *Parce que ces sociétés explosent, parce que dans ces sociétés-là, les classes moyennes implorent, parce que ces sociétés - nous l'avons vu en **Grande-Bretagne**-, elles décident aussi, à ce moment-là de sortir du cours du monde.*

“Karena masyarakat ini meluap, karena dalam masyarakat itu, kelas menengah masuk ke dalam, karena masyarakat inilah – seperti yang kita tahu di Britania Raya – mereka juga memutuskan, pada waktu itu untuk meninggalkan dunia”.

Pada tuturan (89) ditemukan penafsiran lokasional *Grande-Bretagne* yang merupakan sebuah negara yang terletak di lepas pantai barat laut benua Eropa. Negara ini merupakan negara kesatuan di bawah monarki konstitusional. Negara ini menjadi negara pertama kali yang meninggalkan Uni Eropa (Brexit).

(90) (...) *Celle qui émancipe, celle qui doit irriguer tous nos territoires, qui a irrigué cette ville magnifique non loin de la **Cathédrale Sainte Cécile**, qui a irrigué toute la région - et que dire de tant et tant de villes, de **Figeac** et tant d'autres, qui se sont transformées, cher Martin, par la culture, portées par ces projets ? (...)*

“(...) Yang membebaskan, yang harus mengairi seluruh wilayah kami, yang telah mengairi kota terindah ini tidak jauh dari Cathédrale Sainte Cecile, yang telah mengairi seluruh region – dan begitu banyak kota, Figeac dan lainnya, yang telah mengalami

perubahan, Martin yang terhormat, melalui kebudayaan, yang telah melewatkan proyek ini? (...)”.

Pada tuturan (90) terdapat penafsiran lokasional *Cathédrale Sainte Cécile* yang merupakan sebuah tempat bersejarah dan syarat akan kebudayaan yang terletak di kota Albi. *Figeac*, merupakan salah satu kota di Prancis yang sangat cantik dengan kebudayaannya yang masih terjaga. Kota ini terletak di departemen Lot, wilayah Occitani.

(91) *Nous devons avoir cet esprit de conquête que tant de villes ont su prendre, cher Philippe, comme Montpellier qui se transforme et comme tant d'autres.*

“Kami harus memiliki semangat untuk menaklukkan begitu banyak kota yang telah diambil, yang terhormat Philippe, seperti kota Montpellier yang bertransformasi seperti yang lainnya”.

Pada tuturan (91) terdapat penafsiran lokasional *Montpellier*, sebuah kota yang berada di region Occitanie, kota ini berubah setiap tahunnya karena sistem politik daerahnya yang sangat baik.

### 3. Penafsiran Temporal

Penafsiran ini berkaitan dengan waktu yang terdapat dalam suatu wacana dan sesuai dengan konteksnya. Penafsiran temporal pada wacana ini dapat diketahui dari data yang ditemukan sebagai berikut.

(92) *Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? Moi aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l'Occitanie! Bonjour à mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d'autres lieux que je n'ai pas cités! Nous sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner!.*

“Selamat pagi semua! Terimakasih! Terimakasih semuanya! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse, dan dari tempat lainnya yang tidak dapat saya sebutkan! Kami semua disini, bersama, 7 mei, untuk menang!”.

Pada tuturan (92) ditemukan penafsiran temporal yaitu *7 mai*, yang merupakan tanggal dimana pemungutan suara pada putaran kedua dalam pemilu presiden tahun 2017 dilangsungkan.

(93) *Alors, depuis maintenant un peu plus de dix jours, nous menons ce combat, ce combat de deuxième tour, qui oppose les deux projets, face à face.*

“Mulai dari sekarang, kurang lebih 10 hari, kami memimpin pertarungan ini, pertarungan putaran kedua yang menghadapkan dua buah rencana secara langsung”.

Pada tuturan (93) terdapat penafsiran temporal *un peu plus dix jours* yang menjadi rentan waktu masa kampanye pada putaran kedua.

(94) *Alors j’ai voulu m’adresser à vous, pour ce dernier rassemblement de notre campagne, ici, depuis Albi, parce que c’est ici, en 1903, que Jean JAURES a prononcé son discours pour la jeunesse, devant des lycéens.*

“Selanjutnya saya telah menyampaikan kepada kalian, untuk pertemuan kampanye terakhir kami, di sini, di Albi, karena disinilah, pada tahun 1903, Jean JAURES pernah menyampaikan pidatonya untuk para pemuda di depan para pelajar”.

Pada tuturan (94) terdapat penafsiran temporal *1903* yang merupakan tahun dimana Jean Jaures menyampaikan pidatonya kepada para pemuda di Albi. Pada saat itu, Jean Jaures menyampaikan pidatonya saat ia sendiri masih

menjadi pelajar dan kata-katanya selalu menjadi motivasi bagi semua warga Prancis.

(95) *Alors oui, d'ici dimanche et pour les cinq ans qui viennent, ensemble, pour notre jeunesse, nous aurons à faire acte de confiance, à mener et à reconstruire, celui indispensable qui refondera le socle de notre pays, celui indispensable sans lequel rien n'est possible.*

“Ya, hari ini dan untuk lima tahun yang akan datang, bersama, untuk para pemuda kami, kami harus melakukan aksi percaya diri, untuk memimpin dan membangun kembali, kepercayaan yang penting itu akan mendirikan kembali dasar Negara kami, tanpa kepercayaan yang sangat penting itu tidak ada yang mungkin.”

Pada tuturan (95) ditemukan penafsiran temporal yaitu *Dimanche* yang merupakan hari dimana pemilu presiden di Prancis berlangsung tepatnya pada tanggal 7 Mei 2017, *5 ans* merupakan masa periode kepemimpinan presiden Prancis.

#### 4. Penafsiran Analogi

Penafsiran ini digunakan sebagai dasar baik oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian/keseluruhan) sebuah wacana. Penafsiran analogi dalam wacana ini dapat diketahui dalam data sebagai berikut.

(96) *Alors j'entends celles et ceux qui voudraient enjamber le 7 mai prochain, parfois s'étant soustraits à leurs actes personnels, disant même ce qu'ils avaient à faire, qui voudraient qu'en quelque sorte les partis reprennent leurs droits et que ceux qui pendant plus de trente ans ont gouverné dans un tic-tac incessant reprennent possession.*

“Saya mendengar mereka yang ingin melangkah pada tanggal 7 Mei yang akan datang, terkadang telah menghindari hal pribadi mereka, bahkan mengatakan apa yang harus mereka lakukan, mereka yang menginginkan pihak-pihak tertentu mengambil

kembali hak mereka dan mereka yang selama tiga puluh tahun telah berkuasa tanpa henti merebut kembali hak tersebut”.

Pada contoh tuturan (96) terdapat frasa *un tic-tac incessant*, secara umum berarti denting jam yang tidak ada hentinya. Dalam konteks ini *un tic-tac* menganalogikan akan sesuatu hal yang terjadi terus menerus tanpa henti seolah detik jam yang terus berdenting sebagaimana kekuasaan yang selama 30 tahun terakhir ini tiada hentinya telah berada di Prancis.

(97) *Et donc, oui, pour réconcilier ces France qui se regardent en chien de faïence, il va nous falloir du courage, de la volonté.*

“Maka, ya, untuk mendamaikan warga Prancis yang saling bermusuhan, kita harus mempunyai keberanian, kemauan keras”.

Pada tuturan (97) terdapat frasa *se regardent en chien de faïence* yang merupakan idiom yang sering digunakan dalam mengungkapkan ekspresi ataupun simbol permusuhan. *Se regardent en chien de faïence* menganalogikan masyarakat yang saling membenci.

(98) ... *Nous l'avons vu en Grande-Bretagne-, elles décident aussi, à ce moment-là de sortir du cours du monde.*

“... Seperti yang kita tahu di Britania Raya – mereka juga memutuskan, pada waktu itu untuk meninggalkan dunia”.

Pada tuturan (98) terdapat frasa *sortir du monde* yang secara umum berarti meninggalkan dunia, namun dalam konteks ini *sortir du monde* menganalogikan bahwa pada saat itu Grande-Bretagne memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa dan menjadi sorotan negara-negara lain yang tergabung

pada Uni Eropa salah satunya yaitu Prancis yang juga diisukan dengan adanya Frexit (France Exit).

(99) *Une démocratie, ce n'est pas **un grand magma** où toutes les paroles se valent, où on peut salir chacune et chacun dans un brouhaha incessant.*

“Sebuah demokrasi, bukanlah magma besar dimana semua kata-katanya dianggap sama, dimana kita dapat mengotori satu sama lain dalam huru hara yang tak ada hentinya”.

Tuturan (99) terdapat frasa **un grand magma** yang secara umum mempunyai arti magma besar, namun pada konteks ini **un grand magma** menganalogikan sebagai sesuatu hal yang sedang memanas seperti halnya magma yang terdapat di dalam perut bumi yang dapat meluap kapan saja dan menimbulkan sebuah bencana.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis mikrostruktural dan makrostruktural pada wacana pidato Emmanuel Macron dalam kampanyenya di Albi pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penanda kohesi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi referensi yang berupa pronomina persona dan pronomina demonstratif yang mengacu pada nomina, substitusi dengan penanda frasa yang menggantikan nomina, elipsis dengan pelepasan subjek dan konjungsi berupa konjungsi koordinatif.

Penanda kohesi leksikal yang ditemukan adalah repetisi dengan adanya pengulangan frasa, antonimi atau lawan kata antara verba dengan adjektiva dan ekuivalensi yang berupa kata padan antara satuan verba dengan nomina.

2. Penanda koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi hubungan makna kewaktuan hubungan makna kewaktuan dengan ditemukannya penanda konjungsi subordinatif kewaktuan, hubungan makna sebab dengan penanda *parce que*, hubungan makna akibat dengan penanda *donc, c'est pourquoi*, hubungan makna

pertentangan dengan penanda *mais*, hubungan makna tujuan dengan preposisi yang menunjukkan tujuan *pour*, *pour que*, hubungan makna perbandingan dengan adverbial *comme* hubungan makna penambahan dengan penanda *et*, hubungan makna penjelas dengan pronomina relatif *que* dan hubungan makna bersyarat dengan adverbial *si*.

3. Analisis konteks situasi dan budaya dalam penelitian ini menggunakan prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran persona yang ditemukan berupa Emmanuel Macron sebagai penutur, masyarakat yang hadir dalam kampanye sebagai mitra tutur, kandidat calon presiden lainnya dan tokoh sosialis yang telah mampu menginspirasi sebagai orang ketiga yang dibicarakan pada pidato tersebut. Penafsiran lokasional menunjukkan bahwa Albi merupakan lokasi dilaksanakannya kampanye serta Britania Raya yang menjadi negara dimana ia mengeluarkan dirinya dari kesatuan Uni Eropa. Penafsiran temporal berkaitan dengan waktu pidato dilaksanakan, tanggal pemilu berlangsung serta masa kepemimpinan kepresidenan Prancis. Prinsip analogi sebagai dasar pemahaman wacana pidato kampanye Emmanuel Macron.



## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bahasa Prancis, khususnya di bidang linguistik. Penerapannya dalam pembelajaran yaitu dengan mengambil beberapa kalimat dalam pidato yang di dalamnya mengandung penanda kohesi dan koherensi untuk dapat dibaca dan dipahami serta diidentifikasi. Pembelajar juga dapat mengkaji konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam kalimat-kalimat pidato apabila diperlukan.

## **C. Saran**

Analisis dalam penelitian wacana pidato ini masih dapat dikembangkan lebih mendalam lagi karena analisis wacana dalam penelitian ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kajian wacana yang ada. Dengan demikian permasalahan yang belum dikaji diharapkan dapat dijadikan bahan kajian pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baylon, C et Mignon, X. 1995. *Sémantique du Langage : Intination*. Paris: Nathan Université.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Dubois, Jean, dkk. 2002. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Hutagalung, Rory A. 2004. *Grammaire Française*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Girardet, J. et J. Pécheur. 2008. *Écho 1 Méthode de Français*. Paris: CLE International.
- Kinasih, Anisa Tanti. 2016. Analisis Wacana Berita Hilangnya Maddie dalam Situs [www.lefigaro.fr](http://www.lefigaro.fr) (Pendekatan Mikro dan Makrostruktural). *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Larousse, Pierre. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Le Robert et Nathan. 1995. *Grammaire Alphabétique*. Paris: Nathan.
- Lestari, Dian. 2014. Analisis Wacana Iklan Rokok Abad Ke XIX dalam Situs [advertisingtimes.fr](http://advertisingtimes.fr) dengan Pendekatan Mikro dan Makrostruktural.

- Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Samsuri. 1988. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga.
- Schmitt, M-P., dan Viala A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Cetakan 1. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta. Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Surahmat. 2018. *Literasi Bahasa Wacana*. [www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/71263/literasi-bahasa-kampanye](http://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/71263/literasi-bahasa-kampanye) (diakses pada tanggal 23 Desember 2019, pukul 21.45 WIB)
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Venus, Antar. 2004. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekaatam Media.
- Yuwono, Untung. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, Damyanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: FPBS IKIP.

Zuhri, Saifudin. 2010. *Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber website:

[www.en-marche.fr](http://www.en-marche.fr), diakses pada tanggal 15 Mei 2017, pukul 19.17 WIB

[www.avoscahiers.etudions.net/t152-l-expression-de-la-comparaison](http://www.avoscahiers.etudions.net/t152-l-expression-de-la-comparaison), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.15 WIB

[www.bonjourdefrance.com/exercices/15/grammaire/la-cause-A2/index.html](http://www.bonjourdefrance.com/exercices/15/grammaire/la-cause-A2/index.html), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.17 WIB

[www.bonjourdefrance.com/exercices/15/grammaire/la-consequence-A2/index.html](http://www.bonjourdefrance.com/exercices/15/grammaire/la-consequence-A2/index.html), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.20 WIB

[www.bonjourdefrance.com/exercices/contenu/expression-de-lhypothese-et-de-la-condition.html](http://www.bonjourdefrance.com/exercices/contenu/expression-de-lhypothese-et-de-la-condition.html), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.28 WIB

[www.diendan.hocmai.vn/showthread.php?t=10737](http://www.diendan.hocmai.vn/showthread.php?t=10737), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 14.45 WIB

[www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-3122.php](http://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-3122.php), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 14.30 WIB

[www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-31131.php](http://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-31131.php), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 14.20 WIB

[www.francaisfacile.com/exercices-francais-10905.php](http://www.francaisfacile.com/exercices-francais-10905.php), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 13.10 WIB

[www.francaisfacile.com/exercices-francais-32599.php](http://www.francaisfacile.com/exercices-francais-32599.php), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 14.52 WIB

[www.francaisfacile.com/exercices-francais-100048.php](http://www.francaisfacile.com/exercices-francais-100048.php), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 13.00 WIB

[www.francaisfacile.com/forum/lire/php?num=7&msg=42365&titre=Bien+qu+e+si+bien+que](http://www.francaisfacile.com/forum/lire/php?num=7&msg=42365&titre=Bien+qu+e+si+bien+que), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.31 WIB

[www.groupebiufm.goodrum.net/t60-epose-sur-les-subtituts.html](http://www.groupebiufm.goodrum.net/t60-epose-sur-les-subtituts.html), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 14.10 WIB

[www.keepschool.com/fiches-de-cours/college/francais/subtituts.html](http://www.keepschool.com/fiches-de-cours/college/francais/subtituts.html), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 14.00 WIB

[www.la-conjugasion.nouvelobs.com/fle/exprimer-le-but-78.php](http://www.la-conjugasion.nouvelobs.com/fle/exprimer-le-but-78.php), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.20 WIB

[www.la-conjugasion.nouvelobs.com/fle/exprimer-l-oppositions-77.php](http://www.la-conjugasion.nouvelobs.com/fle/exprimer-l-oppositions-77.php), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 20.22 WIB

[www.monsu.desiderio.free.fr/atelier/figures3.html](http://www.monsu.desiderio.free.fr/atelier/figures3.html), diakses pada tanggal 1 Juli 2017, pukul 14.22 WIB

[www.la-conjugasion.nouvelobs.com/regles/grammaire/les-pronomes-demonstratif-164.php](http://www.la-conjugasion.nouvelobs.com/regles/grammaire/les-pronomes-demonstratif-164.php), diakses pada tanggal 8 Januari 2020, pukul 19.00 WIB

**L'ANALYSE DU DISCOURS DES PAROLES DE CAMPAGNE  
D'EMMANUEL MACRON  
À L'ÉLECTION PRÉSIDENTIELLE FRANÇAISE EN 2017**

Par:  
Yuninda Rachmawati  
13204244006

**Résumé**

**A. Introduction**

La langue est une chose importante dans la vie sociale, notamment pour la communication. On l'utilise dans quelques aspects de la vie comme l'éducation, l'économie, la culture, la politique etc. La langue est aussi une 'arme' qui est très efficace à utiliser pour la communication, en particulier dans la vie politique.

Dans la communication politique, on utilise la langue pour transmettre des messages qui sont plus importante. Un des messages dans la communication politique est la rhétorique politique.

La parole de la campagne est une forme de rhétorique politique. Par conséquent, il est souvent que les candidats utilisent la parole de la campagne comme une étape dans la diffusion d'un message pour créer une impression positive des citoyens.

Selon Larousse (1994:125) le discours est énoncé supérieur à la phrase considérée du point de vue de son enchaînement. Pour bien comprendre le message, Il est nécessaire de faire l'analyse du discours en approche

microstructurale et macrostructurale. Il y a deux marques dans l'approche microstructurale, ce sont la cohésion et la cohérence, tandis que l'approche macrostructurale se compose du contexte situationnel et culturelle.

Le sujet de cette recherche est les paroles d'Emmanuel Macron lors de sa campagne à Albi en 2017 afin d'attendre le soutien des citoyens pour devenir le futur président de la période 2017-2022. À 7 mai 2017, Macron a gagné sa lutte dans l'élection présidentielle française de 2017.

D'après l'explication brève ci-dessus, les problèmes de cette recherche sont:

1. Quelles sont les marques de cohésion dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017?
2. Quelles sont les marques de cohérence dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017?
3. Quelles sont les contextes situationnels et culturelles dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017?

Les buts dans cette recherche sont de:

1. Décrire les marques cohésion dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017.
2. Décrire les marques cohérence dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017.

3. Décrire les contextes situationnels et les culturelles dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. Les données de cette recherche sont tous les mots et les phrases qui marquent la cohésion, la cohérence et aussi le contexte situationnel et culturel dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron.

Pour collecter les données de cette recherche, on utilise la technique de lire attentivement. On utilise aussi la technique de noter à l'aide de tableaux des classifications des données pour classer les données selon les marques de la cohésion et la cohérence.

Pour analyser les données, on utilise la méthode distributionnelle et la méthode d'identification. La méthode distributionnelle qui est utilisée pour trouver les marques de cohésion et de cohérence en appliquant la technique de substitution pour remplacer un mot avec un autre mot, la technique d'expansion pour élargir un mot avec d'autres mots et la technique de lecture de marque pour voir la marque qui existe dans les discours. Alors la méthode d'identification est utilisée pour comprendre le contexte situationnel et culturel.

La validité des données est obtenue par la validité sémantique, tandis que la fidélité est obtenue par le jugement d'experts.



## **B. Développement**

D'après les résultats de cette recherche, on peut trouver une cohésion et une cohérence dans les paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017. Les contextes situationnels et culturelles sont analysés avec les quatre principes d'interprétation.

### 1. Le Microstructural

Sumarlam (2003:23) dit que le langage est constitué par de forms et de sens. Ainsi la relation entre les parties du discours peut être divisée en deux aspects de la cohésion et la cohérence.

#### a. La Cohésion

Selon Larousse (1994: 240), la cohésion est propriété d'un ensemble dont toutes les parties sont intimement unies. En général, la relation cohésive dans le discours est caractérisée par la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale.

#### 1) La Cohésion Grammaticale

Les cohésions grammaticales qu'on peut trouver dans cette recherche sont les suivantes :

##### a) La Référence

La référence est une relation entre le mot et la chose, mais plus généralement, la référence est une relation de la langue avec le monde (Djajasudarma, 2012:43). Il y a trois types de référence, ce sont la référence

personnelle, la référence démonstrative et la référence comparative. Par exemple:

- (1) *L'écrasante majorité des élus de notre pays est honnête, probe, dévouée. Elle passe un temps considérable - bien souvent sans être rémunérée - pour l'action collective.*

En exemple (1), il y a la référence personnelle. Le pronom personnel «elle» est une référence endophrase anaphorique parce qu'il se réfère à *l'écrasante majorité des élus de notre pays* qui est mentionné précédemment. On peut remplacer l'élément *elle* avec *l'écrasante majorité des élus de notre pays* dans la phrase ci-dessous:

- (1a) *L'écrasante majorité des élus de notre pays est honnête, probe, dévouée. L'écrasante majorité des élus de notre pays passe un temps considérable - bien souvent sans être rémunérée - pour l'action collective.*

#### b) La Substitution

Selon Sumarlam (2003:28), la substitution est le remplacement de l'unité pour gagner un élément distinctif.

- (2) *Celui du Front National - .... – c'est un projet réactionnaire, autoritaire, anti-européen, nationaliste, c'est un projet dangereux pour notre pays et c'est un projet, comme nous l'avons compris hier soir, qui ne porte rien, qui n'aucune proposition pour le pays!*

Dans l'exemple (2), l'élément *celui du Front National* est substitué par la phrase *c'est un projet réactionnaire, autoritaire, anti-européen, nationaliste, c'est un projet dangereux pour notre pays et c'est un projet, comme nous l'avons compris hier soir, qui ne porte rien, qui n'aucune proposition pour le pays.*

### c) L'Ellipse

Ellipse est un remplacement de l'élément vide (zéro), qui est l'élément réel, mais délibérément omettre (Mulyana, 2005:28).

(3) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou Ø ont jeté le doute.*

Dans l'exemple ci-dessus, il y a la disparation de pronom personnel «il» qui est présenté par le symbole Ø. Si on écrit en entier sans l'élimination deviant alors le suivant:

(3a) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou ils ont jeté le doute.*

### d) La Conjoction

Selon Djajasudarma (2012:65) la conjoction est un élément qui relie les conjoints (clause/phrase) dans le discours. Par exemple:

(4) *Dans la composition du gouvernement et dans les investitures aux élections législatives, nous renouvellerons, nous recomposerons.*

Dans l'exemple ci-dessus, on trouve une marque de la conjoction de coordination sous la forme «et». Cette conjoction relie *dans la composition du gouvernement et dans les investitures aux élections législatives, nous renouvellerons, nous recomposerons.*

## 2) La Cohésion Lexicale

La cohésion lexicale est une relation lexicale entre les parties du discours pour obtenir une harmonie cohérente de la structure.

## a) La Répétition

La répétition est redite, retour de la même idée, du même mot (Larousse, 1994:878). Par exemple :

(5) *Le 7 mai prochain, mes amis, **nous devons gagner**. **Nous devons gagner** pour notre projet. **Nous devons gagner** pour notre pays.*

Dans l'exemple (5), il y a une répétition de l'élément **nous devons gagner**. Il est répété trois fois. Il indique que ces termes sont des parties importantes parce que c'est le but dans ces paroles de la campagne.

## b) L'Antonyme

Selon Sumarlam (2003 :40), l'antonyme est une relation sémantique entre deux unités linguistiques qui ont le sens d'opposition. Par exemple :

(6) ... *les **fausses** informations comme les **vraies** ...*

L'adjectif «fausses» est opposé à l'adjectif «vraies»

## c) L'Equivalence

L'équivalence est une relation correspondante entre certaines unités linguales avec d'autres unités dans un paradigme (Sumarlam, 2003 :46). Par exemple :

(7) *Non ! Nous **recomposerons** jusqu'au bout, nous **renouvellerons** jusqu'au bout ! Nous tiendrons la promesse de la **recomposition** et du **renouvellement** jusqu'au bout !*

Dans l'exemple ci-dessus, il y a deux équivalences. Le verbe «recomposerons» est équivalence avec le nom «recomposition». Et aussi, le verbe «renouvellerons» est équivalence avec le nom «renouvellement».

## b. La Cohérence

La coherence est liaison étroite des divers éléments d'un corps matériel (Larousse, 1994: 240).

### 1) La relation temporelle

La relation temporelle est une relation qui indique l'information du temps d'un événement, il utilise le marquer temporel de temps comme *quand, lorsque, après que, maintenant, aujourd'hui, demain, hier* etc. Par exemple:

(8) *Alors, depuis **maintenant** un peu plus de dix jours, nous menons ce combat, ce combat de deuxième tour, qui oppose les deux projets, face à face.*

Dans l'exemple (8), on trouve la marque de l'adverbe de temps sous la forme «maintenant».

### 2) La relation de la cause

La relation de la cause est une relation qui révèle la cause d'un événement qui est énoncée dans l'autre proposition. Il utilise la marque de la conséquence comme *parce que, car, comme, puis que* etc. Par exemple :

(9) *Et à ce moment-là, les extrêmes continueront à monter, à gravir les échelons **parce qu'ils se nourrissent d'une chose, de cette inefficacité, de nos échecs et des doutes qui en procèdent.***

Le marquer de la cause dans l'exemple (9) est la conjonction de subordination «parce que» dans la phrase *ils se nourrissent d'une chose, de cette inefficacité, de nos échecs et des doutes qui en procèdent* qui indique de la cause dans la phrase *les extrêmes continueront à monter, à gravir les échelons.*

### 3) La relation de la conséquence

La relation de la conséquence est utilisée pour exprimer la conséquence d'un événement dans une phrase. On utilise le marquer de la conséquence comme *donc, alors, en conséquence, c'est pourquoi* etc. Par exemple:

(10) *Au deuxième tour, le jeu démocratique, la règle de notre démocratie, c'est de choisir entre les candidats de deuxième tour et **donc** de prendre ses responsabilités.*

Dans l'exemple (10) ci-dessus, la marque de la conséquence «donc» dans la phrase *de prendre ses responsabilités* est la conséquence de la phrase *au deuxième tour, le jeu démocratique, la règle de notre démocratie, c'est de choisir entre les candidats de deuxième tour.*

#### 4) La relation de l'opposition

La relation de l'opposition montre par l'autre phrase opposé dans un discours. Par exemple:

(11) *Nous ferons tout pour lutter contre avec vigueur, avec détermination. **Mais** jamais nous ne devons céder aux sirènes de la peur, de la haine, de la lutte fratricide.*

Le marquer de la relation de l'opposition «mais» indique que la phrase *jamais nous ne devons céder aux sirènes de la peur, de la haine, de la lutte fratricide* est contraire à la phrase *nous ferons tout pour lutter contre avec vigueur, avec détermination.*

#### 5) La relation du but

La relation du but est une relation qui exprime le but d'un événement dans un discours. On utilise le marquer de la relation du but comme *afin que, pour que, de crainteque* etc. Par exemple:

(12) *Oui, je veux qu'il puisse y avoir un dialogue social plus efficace **pour que** des changements aujourd'hui bloqués au niveau national se fassent, **pour que** des accords intelligents soient trouvés au plus près du terrain, **pour qu'**on puisse avoir plus d'agilité, produire davantage dans notre pays et recréer des emplois.*

Dans l'exemple (12), la conjonction «pour que» est la marque de la relation du but.

#### 6) La relation de comparaison

La relation de comparaison se passe si l'un des phrase indique la comparasion de l'autre phrase. Par exemple:

(13) ... *le fonctionnement des partis **comme** celui des élus ...*

Il y a le marquer de la relation de comparaison «comme» dans la phrase (13). Ce marquer exprime la similarité entre *le fonctionnement des partis* avec *celui des élus*.

#### 7) La relation d'addition

La relation d'addition est indiqué par l'addition d'information qui est déjà exprimé auparavant. Par exemple:

(14) *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie **ou** ont jeté le doute.*

Dans l'exemple (14), il y a le marquer de la relation d'addition «ou» qui ajoute l'information de la phrase *Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie* et *ont jeté le doute*.

#### 8) La relation d'explication

La relation d'explication pour exprimer l'explication d'un mot ou une partie de discours. Par exemple:

(15) ... *ces beaux mots qui forgeaient les convictions de Jean JAURES*  
...

La relation d'explication dans l'exemple (15) est marqué par le pronom relatif «qui». Il explique le sujet *ces beaux mots*.

#### 9) La relation de la condition

On appelle la relation de la condition s'il y a une phrase qui énonce les conditions pour que les actions énoncées dans l'autre phrase peut être remplies.

Par exemple:

(16) *Mais il n'y aura pas de justice sociale si nous ne savons pas créer une économie plus forte, créer davantage d'emplois et s'adapter aussi aux règles qui ont changé, à des secteurs économiques qui émergent.*

Le marqueur de la relation de la condition qui utilise dans la phrase (16) est «si». Il semble que la proposition *nous ne savons pas créer une économie plus forte, créer davantage d'emplois et s'adapter aussi aux règles qui ont changé, à des secteurs économiques qui émergent* est la condition de la phrase *mais il n'y aura pas de justice sociale*.

## 2. Le Macrostructural

L'analyse macrostructurale met l'action sur l'interprétation du contexte de la situation et de la culture, cette interprétation comprend le principe d'interprétation personnel, de lieu, de temps, et d'analogie.

Emmanuel Macron utilise sa campagne pour faire un parole devant les citoyens d'Albi pour obtenir un soutien afin de participer aux élection présidentielle française de 2017. C'est pourquoi on fait l'analyse



microstructurale pour comprendre bien le but de ces paroles d'Emmanuel Macron.

(17) *Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? Moi aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l'Occitanie! Bonjour à mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d'autres lieux que je n'ai pas cités! Nous sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner!*

(18) *Alors je sais toutes les différences qu'il y a, dans le pays, les divisions, les fractures et les colères, je sais qu'il y en a, et peut-être parmi vous, qui au premier tour ont suivi ou François FILLON ou Benoît HAMON ou Jean-Luc MÉLENCHON ou d'autres candidats et je les respecte.*

(19) *Alors j'ai voulu m'adresser à vous, pour ce dernier rassemblement de notre campagne, ici, depuis Albi, parce que c'est ici, en 1903, que Jean JAURÈS a prononcé son discours pour la jeunesse, devant des lycéens.*

(20) *Nous devons avoir cet esprit de conquête que tant de villes ont su prendre, cher Philippe, comme Montpellier qui se transforme et comme tant d'autres. Je crois avec vous dans ce choix d'avenir.*

Selon l'analyse du principe d'interprétation personnel, il existe quelque personnage dans ces paroles: (1) *Moi* et *Je* se réfèrent à Emmanuel Macron comme le candidat à la présidence. (2) *Vous* se réfère à citoyens qui a participé à la campagne. (3) *François FILLON, Benoît HAMON, Jean-Luc MÉLENCHON* sont les candidats à la présidence qui est éliminés au premier tour de l'élection présidentielle française. (4) *Jean Jaurés* est le chef de socialiste. (5) *Phillipe* est une figure de parti socialiste.

Pour l'analyse du principe d'interprétation de lieu, l'espace de cet énoncé est Albi. Cet espace est prouvé par la mention de plusieurs fois du nom de la ville et des territoires entourant Albi.

D'après le principe d'interprétation de temps, on trouve le moment de l'élection présidentielle a lieu. C'est prouvé par la phrase *nous sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner.*

Et pour le principe d'analogie, on trouve quelques énonces dans ces paroles de la campagne d'Emmanuel Macron. Par exemple:

(21) *Et donc, oui, pour réconcilier ces France qui se regardent en chien de faïence, il va nous falloir du courage, de la volonté.*

Cet énoncé est un idiomme qui est aussi un symbole d'hostilité. Cet idiomme décrit la situation de la société française qui est en train de divisions.

### C. Conclusion

Les résultats de recherche des paroles de la campagne d'Emmanuel Macron à l'élection présidentielle française de 2017 sont:

1. Les marqueurs de cohésion qui sont trouvés dans cette recherche sont la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. Les cohésions grammaticales se compose de la référence par la marque de pronom personnel et de pronom démonstratif qui réfèrent au nom, de la substitution par le nom qui remplace le phrase, l'ellipse par la perte du sujet et de la conjonction qui marque par la conjonction de coordination tandis que les cohésions lexicales comprennent de la répétition de la phrase, l'antonymie entre de verbe et adjectif, et l'équivalence entre de verbe et nom.

2. Les cohérences qui sont trouvées sont la relation de temps exprimée par la découverte de conjonctions de subordination, celle de cause par la marque 'parce que', celle de conséquence par la marque 'donc' et 'c'est pourquoi', celle d'opposition par la marque 'mais', celle de but par la preposition qui indique le but 'pour' et 'pour que', celle de comparaison par l'adverbe 'comme', celle d'addition par la marque 'et', celle d'explication par le pronom relatif 'que' et celle de condition par l'adverbe 'si'.

L'analyse du contexte de la situation et de la culture dans cette recherche utilise le principe d'interprétation de personne, le principe d'interprétation de lieu, le principe d'interprétation de temps et le principe d'analogie. Le principe d'interprétation personnel se compose de Emmanuel Macron (locuteur), les citoyens assistant à la campagne (interlocuteur), les autres candidats et les figures de parti socialiste qui peuvent inspirer, ceux qui sont parlés au discours. Le principe d'interprétation de lieu indique qu'il y a Albi comme le lieu de la campagne et la Grande-Bretagne qui est sorti de l'Union Européenne. Le principe d'interprétation de temps est indiqué par le temps de la campagne, celui de l'élection présidentielle et le mandat du président de la République. Et le principe d'analogie est la base de la compréhension du discours de la campagne d'Emmanuel Macron.

À partir des résultats, on propos les recommandations suivantes.

1. On peut appliquer pratiquement l'analyse du discours dans l'enseignement du français, spécialement pour apprendre la linguistique.

2. Cette recherche peut encore être développée davantage car l'analyse du discours dans cette recherche n'est qu'un des nombreux types de discours de recherche qui existent. Donc, nous proposons que les autres chercheurs puissent mener des recherches semblables de façon plus adéquate.

Tabel 3. Tabel klasifikasi data unsur mikrostruktural pidato kampanye Emmanuel Macron di Albi tahun 2017.

Kode Data	Data	Kohesi										Koherensi							Keterangan		
		Gramatikal					Leksikal														
		Referensi	Subtitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinonimi	Antonimi	Kolokasi	Hinonimi	H.Makna	H.Makna Sebab	H.Makna Akibat	H.Makna	H.Makna Tujuan	H.Makna	H.Makna	H.Makna		H.Makna	H.Makna Tak
1.	Em/01/2 017	<p><i>Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? <b>Moi</b> aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l'Occitanie! Bonjour <b>mes</b> amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse <b>et</b> de tant d'autres lieux <b>que</b> je n'ai pas cites!</i></p> <p>"Selamat pagi! Selamat pagi! Terimakasih! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, Selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse dan dari tempat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan!"</p>	√			√											√	√			<p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona yang merupakan pronominal personal (<b>moi</b>) dan (<b>mes</b>) yang mengacu pada subjek <b>je</b>.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<b>et</b>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>que</b>).</p>

2.	Em/02-03/2017	<p><i>Oui, mes amis, nous devons gagner. <b>Parce que</b> le 7 mai, la question <b>qui</b> nous est posée, c'est aussi <b>celle de l'avenir</b> de notre pays, c'est aussi <b>celle de l'avenir</b> de notre République, c'est aussi, au-delà de nos différences, la capacité, demain, à pouvoir encore partager des désaccords dans notre République.</i></p> <p>“Ya, teman-temanku, kami harus menang. Karena pada tanggal 7 Mei, pertanyaan yang pernah kami tanyakan, juga tentang masa depan Negara kami, juga tentang masa depan Republik kami, juga, di luar perbedaan kami, kapasitas, esok hari, untuk tetap bisa berbagi perselisihan yang ada di Republik kami”.</p>	√			√						√					√				√																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																														
----	---------------	---	---	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	---	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p><i>Front National - non, ne sifflez pas, ne les sifflez pas, ça ne sert à rien, allez les combattre, allez les faire battre, faites voter contre eux, il faut les défaire dans les urnes, pas les siffler - c'est un projet réactionnaire, autoritaire, anti-européen, nationaliste, c'est un projet dangereux pour notre pays et c'est un projet, comme nous l'avons compris hier soir, qui ne porte rien, qui n'a aucune proposition pour le pays !</i></p> <p>“Mulai dari sekarang, kurang lebih 10 hari, kami memimpin pertarungan ini, pertarungan putaran kedua yang menghadapkan dua buah rencana secara langsung. Rencana partai Front National – jangan, jangan bersorak, jangan menyorakinya, tidak ada gunanya, ayo bertarung, ayo kalahkan mereka, pungutlah suara mereka, kalahkan mereka dalam kotak suara, bukan menyorakinya – adalah rencana reaksioner, otoriter, anti-eropa, nasionalis, rencana berbahaya untuk Negara dan sebuah rencana, seperti yang telah kami pahami semalam, yang tidak membawa apapun, yang tidak mempunyai rancangan untuk Negara ini!</p>		<p>sebanyak dua kali bertujuan sebagai penekan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif anaforis (<i>celui</i>) yang mengacu pada <i>les deux projets</i>.</p> <p>Jenis kohesi leksikal berupa repetisi pada pengulangan frasa (<i>c'est un projet</i>) sebanyak tiga kali sebagai penekanan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna perbandingan (<i>comme</i>).</p>
--	---	--	--

4.	Em/06-07/2017	<p><i>Et nous sommes là, en face, un projet progressiste <b>qui</b> vise à redonner de la force à la République, <b>qui</b> vise à redonner par l'école, par le travail, une capacité à chacune et chacun de reprendre sa place, de construire un parcours, <b>qui</b> construit une société plus efficace <b>et</b> plus juste <b>et qui</b> veut une France conquérante dans une Europe plus forte. <b>C'est ce projet d'avenir, c'est ce projet d'avenir que nous portons !</b></i></p>			√	√											√	√					<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas berupa (<b>qui</b>) dan (<b>que</b>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<b>et</b>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis kohesi leksikal berupa repetisi pada penekanan (<b>c'est ce projet d'avenir</b>).</p>
5.	Em/08/2017	<p><i>Alors je sais toutes les différences qu'il y a, dans le pays, les divisions, les fractures et les colères, je sais qu'il y en a, et peut-être parmi vous, <b>qui</b> au premier tour ont suivi <b>ou</b> François FILLON <b>ou</b> Benoît</i></p>			√												√	√					<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>qui</b>).</p>







		sekarang sedang diperbaiki kembali dan akan terus diperbaiki seterusnya di sekitar dua kekuatan ini, dan kenyataan bahwa kami harus menarik semua konsekuensinya, dan kenyataan bahwa kami harus membangun kembali sampai akhir.”																			
8.	Em/12-13/2017	<p><i>Et la deuxième, c'est qu'il y a aussi, dans notre pays, un choix fort, clair, un choix d'espoir, d'avenir, qui nous a placés en tête du premier tour ; et aussi une colère, un mécontentement, des fractures profondes, qu'il nous faut savoir entendre. C'est dans la réconciliation de ces voix qui se sont exprimées que pourra se conduire l'action concrète qui rendra la France plus forte, plus solidaire, plus cohérente face aux défis qui sont les siens.</i></p> <p>“Dan yang kedua, yang juga ada disini, di Negara kami, pilihan yang kuat, jelas, pilihan harapan, mimpi, yang menempatkan kami di awal putaran pertama ; dan juga kebencian, ketidakpuasan, fraksi-fraksi dalam, yang seharusnya kami pahami. Inilah yang ada dalam rekonsiliasi suara-suara yang telah menyatakan dirinya bahwa akan bisa mengatur aksi konkrit yang dapat mengembalikan Prancis menjadi</p>			√												√	√			<p>Jenis kohesi leksikal berupa kolokasi (<i>un choix fort, clair, un choix d'espoir, d'avenir</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>qui</i>) dan (<i>que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>



9.	Em/14-15/2017	<p><i>Alors j'ai voulu m'adresser à vous, pour ce dernier rassemblement de notre campagne, ici, depuis Albi, parce que c'est ici, en 1903, que Jean JAURÈS a prononcé son discours pour la jeunesse, devant des lycéens. Et c'est ici que je veux aussi adresser, en quelques mots, un discours à vous toutes et tous, et un discours pour notre jeunesse.</i></p> <p>“Selanjutnya saya telah menyampaikan kepada kalian, untuk pertemuan kampanye terakhir kami, di sini, di Albi, karena disinilah, pada tahun 1903, Jean JAURES pernah menyampaikan pidatonya untuk para pemuda di depan para pelajar. Dan disinilah saya ingin juga menyampaikan, beberapa patah kata, sebuah pidato untuk kalian semua, dan pidato untuk para pemuda kami”.</p>			√	√							√						√	√						<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<i>son</i>) yang mengacu pada <i>Jean JAURES</i>.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>
----	---------------	--	--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	---	--	--	--	--	--	---

10.	Em/16-17/2017	<p><i>Et j'ai deux choses à vous dire, deux choses <b>qui</b> seront le socle de notre action, de notre rassemblement, ces beaux mots <b>qui</b> forgeaient les convictions de Jean JAURÈS, il y a aujourd'hui plus de cent ans, <b>lorsqu'</b>il a dit à ces lycéens d'Albi "la République est un grand acte de confiance et un grand acte d'audace." C'est cela, ce à quoi nous sommes aujourd'hui rendus, c'est bien cela, aujourd'hui, ce qui est notre défi.</i></p> <p>“Saya mempunyai dua hal yang akan saya sampaikan kepada kalian, dua hal yang menjadi dasar dari aksi kami, dari kelompok kami, kata-kata indah yang menempa keyakinan Jean JAURES, bahwa di hari ini lebih dari seratus tahun, ketika beliau pernah menyampaikan kepada para pelajar di Albi bahwa “Republik adalah sebuah aksi dari rasa percaya diri dan keberanian yang besar”. Inilah dia, inilah apa yang kami bawa pulang hari ini, inilah, hari ini, inilah tantangan kami”.</p>			√						√								√								<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penghubung (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi (<i>lorsque</i>) yang merupakan jenis koherensi berupa hubungan makna kewaktuan.</p>
-----	---------------	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--











		<p><i>promesse de la <b>recomposition</b> et du <b>renouvellement</b> jusqu'au bout !</i></p> <p>“Tidak! Kami akan menyusun kembali sampai selesai, kami akan memperbarui kembali sampai selesai! Kami akan menepati janji untuk menyusun dan memperbaruinya kembali hingga selesai!”.</p>																		<p>(<i><b>recomposerons</b></i>) dan (<i><b>recomposition</b></i>).</p> <p>Jenis kohesi leksikal repetisi berupa pengulangan kata yang sama (<i><b>jusqu'au bout</b></i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i><b>et</b></i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis kohesi leksikal ekuivalensi berupa kata yang padan (<i><b>renouvelerons</b></i>) dan (<i><b>renouvellement</b></i>).</p>	
17.	Em/25-26/2017	<p><i>C'est aussi la moralisation de notre vie politique, indispensable, <b>que</b> dès les premières semaines nous conduirons. Pourquoi ? <b>Parce qu'elle</b> nourrit ce manque de moralité, ces affaires, <b>parce qu'ils</b></i></p>	√		√									√		√	√				<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i><b>qui</b></i>) dan (<i><b>que</b></i>).</p>

		<p><i>nourrissent le doute, cette lèpre <b>qui</b> a gagné notre vie démocratique.</i></p> <p>“Moralitas dunia politik kami juga sangat diperlukan, dari minggu pertama kami memimpin. Mengapa? Karena hal tersebut menumbuhkan kurangnya moralitas ini, kasus-kasus ini, karena kasus-kasus tersebut menumbuhkan adanya keraguan, penyakit yang telah dimiliki kehidupan demokrasi kami”.</p>																	<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<i>elle</i>) yang mengacu pada <i>la moralization</i>.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<i>ils</i>) yang mengacu pada <i>ces affaires</i>.</p>
18.	Em/27/2 017	<p><i><b>Parce que</b> la colère <b>qui</b> existe dans le peuple <b>et que</b> j’entends, <b>celle qui fait que</b> trop ne font plus confiance à nos élus, <b>elle</b> nous fragilise.</i></p> <p>“Karena kemarahan yang ada dalam masyarakat dan yang saya maksud, kemarahan yang membuat orang</p>																	<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p>

		tidak percaya lagi pada pilihan kami, itu yang akan memecah belah kami”.																	<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>qui</i>) dan (<i>que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif anaforis (<i>celle</i>) yang mengacu pada <i>la colère</i>.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<i>elle</i>) yang mengacu pada <i>confiance</i>.</p>
19.	Em/28-29/2017	<i>L'écrasante majorité des élus de notre pays est honnête, probe, dévouée. Elle passe un temps considérable - bien souvent sans être rémunérée - pour l'action collective.</i>	√																<p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<i>elle</i>) yang mengacu pada <i>l'écrasante majorité des élus</i>.</p>

		“Mayorita pejabat Negara kami yang terpilih yaitu jujur, setia, dan berdedikasi. Ia melewati masa-masa penting – sering kali tanpa digaji – untuk kepentingan bersama”.																			
20.	Em/30-31/2017	<p><i><b>Mais</b> les forfaits de quelques-uns l’ont tout entière salie <b>ou</b> ont jeté le doute. <b>Mais</b> le pire du pire, c’est <b>que</b> le parti des affaires, le parti d’extrême droite, est <b>celui qui</b> en profite.</i></p> <p>“Namun kejahatan-kejahatan dari beberapa orang telah mengotori atau memberikan keraguan kepadanya. Tetapi yang terburuk dari semua itu, partai lawan, partai kanan inilah yang merupakan pihak yang diuntungkan”.</p>	√		√							√					√				<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif (<i><b>mais</b></i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif anaforis (<i><b>celui</b></i>) yang mengacu pada <i><b>le parti</b></i>.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i><b>que</b></i>) dan (<i><b>qui</b></i>).</p>

21.	Em/32/2 017	<p><i><b>Donc</b> nous moraliserons la vie politique pour la clarifier, la rendre plus transparente, interdire les conflits d'intérêts, clarifier les règles financières et fiscales, le fonctionnement des partis <b>comme</b> celui des élus, <b>parce que</b> c'est cela <b>qui</b> restaurera la confiance dans chacune et chacun.</i></p> <p>“Oleh karena itu, kita akan memoralisasikan kehidupan politik untuk mengklarifikasi hal tersebut, menjadikannya lebih transparan, melarang konflik internal, mengklarifikasi peraturan keuangan dan perpajakan, berfungsinya partai seperti pejabat yang terpilih, karena hal tersebutlah yang akan mengembalikan kepercayaan satu sama lain”.</p>			√										√	√			√	√	√				<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna akibat (<b>donc</b>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<b>et</b>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna perbandingan (<b>comme</b>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>qui</b>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<b>parce que</b>).</p>
22.	Em/33/2 017	<p><i>Et cette confiance dans notre démocratie, <b>elle</b> passera par plus de représentativité, par l'introduction d'une dose de proportionnelle <b>pour</b></i></p>	√		√										√				√	√	√			<p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<b>elle</b>)</p>	

		<p><i>nos élections, réforme <b>que</b> je conduirai là aussi dès le début du quinquennat, <b>et</b> par une plus grande vitalité démocratique.</i></p> <p>“Kepercayaan dalam demokrasi kami ini, yang akan melewati lebih banyak keterwakilan, dengan memperkenalkan dosis yang seimbang untuk pemilihan kami, mengubah kembali apa yang akan saya pimpin di sana dari awal periode lima tahun, dan dengan vitalitas demokrasi yang lebih besar”.</p>																	<p>yang mengacu pada <i>cette confiance</i>.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>
23.	Em/34/2 017	<p><i>Vous la représentez, vous Françaises <b>et</b> Français <b>qui</b> vous êtes engagés depuis un peu plus d'un an dans En Marche !, <b>qui</b> avez montré <b>qu</b>'il était possible <b>qu</b>'une force politique <b>et</b> citoyenne nouvelle émerge, mène un projet, porte un combat <b>et</b> soit présente au second</i></p>			√									√	√				<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>



		<p><i>tour de l'élection présidentielle. Vous en êtes la preuve vivante.</i></p> <p>"Kalian mewakilinya, kalian warga Prancis yang telah terlibat kurang lebih selama setahun bersama En Marche !, yang telah menunjukkan bahwa ada kemungkinan munculnya kekuatan politik dan sipil yang baru, memimpin sebuah rencana, bertarung dan hadir pada putaran kedua pemilihan presiden ini. Kalian adalah bukti nyata dari semua itu".</p>																	Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas ( <i>qui</i> ) dan ( <i>que</i> ).
24.	Em/35/2 017	<p><i>Mais beaucoup d'autres l'ont aussi conduite.</i></p> <p>"Tetapi banyak orang lain juga yang memimpin nya".</p>			√							√							Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif ( <i>mais</i> ) sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.
25.	Em/36/2 017	<p><i>La France Insoumise a porté cette vitalité démocratique aussi et il faut lui reconnaître cela, parce que nombre d'ONG, d'associations portent ces messages, cette vitalité de la démocratie au quotidien.</i></p> <p>"La France Insoumise telah membawa vitalitas demokratis ini juga dan kita harus mengakuinya, karena banyak ONG, asosiasi yang menampung</p>	√		√						√				√			<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<i>lui</i>)</p>	

		pesan-pesan ini, vitalitas demokrasi ini dalam kehidupan sehari-hari”.																		yang mengacu pada <i>cette vitalité</i> .  Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab ( <i>parce que</i> ).
26.	Em/37-38/2017	<p><i>Alors oui, je veux <b>que</b> toutes ces forces vives puissent participer à l'action démocratique tout au long du quinquennat. <b>C'est pourquoi</b>, écoutant le message <b>que</b> portent les uns et les autres <b>qui</b> n'étaient pas nous, mais <b>que</b> nous devons entendre, je souhaite <b>qu</b>'on transforme en profondeur le Conseil économique, social et environnemental <b>pour</b> l'ouvrir à ces forces politiques nouvelles, aux associations, aux ONG <b>et que pour que</b> cette Chambre du futur <b>que</b> nous constituerons puisse aussi représenter ce pluralisme politique, cette vitalité démocratique <b>et lui</b> donner une place dans l'action démocratique au quotidien.</i></p> <p>”Ya, saya ingin semua kekuatan ini dapat ikut berpartisipasi dalam aksi demokratis selama periode lima tahun. Itulah mengapa, mendengarkan pesan</p>	√		√							√	√		√	√			<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjas (<i>qui</i>) dan (<i>que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna akibat (<i>c'est pourquoi</i>).</p>	

		yang disampaikan orang lain yang bukan bagian kami, tetapi itulah yang harus kami dengar, saya berharap bahwa Dewan ekonomi, sosial dan lingkungan diubah menyeluruh untuk membuka kekuatan politik baru, asosiasi, ONG dan ruang masa depan yang akan dapat membentuk pluralisme politik kami juga, inilah vitalitas demokrasi dan memberikannya ruang dalam aksi demokratis sehari-hari”.																	Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan ( <i>pour</i> ).  Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan ( <i>pour que</i> ).  Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis ( <i>lui</i> ) yang mengacu pada <i>cette vitalité</i> .	
27.	Em/37/2 017	<i>C'est cela, le grand acte de confiance dont parlait JAURÈS, ce grand acte de confiance démocratique que nous devons porter.</i>  “Inilah aksi besar dari kepercayaan yang pernah disampaikan JAURES, aksi besar dari kepercayaan berdemokrasi yang harus kami usung”.																v	Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas ( <i>dont</i> ) dan ( <i>que</i> ).	
28.	Em/38/2 017	<i>Mais la confiance, c'est aussi celle que nous devons savoir recréer dans notre société. Et je le dis ici avec beaucoup de gravité : je sais les désaccords qu'il y a</i>	v		v	v								v				v	v	Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif ( <i>mais</i> )

		<p><i>dans la société française, <b>qui</b> la traversent, <b>qui</b> la fracturent <b>et qui</b> peuvent la bloquer.</i></p> <p>“Namun kepercayaan itu juga yang harus kami pahami untuk disampaikan kepada masyarakat kami. Dan disini saya katakan dengan tegas : saya mengetahui perselisihan yang ada pada masyarakat Prancis, siapa yang melanggarnya dan siapa yang dapat menutupnya”.</p>																	<p>sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>celle</i>) yang mengacu pada <i>la confiance</i>.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>qui</i>) dan (<i>que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>
29.	Em/39/2 017	<p><i>Notre pays a besoin de réformes, de changements en profondeur <b>qui</b> n’ont pas été conduits, <b>parce qu’ils</b> n’ont pas été assumés <b>parce qu’ils</b> ont à chaque fois été capturés par les jeux internes des partis, par le tâtonnement entre les conservateurs <b>et</b> les</i></p>	√			√									√	√			<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p>

		<p><i>progressistes de chaque camp, par les hésitations, par les incohérences.</i></p> <p>“Negara kami butuh reformasi, perubahan besar yang belum pernah dilakukan, karena belum diasumsikan, karena beberapa kali direbut oleh pemain internal dari partai, oleh trial-and-error antara konservatif dan progresif disetiap sisi, oleh keraguan dan inkonsistensi”.</p>																			<p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona (<i>ils</i>) yang mengacu pada <i>de réformes, de changements en profondeur</i>.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>	
30.	Em/40/2 017	<p><i>Nous devons conduire clairement, résolument les transformations que nous portons depuis le début pour l'école, pour le travail, pour la vie économique parce qu'il en va de l'efficacité collective, il en va de notre capacité à produire, à créer de la richesse, à transformer la société, à recréer de la mobilité et de l'ouverture dans celle-ci.</i></p> <p>“Kami harus memimpin dengan jelas, perubahan-perubahan pasti yang akan membawa kami dari awal untuk pendidikan, pekerjaan, kehidupan ekonomi karena hal tersebut merupakan efisiensi bersama, kapasitas kami untuk menghasilkan, untuk menciptakan kesejahteraan, untuk mengubah</p>			√	√								√					√	√		<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p>

		masyarakat, untuk menciptakan mobilitas dan keterbukaan di dalamnya?.																		Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>il en va</i> ) yang dilakukan sebanyak dua kali.  Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif ( <i>et</i> ) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.
31.	Em/41/2 017	<p><i>Et en même temps - toujours ! - il y a un manque de confiance profond <b>qui</b> est là, une défiance <b>dès qu'</b>on parle de réforme. Il y a des millions de nos concitoyens <b>qui</b>, <b>dès qu'</b>on <b>leur</b> parle de réforme, se disent «le changement, ce sera contre moi, c'est sûr ! ».</i></p> <p>“Dan di waktu yang bersamaan – selalu ! – ada kurangnya rasa percaya diri yang mendalam yang ada disana, ketidakpercayaan ketika kita berbicara mengenai reformasi. Ada jutaan sesama warga kami yang, ketika kita berbicara kepada mereka tentang</p>	√		√					√						√			<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjas (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna kewaktuan (<i>dès que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona (<i>leur</i>) yang mengacu pada <i>des millions de nos concitoyens</i>.</p>	

		reformasi, katakanlah pada mereka «perubahan akan melawan diriku, itu pasti ! ».																			
32.	Em/42-44/2017	<p><i>Nous devons entendre. Il va falloir expliquer, à chaque fois redonner le cap. Mais il faudra aussi donner les moyens à chacune et chacun de reconstruire la confiance dans le progrès social.</i></p> <p>“Kami harus mendengarkan. Harus menjelaskan, setiap saat memberikan arah. Tetapi itu juga diperlukan untuk memberi masyarakat sarana membangun kembali kepercayaan dalam kemajuan sosial”.</p>			√								√								Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif ( <i>mais</i> ) sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.
33.	Em/45-46/2017	<p><i>Et donc cette transformation que nous voulons, elle passera aussi par un rôle donné aux forces de transformation économiques et sociales que sont les partenaires sociaux dans la branche, dans l'entreprise. Et cette transformation que nous voulons, c'est une transformation pour un dialogue social au bon endroit, au bon échelon, qui assure des</i></p>	√			√									√	√					<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjas (<i>que</i>) dan (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona (<i>elle</i>) yang</p>

		<p><i>protections, des garanties et également de l'agilité, qui sort de débats qui ont bloqué la société.</i></p> <p>“Sehingga transformasi yang kami inginkan ini, juga akan melewati peran yang diberikan kepada kekuatan transformasi ekonomi dan sosial yang merupakan mitra sosial dalam cabang, di perusahaan. Dan transformasi yang kami inginkan ini adalah transformasi untuk dialog sosial di tempat yang tepat, yang memastikan perlindungan, jaminan dan juga kelincahan, yang mengeluarkan perdebatan yang telah menghambat masyarakat”.</p>																																					<p>mengacu pada <i>cette transformation.</i></p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---



34.	Em/47/2 017	<p><i>Et moi, j'assume très clairement de ne pas choisir entre l'entreprise et le salarié, Ø de ne pas choisir entre l'efficacité économique et le progrès social et environnemental, parce que l'un n'existe pas sans l'autre, parce que c'est cela, ce qui nous tient.</i></p> <p>“Dan saya sangat jelas tidak memilih antara perusahaan dan karyawan, bukan untuk memilih antara efisiensi ekonomi dan kemajuan sosial dan lingkungan, karena yang satu tidak akan pernah ada tanpa yang lainnya, karena itulah, itu yang menghambat kami”.</p>			√								√		√		√		√		√		√			<p>Jenis kohesi leksikal repetisi berupa pengulangan (<i>de ne pas choisir entre</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>) dan (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p>
-----	----------------	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---	--	---	--	---	--	---	--	---	--	---	--	--	--

																				Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif ( <i>mais</i> ) sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.
Em/48-49/2017	<p><i>Et donc, oui, <b>pour</b> réconcilier ces France <b>qui</b> se regardent en chien de faïence, il va nous falloir du courage, de la volonté. Il faudra refuser toutes les simplifications, tous les cynismes, <b>mais</b> il faudra expliquer, à chaque instant, nos exigences partagées.</i></p> <p>“Maka, ya, untuk mendamaikan warga Prancis yang saling memandang rendah, kita harus mempunyai keberanian, kemauan keras. Untuk menolak semua namun kita harus menjelaskan peraturan bersama kami setiap saat”.</p>			√									√	√				√	<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif (<i>mais</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.</p>	



36.	Em/51-52/2017	<p><i>Mais oui, je veux aussi ce droit de condamner le cynisme d'entreprise <b>lorsqu'</b>il pense <b>que</b> créer des emplois se fait au détriment de la justice sociale, des équilibres, de la formation des salariés ou du progrès écologique. <b>Parce qu'à ce moment-là</b>, les profits <b>qu'</b>ils font ne sont plus des profits durables, <b>parce qu'à ce moment-là</b>, ce <b>qu'</b>ils choisissent, c'est aussi leur propre perte, à terme.</i></p> <p>“Namun ya, saya juga ingin memenjarakan para sinisme perusahaan ketika ia merencanakan menciptakan pekerjaan dilakukan untuk merugikan keadilan sosial, kesetaraan, karyawan ataupun kemajuan ekologi. Karena pada saat itulah, keuntungan yang mereka hasilkan bukan lagi merupakan keuntungan yang seterusnya, karena pada saat itu, apa yang telah mereka pilih, merupakan kerugian mereka sendiri selamanya”.</p>				√						√	√							√					<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna kewaktuan (<i><b>lorsque</b></i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i><b>que</b></i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i><b>parce que</b></i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna kewaktuan (<i><b>à ce moment-là</b></i>).</p> <p>Jenis kohesi leksikal repetisi berupa pengulangan ( <i><b>parce qu'à ce moment-là</b></i>)</p>
-----	---------------	---	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	---

37.	Em/53-55/2017	<p><i>Et ce que je veux, c'est recréer cette confiance dans notre société, avec vous, c'est cela, le coeur de notre projet. C'est un défi immense. C'est d'abord un défi de vérité, ce sera demain un défi d'action.</i></p> <p>“Dan yang saya inginkan adalah menciptakan kembali kepercayaan dalam masyarakat ini, bersama kalian, itulah inti dari rencana kami. Ini merupakan tantangan besar. Terutama tantangan nyata, yang besok akan menjadi tantangan yang diwujudkan”.</p>				√													√						<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>).</p> <p>Jenis kohesi leksikal repetisi berupa pengulangan kata (<i>un défi</i>).</p>
38.	Em/56-57/2017	<p><i>Mais il n'y aura pas de justice sociale si nous ne savons pas créer une économie plus forte, créer davantage d'emplois et s'adapter aussi aux règles qui ont changé, à des secteurs économiques qui émergent. Mais il n'y aura pas d'efficacité économique durable s'il n'y a pas une justice véritable, s'il n'y a pas des équilibres, s'il n'y a pas une place pour chacun, si cette efficacité retrouvée ne se conjugue pas avec une cogestion assumée, avec un vrai rôle donné aux salariés.</i></p> <p>“Namun tidak akan ada keadilan sosial jika kami tidak mengetahui cara menciptakan ekonomi yang lebih kuat, menciptakan lebih banyak lapangan</p>			√														√	√	√			<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif (<i>mais</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna bersyarat (<i>si</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>	

		pekerjaan dan beradaptasi juga dengan perubahan hukum dan sektor ekonomi yang sedang berkembang. Tidak akan ada efisiensi ekonomi yang berkelanjutan jika tidak ada keadilan yang nyata, jika tidak ada kesetaraan, jika tidak ada ruang untuk semua orang, jika efisiensi yang ditemukan ini tidak berkesinambungan dengan asumsi manajemen dan dengan peran nyata yang diberikan kepada karyawan.																		Jenis koherensi berupa hubungan makna penjas ( <i>qui</i> ).
39.	Em/58-59/2017	<p><i>Parce que le combat qui est le nôtre, c'est celui de la cohésion de notre société. Vous le voyez bien aujourd'hui, elle se fragmente, elle est en train d'éclater.</i></p> <p>“Karena perjuangan kami, merupakan kohesi masyarakat kami. Kalian melihatnya hari ini, terpecah belah dan sedang kacau”.</p>	√																	<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif anaforis (<i>celui</i>) yang mengacu pada <i>le combat</i>.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona anaforis (<i>elle</i>) yang mengacu pada <i>la cohésion de notre société</i>.</p>

																					Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas ( <i>qui</i> ).
40.	Em/60/2 017	<p><i>Je refuse cette idée <b>qu'</b>il y aurait deux France, une France <b>des villes et</b> une France <b>des champs</b>, une France de la réussite <b>et</b> une France <b>qui</b> échoue, une France de la jeunesse triomphante <b>et</b> une France plus âgée <b>qui</b> douterait de son destin. Non, il n'y a <b>qu'</b>un peuple français <b>et</b> il est fort.</i></p> <p>“Saya menolak gagasan akan adanya dua Prancis, Negara Prancis di perkotaan dan Negara Prancis di pedesaan, Negara Prancis yang sukses dan Negara Prancis yang gagal, Negara Prancis muda yang penuh kemenangan dan Negara Prancis tua yang akan meragukan takdirnya. Tidak, hanya ada masyarakat Prancis yang kuat”.</p>			√			√													<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>) dan (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis kohesi leksikal berupa antonimi pada kata (<i>des villes</i> &gt;&lt; <i>des champs</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>
41.	Em/61- 62/2017	<p><i><b>Mais</b> aujourd'hui, <b>ce qui</b> le tient est menacé par ces fractures, par le cynisme des uns, le conservatisme</i></p>			√								√								<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que</i>) dan (<i>ce qui</i>).</p>





		pemuda kami berada di ambang, di ambang kesuksesan ekonomi”.																					
43.	Em/64/2 017	<p><i>Et à ce moment-là, les extrêmes continueront à monter, à gravir les échelons parce qu'ils se nourrissent d'une chose, de cette inefficacité, de nos échecs et des doutes qui en procèdent.</i></p> <p>“Dan pada saat itu, ekstrem-ekstrem akan terus meningkat, menjulang karena mereka mencekoki sesuatu, ketidakefisiensian ini, kegagalan kami dan keraguan yang menyertainya”.</p>	√		√						√						√	√					<p>Jenis koherensi hubungan makna kewaktuan berupa (<i>à ce moment-là</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjas (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>

44.	Em-65-66/2017	<p><i>Mais de la même façon, je ne veux pas d'une société qui construirait sa réussite dans l'injustice, dans la fracture des territoires, dans la fracture sociale. Pourquoi ? Parce que ces sociétés explosent, parce que dans ces sociétés-là, les classes moyennes implorent, parce que ces sociétés - nous l'avons vu en Grande-Bretagne-, elles décident aussi, à ce moment-là de sortir du cours du monde.</i></p> <p>“Namun dengan cara yang sama, saya tidak ingin masyarakat membangun kesuksesannya dalam ketidakadilan, dalam fraksi wilayahnya, dalam kesenjangan sosial. Mengapa? Karena masyarakat ini meluap, karena dalam masyarakat itu, kelas menengah meledak ke dalam, karena masyarakat ini – seperti yang kita tahu di Britania Raya – mereka juga memutuskan, pada waktu itu untuk meninggalkan dunia”.</p>	√			√	√		√			√			√				√								<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif (<i>mais</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna pertentangan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>qui</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis kohesi leksikal berupa repetisi (<i>parce que ces sociétés</i>) yang dilakukan sebanyak tiga kali sebagai penekanan.</p> <p>Jenis kohesi leksikal berupa antonimi (<i>explorent</i>) dan (<i>implorent</i>).</p>
-----	---------------	---	---	--	--	---	---	--	---	--	--	---	--	--	---	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--









50.	Em/76-78/2017	<p><i>Une démocratie, ce n'est pas un grand magma où toutes les paroles se valent, où on peut salir chacune et chacun dans un brouhaha incessant. Parce qu'alors oui, on banalise les extrêmes. Parce qu'alors oui, quand toutes les paroles se valent, quand il n'y a plus de vérité, quand il n'y a plus de hiérarchie des vérités on peut dire tout et n'importe quoi.</i></p> <p>“Sebuah demokrasi, bukanlah magma hebat dimana semua kata-kata dianggap sama, dimana kita dapat mengotori satu sama lain dalam huru hara yang tak ada hentinya. Karena ya, kita meremehkan para ekstrem. Karena ketika semua ucapan sama, ketika tidak ada lagi kebenaran, ketika tidak ada lagi kebenaran hierarki yang bisa kita ucapkan apa saja”.</p>			√																√					<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>où</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis koherensi hubungan makna kewaktuan berupa (<i>à ce moment-là</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>
51.	Em/79/2017	<p><i>Alors oui, on peut bafouer l'Histoire, on peut bafouer les traces de l'Histoire, on peut bafouer les vérités scientifiques, on peut bafouer les vérités établies, économiques ou sociales.</i></p> <p>“Lalu, kita bisa menginjak-injak sejarah, kita bisa menginjak-injak jejak sejarah, kita bisa menginjak-</p>			√	√															√					<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>alors</i>) dan (<i>ou</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>

		injak kebenaran ilmiah, kita bisa menginjak-injak kebenaran yang mapan, ekonomi dan sosial”.																		Jenis kohesi gramatika berupa repetisi ( <i>on peut bafouer</i> ) yang dilakukan sebanyak empat kali sebagai penekanan.
52.	Em/80-81/2017	<p><i>Et à ce moment-là, la démocratie s’effondre. Et nous y sommes. En tout cas, nous n’en sommes pas loin.</i></p> <p>“Dan disaat itulah, demokrasi runtuh. Dan kita disini. Bagaimanapun, kita tidak jauh dari itu”.</p>	√								√									<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna kewaktuan (<i>à ce moment-là</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>y</i>).</p>
53.	Em/82/2017	<p><i>Et donc ce grand acte d’audace que nous devons reforge, c’est celui de l’école, c’est celui de l’enseignement supérieur et de la recherche, c’est celui qui défendra partout le savoir, l’éducation par la transmission, l’émancipation par le savoir, la liberté de chacun parce qu’il acquiert la connaissance de quelque chose.</i></p> <p>“Dan aksi besar keberanian yang harus kami tempa kembali ini yaitu dari sekolah, kampus, dan peneliti, mereka lah yang akan mempertahankan pengetahuan dimana-mana, pendidikan melalui penyebaran, wawasan mengenai emansipasi, kebebasan setiap</p>	√		√						√				√	√				<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna akibat (<i>donc</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que, qui</i>).</p>





		menyerah oleh pesona sesaat dan selalu memastikan bukti yang akurat”.																		Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona ( <i>eux</i> ) yang mengacu pada <i>nos enseignants, les enseignants-chercheurs, les savants, les journalistes rigoureux</i> .
55.	Em/87-89/2017	<p><i>Ce grand acte de confiance et ce grand acte d’avenir dont parlait JAURÈS, il passera aussi par la culture. Celle qui émancipe, celle qui doit irriguer tous nos territoires, qui a irrigué cette ville magnifique non loin de la Cathédrale Sainte Cécile, qui a irrigué toute la région - et que dire de tant et tant de villes, de Figeac et tant d’autres, qui se sont transformées, cher Martin, par la culture, Ø portées par ces projets ? Parce que la culture, c’est ce qui émancipe, parce que ce grand acte d’avenir dont nos jeunes ont besoin, c’est de s’ouvrir au beau, c’est de s’ouvrir à des émotions pour lesquelles parfois ils n’étaient pas faits ou pas prédestinés.</i></p>	√		√						√				√	√			<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>don’t, qui, que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>celle</i>) yang mengacu pada <i>la culture</i>.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et, ou</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>	



		<p><i>permettra de regarder l'avenir, ce <b>qui</b> tirera notre jeunesse.</i></p> <p>“Itulah yang membuat warga bangkit. Kesatuan bahasanya, karya-karyanya, lukisannya, arsitekturnya – dan dimanapun di negara tercinta kami menerima hal tersebut, menerima emosi bersama yang membuat warga, yang membuat kami berada disini sore ini, emosi demokrasi, yang memiliki bagian yang indah, memiliki intensitasnya tersendiri -, Kami membutuhkannya. Apa yang mengizinkan mereka menengok masa depan, apa yang akan menarik penerus kami”.</p>																													<p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi pronom demonstratif (<i>cela</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>elle</i>) yang mengacu pada <i>une émotion</i>.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---



		Karena kita sangat membutuhkannya. Karena dulu kalian telah mengetahuinya”.																	Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan ( <i>pour</i> ).  Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab ( <i>parce que</i> ).
59.	Em/98-99/2017	<i>Notre jeunesse aura à vivre avec l’insécurité, nous le savons. Celle du terrorisme, du grand désordre mondial.</i>  “Pemuda kami harus hidup dengan keamanan, kami mengetahuinya. Keamanan dari teroris, dari kekacauan dunia yang besar”.	√																Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif ( <i>celle</i> ) yang mengacu pada <i>l’insécurité</i> .
60.	Em/100-101/2017	<i>Nous ferons tout pour lutter contre avec vigueur, avec détermination. Mais jamais nous ne devons céder aux sirènes de la peur, de la haine, de la lutte fratricide.</i>  “Kami akan melakukan segalanya untuk bertarung dengan seluruh tenaga, dengan tekad yang bulat.								√			√						Jenis kohesi leksikal berupa ekuivalensi <i>lutter, la lutte</i> .  Jenis koherensi berupa hubungan makna pertentangan ( <i>mais</i> ).

		Namun kita tidak boleh menyerah pada sinyal ketakutan, kebencian, pertumpahan darah”.																					
61.	Em/102-103/2017	<p><i>Alors oui, <b>pour</b> tenir le pays il nous faudra beaucoup d'audace, beaucoup de volonté. Il nous faudra collectivement être fermement arrimés à nos principes et la laïcité en est un <b>qui</b> est terriblement moderne, <b>qui</b> est terriblement contemporain, avoir cette liberté de croire <b>et</b> de ne pas croire, ne jamais accepter <b>qu'un</b> Français <b>ou</b> une Française puisse être menacé <b>parce qu'il</b> croit, puisse être pointé du doigt <b>parce qu'il</b> croit, <b>mais</b> demander à chacune et chacun toujours <b>et</b> avant tout de respecter les lois de la République, ce <b>qui</b> nous fait ensemble.</i></p> <p>“Jadi ya, untuk mempertahankan negara kita membutuhkan banyak keberanian, banyak kemauan. Kita harus secara bersama terikat kuat pada prinsip dan sekularisme yang sangat modern, kontemporer, memiliki kebebasan untuk percaya dan tidak percaya, tidak pernah menerima bahwa warga Prancis akan bisa diancam karena yakin, akan bisa diarahkan karena yakin, namun meminta setiap orang untuk</p>			√								√	√			√	√					<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan (<b>pour</b>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>que, qui</b>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<b>et</b>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<b>parce que</b>).</p>

		selalu dan di atas segalanya untuk menghormati hukum Republik, yang membuat kami bersatu”.																	Jenis koherensi berupa hubungan makna pertentangan ( <i>mais</i> ).
62.	Em/104-106/2017	<p><i>Ce grand acte d’avenir, ce sera la transformation écologique du pays. Nous en avons besoin et nous la porterons parce que notre jeunesse le veut, parce qu’elle en a besoin pour le pays. Parce que c’est cela qui sera le visage de la production de la France de demain, le visage de nos villes, le visage de nos habitats, de nos modes de déplacement, de notre organisation.</i></p> <p>“Aksi besar masa depan ini, akan menjadi transformasi ekologi negara. Kami membutuhkannya dan kami akan memakainya karena pemuda kami menginginkan, karena itu yang dibutuhkan negara. Karena itu yang menjadi wajah dari penghasilan Prancis di masa depan, wajah kota kami, wajah habitat kami, mode perjalanan kami, organisasi kami”.</p>	√		√	√								√			√	√	<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif <i>la</i> yang mengacu pada <i>la transformation écologique du pays</i>.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p>





64.	Em/108/ 2017	<p><i>Je vous le dis, nous produirons en tenant compte à chaque instant de cette exigence <b>que</b> nous avons portée dans le monde <b>et</b> c'est <b>pour</b> cela <b>que</b> je veux <b>que</b> nous investissions massivement <b>pour</b> accompagner nos entreprises dans cette transformation, <b>pour</b> accompagner nos agriculteurs <b>qui</b> en ont besoin <b>et</b> <b>qui</b> le veulent <b>et</b> aux côtés desquels je serai à chaque instant <b>parce qu'</b>ils participent de cette société <b>et</b> de ce modèle de demain.</i></p>			√								√		√		√	√					<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>que, qui</b>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<b>et</b>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan (<b>pour</b>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<b>parce que</b>).</p>
<p>“Saya katakan hal tersebut kepada anda, kami memproduksi setiap saat dengan mempertimbangkan kewajiban yang telah kami pakai dalam dunia dan itulah mengapa saya menginginkan kami berinvestasi secara besar-besaran untuk mendukung perusahaan-perusahaan dalam perubahan ini, untuk mendukung para petani yang membutuhkan dan yang menginginkannya dan saya akan berada di mereka setiap saat karena mereka turut serta dalam masyarakat dan model di masa depan ini”.</p>																							

65.	Em/109/ 2017	<p><i>Nous accompagnerons les ménages <b>pour</b> rénover les bâtiments, <b>pour</b> émettre moins de pollution, <b>pour</b> transformer notre économie et en faire une économie circulaire exemplaire.</i></p> <p>“Kami akan menemani menteri urusan rumah tangga untuk merenovasi kembali bangunan-bangunan, untuk mengurangi tingkat polusi, untuk mengubah ekonomi kami dan menjadikannya lingkaran sirkulasi ekonomi yang patut dicontoh”.</p>			√										√		√					<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p>
66.	Em/110- 114/2017	<p><i><b>Parce que</b> ce projet écologique <b>qui</b> est en même temps un projet numérique, c’est <b>celui</b> de l’organisation complète d’une société. <b>Celui qui fait que</b> nous devons passer dans les prochaines années à une logique de coopération <b>et</b> non plus simplement à une logique de compétition. <b>Celui qui fait que</b> nous passerons progressivement à une logique qui à chaque instant, <b>lorsqu</b>’on produit, prend la mesure d’une responsabilité complète, de <b>celle qu</b>’on porte à l’égard d’une société dans son intégralité et d’un temps dans sa durée. <b>Parce qu</b>’il n’est pas possible de faire <b>si</b> on n’intègre pas la société dans laquelle on est inscrit en profondeur <b>et</b> le temps long <b>qui</b> est <b>celui</b> de nos enfants et des générations à venir. C’est</i></p>	√		√						√	√				√	√				<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>que, qui</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>celui</i>).</p>	

		<p><i>une exigence au carré qui est la nôtre mais j'y suis profondément déterminé à vos côtés.</i></p> <p>“Karena proyek ekologi ini merupakan proyek numerik pada saat yang sama, yang merupakan organisasi lengkap di masyarakat. Itu yang membuat kami harus melewati tahun-tahun yang akan datang ke sebuah logika kerja sama dan bukan sekedar logika persaingan. Salah satu yang membuat kami melewati kemajuan logika yang setiap saat, ketika diolah, diukur tanggung jawab penuhnya, dari apa yang kita bawa yang berkaitan dengan masyarakat dalam berintergrasi dan jangka waktunya. Karena itu tidak mungkin di lakukan tanpa mengintegrasikan masyarakat dimana kita sangat terlibat dan waktu yang lama dari anak-anak kami dan dari generasi yang akan datang. Inilah persyaratan dari kami, namun saya sangat ditentukan kalian”.</p>																													<p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna kewaktuan (<i>à ce moment-là</i>).</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



		<p><i>produire aujourd'hui, faire aujourd'hui, ça ne peut pas être <b>comme</b> faire hier.</i></p> <p>Ya, kita dapat menjawab kepentingan saat ini, ketidaksabaran para pengusaha, inovator, manajer perusahaan, petani, pedagang, pengrajin yang membuat pusat kota kami, Prancis yang tercinta, dan yang mengubah komunitas kami dan di saat yang sama, meminta mereka untuk bersama kami menjamin waktu yang lama, menjaga tanggung jawab dari bawah sampai atas, mengetahui bahwa hari ini menghasilkan, melakukan, apa yang tidak bisa dilakukan kemarin”.</p>																	Jenis koherensi berupa hubungan makna perbandingan ( <b>comme</b> ).
68.	Em/116-117/2017	<p><i>C'est accepter cette transformation, cette responsabilité, c'est faire <b>que</b> produire, c'est aussi donner une place aux salariés, c'est faire <b>que</b> dégager des profits, c'est aussi avoir une responsabilité sociale <b>et</b> environnementale <b>parce que</b> nous vivons dans cette société. <b>Parce que</b> nos enfants y grandiront.</i></p> <p>“Menerima transformasi ini, tanggung jawab ini, untuk membuahkan hasil, juga memberikan tempat kepada karyawan, menarik keuntungan, juga</p>	√			√									√	√			<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<b>parce que</b>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>qui, que</b>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<b>et</b>)</p>

		memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan karena kita hidup dalam masyarakat. Karena anak-anak kita akan tumbuh disana”.																		sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.  Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif ( <i>y</i> ) yang mengacu pada <i>dans cette société</i> .
69.	Em/118-119/2017	<i>Et je crois profondément à cette alliance de la production et de l'esprit de justice. Cette alliance à laquelle JAURÈS croyait, lui qui à longueur d'articles et de propos glorifiait l'entrepreneur - ne l'oublions jamais.</i>  “Dan saya sangat yakin pada perjanjian produksi dan semangat keadilan ini. Perjanjian yang dipercaya JAURES, yang di dalam artikel panjang dan pidatonya memuliakan para pengusaha – jangan pernah melupakannya”.			√										√	√			Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif ( <i>et</i> ) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.  Jenis koherensi berupa hubungan makna penjas ( <i>qui</i> ).	
70.	Em/120-123/2017	<i>Je crois à cette alliance de l'efficacité de court terme et de cette responsabilité de long terme. Je crois à cette alliance de l'économie classique, de l'agriculture, du numérique et du projet écologique. Je crois à cette alliance des territoires, cher Jacques, qui fait que, oui, notre ruralité aura une place dans</i>			√	√							√						Jenis kohesi leksikal berupa repetisi ( <i>je crois à cette alliance</i> ).  Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif ( <i>et</i> )	

		<p><i>ce projet d'avenir. <b>Parce que</b> la réussite des villes ne sera pas la réussite du pays, ce sera notre réussite tout entière.</i></p> <p>“Saya percaya pada aliansi dalam efektifitas jangka pendek ini dan tanggung jawab yang lama. Saya percaya pada aliansi di bidang ekonomi klasik, pertanian, digital dan proyek ekologi. Saya percaya pada aliansi ini di wilayah, Jacques, yang membuat, ya, ruralitas kami akan menjadi tempat indah di masa depan. Karena keberhasilan kota-kota kami tidak akan menjadi keberhasilan negara, itulah yang akan menjadi keberhasilan kita semua”.</p>																	<p>sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p>
71.	Em/124/2017	<p><i>Alors oui, vous l'avez compris, ce grand acte d'avenir dont parlait JAURÈS, c'est le défi de toute notre République, c'est notre défi contemporain.</i></p> <p>“Lalu ya, kalian telah memahami, aksi besar untuk masa depan yang telah disampaikan JAURES, merupakan tantangan bagi seluruh Republik kami, tantangan kontemporer kami”.</p>																	<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<i>dont</i>).</p>
72.	Em/125-127/2017	<p><i>Alors oui, <b>les mots, les mots</b> de JAURÈS aux lycéens d'Albi en 1903 résonnent d'une manière terrible, à la fois par leur optimisme <b>et</b> le défi <b>qui</b> est le nôtre. Et</i></p>			√	√													<p>Jenis kohesi leksikal berupa repetisi pada kata (<i>les mots</i>).</p>





		<p><i>plus fort est aussi devant nous. Le défi démocratique, sécuritaire, n'a jamais été aussi brûlant.</i></p> <p>“Kami berada pada momen kritis. Ekstrem-ekstrem sedang berada disana, di semua demokrasi kami. Keraguan telah merajalela, ketidakadilan yang sangat besar, ketidaksetaraan meningkat. Tantangan kita untuk bisa menghasilkan dan menjadi lebih kuat berada dihadapan kami. Tantangan demokratis, keamanan, belum pernah begitu membara”.</p>																		Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif ( <i>et</i> ) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.
74.	Em/133-135/2017	<p><i>Nous devons, face à tout cela, faire un choix d'avenir. Nous devons avoir cet esprit de conquête que tant de villes ont su prendre, cher Philippe, comme Montpellier qui se transforme et comme tant d'autres. Je crois avec vous dans ce choix d'avenir.</i></p> <p>“Kami harus menghadapi tantangan ini, membuat pilihan untuk masa depan. Kami harus memiliki semangat untuk menaklukkan begitu banyak kota yang telah diambil, yang terhormat Philippe, seperti kota Montpellier yang bertransformasi dan seperti yang lainnya. Saya percaya kepada kalian dalam memilih masa depan ini”.</p>													v					Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas ( <i>qui</i> ).

75.	Em/136-137/2017	<p><i>Je veux <b>que</b> nous le portions pour le pays, <b>mais</b> nous ne devons ni sous-estimer la colère ni sous-estimer la menace. Oui, je veux avec vous, pour demain, conjuguer ce grand acte de confiance <b>et</b> ce grand acte d'audace parce que c'est cela, ce dont notre République nouvelle a besoin, c'est cela, ce que nous devons à notre jeunesse.</i></p> <p>“Saya ingin kami membawanya untuk negara, namun kami tidak boleh meremehkan kebencian maupun ancumannya. Ya, saya ingin bersama kalian, untuk esok, menggabungkan aksi besar dari kepercayaan dan keberanian karena itulah, yang dibutuhkan Republik baru kami, itulah apa yang kami haruskan untuk pemuda kami”.</p>			√								√		√	√							<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>que</b>).</p> <p>Jenis koherensi berupa hubungan makna pertentangan (<b>mais</b>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<b>et</b>) sebagai jenis koherensi hubungan makna penambahan.</p>
76.	Em/138-140/2017	<p><i>Alors oui, mes amis, le projet <b>que</b> nous portons, nous devons <b>le</b> mener à la victoire. Le pays, le 7 mai prochain, a un choix lourd, historique à faire. Celui du repli, de l'esprit de défaite, de la division <b>ou</b> le choix de l'audace, le choix de la confiance restaurée, l'esprit de conquête <b>que</b> nous portons. Cette responsabilité, c'est la nôtre.</i></p>	√		√									√	√								<p>Jenis koherensi berupa hubungan makna penjelas (<b>que</b>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<b>le</b>) yang mengacu pada <b>le projet</b>.</p>

		“Jadi ya, teman-temanku, proyek yang kami usung, kami harus mengarahkannya pada kemenangan. Pada 7 Mei yang akan datang, negara memiliki pilihan besar, sejarah akan dibuat. Pilihan melipat, semangat akan kegagalan, pertentangan atau pilihan untuk berani, memulihkan kepercayaan, semangat menaklukkan apa yang kami usung. Tanggung jawab ini adalah milik kita”.																	Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif ( <i>ou</i> ) sebagai jenis kohensi hubungan makna penambahan.
77.	Em/141-143/2017	<p><i>Alors, allez voter ! Alors, allez convaincre ! Alors, mobilisez ! Le 7 mai prochain, mes amis, nous devons gagner. Nous devons gagner pour notre projet. Nous devons gagner pour notre pays.</i></p> <p>“Jadi, mari pilihlah! Yakinlah! Bergeraklah! Pada tanggal 7 mei nanti, kami harus menang. Kami harus menang untuk proyek kami. Kami harus menang untuk negara kami”.</p>				√													Jenis kohesi leksikal berupa repetisi <i>nous devons gagner</i> .
78.	Em/144/2017	<p><i>Mais je le dis à tous nos concitoyens, notre responsabilité sera immense parce que notre défi et notre responsabilité, ce sera de faire gagner notre pays dans la durée en respectant chacune et chacun dans ses différences, en entendant les colères, en résorbant les divisions et en réconciliant cette France</i></p>			√						√			√					<p>Jenis kohensi berupa hubungan makna sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif (<i>et</i>)</p>



Tabel 4. Tabel klasifikasi data unsur makrostruktural pidato kampanye Emmanuel Macron di Albi tahun 2017.

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi dan Budaya
1.	Em/01/2017	<p><i>Bonjour à vous! Merci à vous! Merci à vous! Vous êtes prêts? <b>Moi</b> aussi! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l'Occitanie! Bonjour à mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d'autres lieux que <b>je</b> n'ai pas cités! <b>Nous</b> sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner!</i></p> <p>“Selamat pagi semua! Terimakasih! Terimakasih semuanya! Kalian siap? Saya juga! Selamat pagi, selamat pagi Albi, selamat pagi Occitanie! Selamat pagi teman-temanku dari Rodez, Perpignan, Montpellier, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse, dan dari tempat lainnya yang</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p>Tokoh <i>vous</i> dalam tuturan tersebut adalah warga Perancis yang menjadi sasaran tokoh <i>moi</i> dan <i>je</i> (Emmanuel Macron, kandidat calon presiden Perancis), yang menempatkan dirinya diantara warga Perancis.</p> <p><b>Prinsip Penafsiran Lokasional:</b></p> <p>Tampak adanya nama daerah-daerah yang disebutkan dalam tuturan tersebut yang berupa Albi, Occitanie, Rodez, Perpignan, Montpeiller, Lot, Hautes-Pyrénées, Luchon, Carmaux, Toulouse. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kata <i>lieux</i></p>

		tidak dapat saya sebutkan! Kami semua disini, bersama, 7 mei, untuk menang!”	<p>yang artinya “tempat-tempat”. Penafsiran lokasional tersebut mengacu pada tempat dimana pidato berlangsung yaitu kota Albi. Daerah lain yang disebutkan yaitu daerah yang berdekatan dengan kota Albi.</p> <p><b>Prinsip Penafsiran Temporal:</b></p> <p><i>Le 7 mai</i>, tanggal dimana pemilihan presiden pada putaran kedua berlangsung.</p>
2.	Em/04/2017	<p><i>Alors, depuis maintenant un peu plus de dix jours, nous menons ce combat, ce combat de deuxième tour, qui oppose les deux projets, face à face.</i></p> <p>“Mulai dari sekarang, kurang lebih 10 hari, kami memimpin pertarungan ini, pertarungan putaran kedua yang menghadapkan dua buah rencana secara langsung”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Temporal:</b></p> <p><i>Un peu plus dix jours</i>, rentang waktu yang digunakan dalam upaya kampanye putaran kedua hingga menuju hari dimana penentuan terpilihnya presiden Prancis tahun 2017.</p>

3.	Em/08-10/2017	<p><i>Alors je sais toutes les différences qu'il y a, dans le pays, les divisions, les fractures et les colères, je sais qu'il y en a, et peut-être parmi vous, qui au premier tour ont suivi ou François FILLON ou Benoît HAMON ou Jean-Luc MÉLENCHON ou d'autres candidats et je les respecte. Au deuxième tour, le jeu démocratique, la règle de notre démocratie, c'est de choisir entre les candidats de deuxième tour et donc de prendre ses responsabilités. Pour autant, elles ne nieront pas nos différences.</i></p> <p>“Saya mengetahui semua perbedaan yang ada disini, di Negara ini, perpecahan, fraksi-fraksi, dan kemarahan, saya mengetahuinya disini, dan mungkin diantara kalian, yang telah mengikuti pada putaran pertama atau François FILLON atau Benoît HAMON atau Jean-Luc MELENCHON atau kandidat lainnya dan saya menghormatinya. Pada putaran kedua, permainan demokrasi, perarutan demokrasi kami, adalah memilih antara para kandidat putaran kedua dan yang demikian bertanggung jawab. Namun, mereka tidak akan menyangkal perbedaan kami”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p>Tokoh François FILLON, Benoît HAMON, Jean-Luc MÉLENCHON yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan kandidat-kandidat calon presiden yang telah tersingkir pada putaran pertama pemilihan presiden Prancis 2017.</p> <p><b>Prinsip Penafsiran Temporal:</b></p> <p><i>Premier tour</i>, yaitu putaran pertama berlangsungnya pemilihan presiden Prancis 2017.</p> <p><i>Deuxième tour</i>, yaitu putaran kedua pemilihan presiden Prancis 2017.</p>
4.	Em/11/2017	<p><i>Et ce premier tour nous a enseigné deux choses que je n'oublierai pas et qui conduiront mon action pour les prochaines années : d'abord, le fait que notre vie politique est en train de se recomposer et se recomposera durablement autour de ces deux forces, et que</i></p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Temporal:</b></p>



		<p><i>nous devons en tirer toutes les conséquences, et que nous devons refonder jusqu'au bout.</i></p> <p>“Dan putaran pertama ini telah mengajarkan kami akan dua hal yang tidak akan saya lupakan dan dua hal yang akan memimpin aksi saya untuk beberapa tahun kedepan : yang pertama, kenyataan bahwa kehidupan politik sekarang sedang diperbaiki kembali dan akan terus diperbaiki seterusnya di sekitar dua kekuatan ini, dan kenyataan bahwa kami harus menarik semua konsekuensinya, dan kenyataan bahwa kami harus membangun kembali sampai akhir.”</p>	<p><i>Les prochaines années</i>, rentang waktu masa pemerintahan presiden baru Prancis.</p>
5.	Em/14/2017	<p><i>Alors j'ai voulu m'adresser à vous, pour ce dernier rassemblement de notre campagne, ici, depuis Albi, parce que c'est ici, en 1903, que Jean JAURÈS a prononcé son discours pour la jeunesse, devant des lycéens.</i></p> <p>“Selanjutnya saya telah menyampaikan kepada kalian, untuk pertemuan kampanye terakhir kami, di sini, di Albi, karena disinilah, pada tahun 1903, Jean JAURES pernah menyampaikan pidatonya untuk para pemuda di depan para pelajar”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p>Tokoh Jean JAURES yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan salah satu tokoh politik Prancis atau yang disebut pula sebagai “Socialist Leader”.</p> <p><b>Prinsip Penafsiran Temporal:</b></p>

			<p><i>En 1903</i>, merupakan waktu dimana Jean JAURES memberikan pidato.</p> <p><b>Prinsip Penafsiran Lokasional:</b></p> <p><i>Albi</i>, merupakan lokasi berlangsungnya pidato kampanye, salah satu kota di Prancis yang terletak di bagian selatan.</p>
6.	Em/18/2017	<p><i>Alors oui, d'ici dimanche et pour les cinq ans qui viennent, ensemble, pour notre jeunesse, nous aurons à faire acte de confiance, à mener et à reconstruire, celui indispensable qui refondera le socle de notre pays, celui indispensable sans lequel rien n'est possible.</i></p> <p>“Ya, hari ini dan untuk lima tahun yang akan datang, bersama, untuk para pemuda kami, kami harus melakukan aksi percaya diri, untuk memimpin dan membangun kembali, kepercayaan yang penting itu akan mendirikan kembali dasar Negara kami, tanpa kepercayaan yang sangat penting itu tidak ada yang mungkin.”</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Temporal:</b></p> <p><i>D'ici Dimanche</i>, merupakan hari dimana Emmanuel Macron melangsungkan pidato kampanyenya.</p> <p><i>Les cinq ans</i>, merupakan rentang waktu masa jabatan atau pemerintahan presiden Prancis.</p>

7.	Em/23/2017	<p><i>Alors j'entends celles et ceux qui voudraient enjamber le 7 mai prochain, parfois s'étant soustraits à leurs actes personnels, disant même ce qu'ils avaient à faire, qui voudraient qu'en quelque sorte les partis reprennent leurs droits et que ceux qui pendant plus de trente ans ont gouverné dans un tic-tac incessant reprennent possession.</i></p> <p>“Saya mendengar mereka yang ingin melangkah pada tanggal 7 Mei yang akan datang, terkadang telah menghindari hal pribadi mereka, bahkan mengatakan apa yang harus mereka lakukan, mereka yang menginginkan pihak-pihak tertentu mengambil kembali hak mereka dan mereka yang selama tiga puluh tahun telah berkuasa tanpa henti merebut kembali hak tersebut”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Analogi:</b></p> <p><i>Un tic-tac incessant</i>, memiliki makna akan sesuatu hal yang terjadi terus berlangsung tanpa henti seolah detik jam.</p>
8.	Em/36/2017	<p><i>La France Insoumise a porté cette vitalité démocratique aussi et il faut lui reconnaître cela, parce que nombre d'ONG, d'associations portent ces messages, cette vitalité de la démocratie au quotidien.</i></p> <p>“La France Insoumise telah membawa vitalitas demokratis ini juga dan kita harus mengakuinya, karena beberapa ONG, asosiasi yang menampung pesan-pesan ini, vitalitas demokrasi ini dalam kehidupan sehari-hari”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p><i>La France Insoumise</i>, merupakan pergerakan masyarakat yang didirikan untuk mendukung pencalonan Jean Luc Mélenchon dan untuk memajukan calon anggota dewan perwakilan dalam pemilu legislatif 2017.</p>

			<p>ONG, merupakan organisasi non pemerintah di Prancis yang didirikan oleh perorangan dengan sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa mempunyai tujuan tertentu.</p>
9.	Em/48/2017	<p><i>Et donc, oui, pour réconcilier ces France qui se regardent en chien de faïence, il va nous falloir du courage, de la volonté.</i></p> <p>“Maka, ya, untuk mendamaikan warga Prancis yang saling bermusuhan, kita harus mempunyai keberanian, kemauan keras”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Analogi :</b></p> <p><i>Se regardent en chien de faïence</i>, merupakan simbol permusuhan.</p>
10.	Em/65-66/2017	<p><i>Mais de la même façon, je ne veux pas d’une société qui construirait sa réussite dans l’injustice, dans la fracture des territoires, dans la fracture sociale. Pourquoi ? Parce que ces sociétés explosent, parce que dans ces sociétés-là, les classes moyennes implorent, parce que ces sociétés - nous l’avons vu en Grande-Bretagne-, elles décident aussi, à ce moment-là de sortir du cours du monde.</i></p> <p>“Namun dengan cara yang sama, saya tidak ingin masyarakat membangun kesuksesannya dalam ketidakadilan, dalam fraksi wilayahnya, dalam kesenjangan sosial. Mengapa? Karena masyarakat ini meluap, karena dalam masyarakat itu, kelas menengah masuk ke dalam, karena masyarakat inilah – seperti yang</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Lokasional:</b></p> <p><i>Grand-Bretagne</i>, merupakan sebuah negara yang terletak di lepas pantai barat laut benua Eropa yang menjadi negara pertama kali yang meninggalkan Uni Eropa. Yang menjadi alasan utama terjadinya ‘Brexit’ atau keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa yaitu isu migran. Warga Inggris menyalahkan para migran terkait dengan sejumlah isu seperti pengangguran, upah rendah, dan rusaknya sistem pendidikan bahkan kesehatan maupun kemacetan lalu lintas.</p>

		kita tahu di Britania Raya – mereka juga memutuskan, pada waktu itu untuk meninggalkan dunia”.	<p><b>Prinsip Analogi:</b></p> <p>Dalam tuturan <i>nous l’avons vu en Grande-Bretagne</i>, Macron mengajak masyarakat untuk melihat apa yang telah terjadi pada Grande-Bretagne yang keluar dari Uni Eropa. Ia tidak menginginkan adanya kejadian serupa dimana ada isu Brexit (Britania Exit) tersebut yang nantinya akan mempengaruhi negara Prancis karena dampak dari Brexit sangatlah buruk. Tidak hanya dalam bidang ekonomi yang mengalami penurunan drastis tetapi dibidang lainnya seperti keamanan, sosial dan lainnya.</p>
11.	Em/76/2017	<p><i>Une démocratie, ce n’est pas un grand magma où toutes les paroles se valent, où on peut salir chacune et chacun dans un brouhaha incessant.</i></p> <p>“Sebuah demokrasi, bukanlah magma besar dimana semua kata-katanya dianggap sama, dimana kita dapat mengotori satu sama lain dalam huru hara yang tak ada hentinya”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Analogi:</b></p> <p><i>Un grand magma</i>, merupakan simbol dari suatu hal yang panas yang keluar dari sesuatu atas dorongan.</p>
12.	Em/87-89/2017	<p><i>Ce grand acte de confiance et ce grand acte d’avenir dont parlait JAURÈS, il passera aussi par la culture. Celle qui émancipe, celle qui doit irriguer tous nos territoires, qui a irrigué cette ville magnifique non loin de la Cathédrale Sainte Cécile, qui a irrigué toute la région - et que dire de tant et tant de villes, de Figeac et tant</i></p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p><i>Martin</i>, Martin Malvy merupakan mantan menteri pemerintahan Prancis dan mantan walikota Figeac.</p>

		<p><i>d'autres, qui se sont transformées, cher <b>Martin</b>, par la culture, portées par ces projets ? Parce que la culture, c'est ce qui émancipe, parce que ce grand acte d'avenir dont nos jeunes ont besoin, c'est de s'ouvrir au beau, c'est de s'ouvrir à des émotions pour lesquelles parfois ils n'étaient pas faits ou pas prédestinés.</i></p> <p>“Aksi dari rasa percaya diri dan aksi untuk masa depan yang besar ini seperti yang pernah dikatakan JAURES, melalui kebudayaan juga. Yang membebaskan, yang harus mengairi seluruh wilayah kami, yang telah mengairi kota terindah ini tidak jauh dari Cathédrale Sainte Cecile, yang telah mengairi seluruh region – dan begitu banyak kota, Figeac dan lainnya, yang telah mengalami perubahan, Martin yang terhormat, melalui kebudayaan, yang telah melewatkan proyek ini? Karena kebudayaan inilah yang mengubah, karena aksi besar masa depan ini yang dibutuhkan para pemuda kami, untuk membuka keindahan, membuka emosi yang seringkali tidak pernah mereka lakukan ataupun tidak dikira”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Lokasional:</b></p> <p><i>Cathédrale Sainte Cécile</i>, merupakan pusat keuskupan agung yang berada di kota Albi. Cathédrale ini dibangun di atas puncak bebatuan selama kurang lebih 2abad, dari tahun 1282 hingga 1480.</p> <p><i>Figeac</i>, merupakan salah satu kota di Prancis yang sangat cantik dengan kebudayaannya yang masih terjaga. Kota ini terletak di departemen Lot, wilayah Occitani.</p>
13.	Em/115/2017	<p><i>Oui, nous pouvons répondre aux impératifs du temps présent, aux impatiences des entrepreneurs, des innovateurs, des chefs d'entreprise, des agriculteurs, des commerçants, des artisans qui font nos centres-villes, cher <b>Francis</b>, et qui transforment aussi nos communes et dans le même temps, leur demander d'être avec nous les garants du temps long, de garder cette responsabilité chevillée</i></p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p><i>Francis</i>, Francis Ruffel merupakan deputi pembangunan ekonomi, intercommunal dan kohesi territorial.</p>

		<p><i>au corps, de savoir que produire aujourd'hui, faire aujourd'hui, ça ne peut pas être comme faire hier.</i></p> <p>“Ya, kita dapat menjawab kepentingan saat ini, ketidaksabaran para pengusaha, inovator, manajer perusahaan, petani, pedagang, pengrajin yang membuat pusat kota kami, yang terhormat Francis, dan yang mengubah komunitas kami dan di saat yang sama, meminta mereka untuk bersama kami menjamin waktu yang lama, menjaga tanggung jawab dari bawah sampai atas, mengetahui bahwa hari ini menghasilkan, melakukan, apa yang tidak bisa dilakukan kemarin”.</p>	
14.	Em/120-123/2017	<p><i>Je crois à cette alliance de l'efficacité de court terme et de cette responsabilité de long terme. Je crois à cette alliance de l'économie classique, de l'agriculture, du numérique et du projet écologique. Je crois à cette alliance des territoires, cher Jacques, qui fait que, oui, notre ruralité aura une place dans ce projet d'avenir. Parce que la réussite des villes ne sera pas la réussite du pays, ce sera notre réussite tout entière.</i></p> <p>“Saya percaya pada aliansi dalam efektifitas jangka pendek ini dan tanggung jawab yang lama. Saya percaya pada aliansi di bidang ekonomi klasik, pertanian, digital dan proyek ekologi. Saya percaya pada aliansi ini di wilayah, yang terhormat Jacques, yang membuat, ya, ruralitas kami akan menjadi tempat indah di masa depan. Karena</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p><i>Jacques</i>, Jean-Jacques Lozach sekarang ini merupakan mantan walikota Bourgneuf yang menjabat dari Juni 1995 hingga Mei 2001. Beliau sekarang ini menjabat sebagai konselor umum “<i>le canton de Bourgneuf</i>”.</p>

		keberhasilan kota-kota kami tidak akan menjadi keberhasilan negara, itulah yang akan menjadi keberhasilan kita semua”.	
15.	Em/133-135/2017	<p><i>Nous devons, face à tout cela, faire un choix d’avenir. Nous devons avoir cet esprit de conquête que tant de villes ont su prendre, cher Philippe, comme Montpellier qui se transforme et comme tant d’autres. Je crois avec vous dans ce choix d’avenir.</i></p> <p>“Kami harus menghadapi tantangan ini, membuat pilihan untuk masa depan. Kami harus memiliki semangat untuk menaklukkan begitu banyak kota yang telah diambil, yang terhormat Philippe, seperti kota Montpellier yang bertransformasi dan seperti yang lainnya. Saya percaya kepada kalian dalam memilih masa depan ini”.</p>	<p><b>Prinsip Penafsiran Persona:</b></p> <p><i>Philippe</i>, Philippe Saurel merupakan walikota Montpeiller dan presiden Montpellier Méditerranée Métropole sejak 1 Januari 2015. Beliau bergabung dengan Partai Sosialis sejak tahun 1994.</p> <p><b>Prinsip Penafsiran Lokasional:</b></p> <p><i>Montpeiller</i>, merupakan kota terbesar ketiga di pantai Mediterania setelah Marseille dan Nice. Kota ini merupakan kota dengan pertumbuhan tercepat di Prancis selama lebih dari 25 tahun terakhir ini.</p>

Keterangan:

2 : Nomor urut data  
Em : Emmanuel Macron

02 : Nomor kalimat  
2017 : Tahun kampanye





# **Albi**

## **Discours d'Emmanuel Macron**

4 mai 2017 - Place du Vigan

Bonjour à vous !

Merci à vous ! Merci à vous !

Vous êtes prêts ? Moi aussi ! Bonjour, bonjour Albi, bonjour l'Occitanie ! Bonjour à mes amis de Rodez, de Perpignan, de Montpellier, du Lot, des Hautes-Pyrénées, de Luchon, de Carmaux, de Toulouse et de tant d'autres lieux que je n'ai pas cités ! Nous sommes tous ici, ensemble, le 7 mai, pour gagner !

Oui, mes amis, nous devons gagner. Parce que le 7 mai, la question qui nous est posée, c'est aussi celle de l'avenir de notre pays, c'est aussi celle de l'avenir de notre République, c'est aussi, au-delà de nos différences, la capacité, demain, à pouvoir encore partager des désaccords dans notre République. Alors, depuis maintenant un peu plus de dix jours, nous menons ce combat, ce combat de deuxième tour, qui oppose les deux projets, face à face. Celui du Front National - non, ne sifflez pas, ne les sifflez pas, ça ne sert à rien, allez les combattre, allez les faire battre, faites voter contre eux, il faut les défaire dans les urnes, pas les siffler - c'est un projet réactionnaire, autoritaire, anti-européen, nationaliste, c'est un projet dangereux pour notre pays et c'est un projet, comme nous l'avons compris hier soir, qui ne porte rien, qui n'a aucune proposition pour le pays !

Et nous sommes là, en face, un projet progressiste qui vise à redonner de la force à la République, qui vise à redonner par l'école, par le travail, une capacité à chacune et chacun de reprendre sa place, de construire un parcours, qui construit une société plus efficace et plus juste et qui veut une France conquérante dans une Europe plus forte. C'est ce projet d'avenir, c'est ce projet d'avenir que nous portons !

Alors je sais toutes les différences qu'il y a, dans le pays, les divisions, les fractures et les colères, je sais qu'il y en a, et peut-être parmi vous, qui au premier tour ont suivi ou François FILLON ou Benoît HAMON ou Jean-Luc MÉLENCHON ou d'autres candidats et je les respecte. Au deuxième tour, le jeu démocratique, la règle de notre démocratie, c'est de choisir entre les candidats de deuxième tour et donc de prendre ses responsabilités. Pour autant, elles ne nieront pas nos différences.

Et ce premier tour nous a enseigné deux choses que je n'oublierai pas et qui conduiront mon action pour les prochaines années : d'abord, le fait que notre vie politique est en train de se recomposer et se recomposera durablement autour de ces deux forces, et que nous devons en tirer toutes les conséquences, et que nous devons refonder jusqu'au bout. Et la deuxième, c'est qu'il y a aussi, dans notre pays, un choix fort, clair, un choix d'espoir, d'avenir, qui nous a placés en tête du premier tour ; et aussi une colère, un mécontentement, des fractures profondes, qu'il nous faut savoir entendre. C'est dans la réconciliation de ces voix qui se sont exprimées que pourra se conduire l'action concrète qui rendra la France plus forte, plus solidaire, plus cohérente face aux défis qui sont les siens.

Alors j'ai voulu m'adresser à vous, pour ce dernier rassemblement de notre campagne, ici, depuis Albi, parce que c'est ici, en 1903, que Jean JAURÈS a prononcé son discours pour la jeunesse, devant des lycéens. Et c'est ici que je veux aussi adresser, en quelques mots, un discours à vous toutes et tous, et un discours pour notre jeunesse. Et j'ai deux choses à vous dire, deux choses qui seront le socle de notre action, de notre rassemblement, ces beaux mots qui forgeaient les convictions de Jean JAURÈS, il y a aujourd'hui plus de cent ans, lorsqu'il a dit à ces lycéens d'Albi "la République est un grand acte de confiance et un grand acte d'audace." C'est cela, ce à quoi nous sommes aujourd'hui rendus, c'est bien cela, aujourd'hui, ce qui est notre défi.

Alors oui, d'ici dimanche et pour les cinq ans qui viennent, ensemble, pour notre jeunesse, nous aurons à faire acte de confiance, à mener et à reconstruire, celui indispensable qui refondera le socle de notre pays, celui indispensable sans lequel rien n'est possible. Cet acte de confiance dont parle JAURÈS et dont la vitalité aujourd'hui est complexe, c'est la confiance démocratique que nous devons refonder, c'est cela notre responsabilité pour demain et pour les années qui viennent.

Cette confiance démocratique, c'est celle que vous représentez, celle que nous portons, celle du renouvellement que nous mènerons jusqu'à son terme. Dans la composition du gouvernement et dans les investitures aux élections législatives, nous renouvellerons, nous recomposerons. Ce ne sont pas les forces classiques de la vie politique française qui, demain, conduiront le pays. Alors j'entends celles et ceux qui voudraient enjamber le 7 mai prochain, parfois s'étant soustraits à leurs actes personnels, disant même ce qu'ils avaient à faire, qui voudraient qu'en quelque sorte les partis reprennent leurs droits et que ceux qui pendant plus de trente ans ont gouverné dans un tic-tac incessant reprennent possession. Non ! Nous recomposerons jusqu'au bout, nous renouvellerons jusqu'au bout ! Nous tiendrons la promesse de la recomposition et du renouvellement jusqu'au bout !

C'est aussi la moralisation de notre vie politique, indispensable, que dès les premières semaines nous conduirons. Pourquoi ? Parce qu'elle nourrit ce manque de moralité, ces affaires, parce qu'ils nourrissent le doute, cette lèpre qui a gagné notre vie démocratique. Parce que la colère qui existe dans le peuple et que j'entends, celle qui fait que trop ne font plus confiance à nos élus, elle nous fragilise.

**Seul le prononcé fait foi.**

L'écrasante majorité des élus de notre pays est honnête, probe, dévouée. Elle passe un temps considérable - bien souvent sans être rémunérée - pour l'action collective. Mais les forfaits de quelques-uns l'ont tout entière salie ou ont jeté le doute. Mais le pire du pire, c'est que le parti des affaires, le parti d'extrême droite, est celui qui en profite. Donc nous moraliserons la vie politique pour la clarifier, la rendre plus transparente, interdire les conflits d'intérêts, clarifier les règles financières et fiscales, le fonctionnement des partis comme celui des élus, parce que c'est cela qui restaurera la confiance dans chacune et chacun.

Et cette confiance dans notre démocratie, elle passera par plus de représentativité, par l'introduction d'une dose de proportionnelle pour nos élections, réforme que je conduirai là aussi dès le début du quinquennat, et par une plus grande vitalité démocratique. Vous la représentez, vous Françaises et Français qui vous êtes engagés depuis un peu plus d'un an dans En Marche !, qui avez montré qu'il était possible qu'une force politique et citoyenne nouvelle émerge, mène un projet, porte un combat et soit présente au second tour de l'élection présidentielle. Vous en êtes la preuve vivante.

Mais beaucoup d'autres l'ont aussi conduite. La France Insoumise a porté cette vitalité démocratique aussi et il faut lui reconnaître cela, parce que nombre d'ONG, d'associations portent ces messages, cette vitalité de la démocratie au quotidien. Alors oui, je veux que toutes ces forces vives puissent participer à l'action démocratique tout au long du quinquennat. C'est pourquoi, écoutant le message que portent les uns et les autres qui n'étaient pas nous, mais que nous devons entendre, je souhaite qu'on transforme en profondeur le Conseil économique, social et environnemental pour l'ouvrir à ces forces politiques nouvelles, aux associations, aux ONG et que pour que cette Chambre du futur que nous constituerons puisse aussi représenter ce pluralisme politique, cette vitalité démocratique et lui donner une place dans l'action démocratique au quotidien.

C'est cela, le grand acte de confiance dont parlait JAURÈS, ce grand acte de confiance démocratique que nous devons porter.

Mais la confiance, c'est aussi celle que nous devons savoir recréer dans notre société. Et je le dis ici avec beaucoup de gravité : je sais les désaccords qu'il y a dans la société française, qui la traversent, qui la fracturent et qui peuvent la bloquer. Notre pays a besoin de réformes, de changements en profondeur qui n'ont pas été conduits, parce qu'ils n'ont pas été assumés parce qu'ils ont à chaque fois été capturés par les jeux internes des partis, par le tâtonnement entre les conservateurs et les progressistes de chaque camp, par les hésitations, par les incohérences.

Nous devons conduire clairement, résolument les transformations que nous portons depuis le début pour l'école, pour le travail, pour la vie économique parce qu'il en va de l'efficacité collective, il en va de notre capacité à produire, à créer de la richesse, à transformer la société, à recréer de la mobilité et de l'ouverture dans celle-ci.

Et en même temps - toujours ! - il y a un manque de confiance profond qui est là, une défiance dès qu'on parle de réforme. Il y a des millions de nos concitoyens qui, dès qu'on leur parle de réforme, se disent "le changement, ce sera contre moi, c'est sûr !". Nous devons entendre. Il va falloir expliquer, à chaque fois redonner le cap. Mais il faudra aussi donner les moyens à chacune et chacun de reconstruire la confiance dans le progrès social.

Et donc cette transformation que nous voulons, elle passera aussi par un rôle donné aux forces de transformation économiques et sociales que sont les partenaires sociaux dans la branche, dans l'entreprise. Et cette transformation que nous voulons, c'est une transformation pour un dialogue social au bon endroit, au bon échelon, qui assure des protections, des garanties et également de l'agilité, qui sort de débats qui ont bloqué la société.

Et moi, j'assume très clairement de ne pas choisir entre l'entreprise et le salarié, de ne pas choisir entre l'efficacité économique et le progrès social et environnemental, parce que l'un n'existe pas sans l'autre, parce que c'est cela, ce qui nous tient. Et donc, oui, pour réconcilier ces France qui se regardent en chien de faïence, il va nous falloir du courage, de la volonté. Il faudra refuser toutes les simplifications, tous les cynismes, mais il faudra expliquer, à chaque instant, nos exigences partagées.

Oui, je veux qu'il puisse y avoir un dialogue social plus efficace pour que des changements aujourd'hui bloqués au niveau national se fassent, pour que des accords intelligents soient trouvés au plus près du terrain, pour qu'on puisse avoir plus d'agilité, produire davantage dans notre pays et recréer des emplois. Mais oui, je veux aussi ce droit de condamner le cynisme d'entreprise lorsqu'il pense que créer des emplois se fait au détriment de la justice sociale, des équilibres, de la formation des salariés ou du progrès écologique. Parce qu'à ce moment-là, les profits qu'ils font ne sont plus des profits durables, parce qu'à ce moment-là, ce qu'ils choisissent, c'est aussi leur propre perte, à terme.

Et ce que je veux, c'est recréer cette confiance dans notre société, avec vous, c'est cela, le cœur de notre projet. C'est un défi immense. C'est d'abord un défi de vérité, ce sera demain un défi d'action. Mais il n'y aura pas de justice sociale si nous ne savons pas créer une économie plus forte, créer davantage d'emplois et s'adapter aussi aux règles qui ont changé, à des secteurs économiques qui émergent. Mais il n'y aura pas d'efficacité économique durable s'il n'y a pas une justice véritable, s'il n'y a pas des équilibres, s'il n'y a pas une place pour chacun, si cette efficacité retrouvée ne se conjugue pas avec une cogestion assumée, avec un vrai rôle donné aux salariés.

Parce que le combat qui est le nôtre, c'est celui de la cohésion de notre société. Vous le voyez bien aujourd'hui, elle se fragmente, elle est en train d'éclater. Je refuse cette idée qu'il y aurait deux France, une France des villes et une France des champs, une France de la réussite et une France qui échoue, une France de la jeunesse triomphante et une France plus âgée qui douterait de son destin. Non, il n'y a qu'un peuple français et il est fort. Mais aujourd'hui, ce qui le tient est menacé par ces fractures, par le cynisme des uns, le conservatisme des autres. Acceptons le changement profond en veillant à chaque instant qu'il soit efficace et juste.

Je serai le garant de cet équilibre, mais sans cet équilibre tenu, vous aurez une société devenue inefficace, qui continuera à accepter le chômage de masse que nous subissons depuis des décennies, où on accepte que la jeunesse soit aux franges, aux franges de la réussite économique. Et à ce moment-là, les extrêmes continueront à monter, à gravir les échelons parce qu'ils se nourrissent d'une chose, de cette inefficacité, de nos échecs et des doutes qui en procèdent.

Mais de la même façon, je ne veux pas d'une société qui construirait sa réussite dans l'injustice, dans la fracture des territoires, dans la fracture sociale. Pourquoi ? Parce que ces sociétés explosent, parce que dans ces sociétés-là, les classes moyennes implorent,

**Seul le prononcé fait foi.**

parce que ces sociétés - nous l'avons vu en Grande-Bretagne -, elles décident aussi, à ce moment-là de sortir du cours du monde. La France est un peuple, un, c'est un peuple qui se tient et ce sera ma responsabilité avec vous toutes et tous de mener ces changements profonds pour réconcilier notre peuple, réconcilier les uns et les autres - nos territoires, nos classes sociales - dans un projet commun. Celui de réussir pour être plus juste.

Mais notre république c'est aussi ce grand acte d'avenir dont parle JAURÈS. C'est cela dont notre jeunesse a besoin. Et ce grand acte d'avenir, c'est d'abord celui qui consiste à refonder dans notre pays le savoir, l'éducation, la culture, le rapport à la vérité et au beau. Oui, nous en avons infiniment besoin parce que ce qui fragilise nos sociétés, comme nos démocraties, c'est la perte de ces repères. C'est le fait qu'aujourd'hui tout se confonde, que nous tombons dans une société où on a l'impression que tout se vaut - les fausses informations comme les vraies - que toutes les paroles se valent, qu'il n'y a plus de hiérarchie et que, ce faisant, tous les projets sont dilués les uns avec les autres. Non. Une société démocratique se tient lorsque le rapport à la vérité se maintient. Lorsque le travail des enseignants, des scientifiques, des journalistes est préservé, maintenu, respecté. Lorsque tous les artisans qui, dans une société, construisent le rapport à la vérité sont respectés dans un cadre établi, peuvent travailler. Une démocratie, ce n'est pas un grand magma où toutes les paroles se valent, où on peut salir chacune et chacun dans un brouhaha incessant. Parce qu'alors oui, on banalise les extrêmes. Parce qu'alors oui, quand toutes les paroles se valent, quand il n'y a plus de vérité, quand il n'y a plus de hiérarchie des vérités on peut dire tout et n'importe quoi. Alors oui, on peut bafouer l'Histoire, on peut bafouer les traces de l'Histoire, on peut bafouer les vérités scientifiques, on peut bafouer les vérités établies, économiques ou sociales. Et à ce moment-là, la démocratie s'effondre. Et nous y sommes. En tout cas, nous n'en sommes pas loin.

Et donc ce grand acte d'audace que nous devons reforgé, c'est celui de l'école, c'est celui de l'enseignement supérieur et de la recherche, c'est celui qui défendra partout le savoir, l'éducation par la transmission, l'émancipation par le savoir, la liberté de chacun parce qu'il acquiert la connaissance de quelque chose. Et donc oui, les artisans de cette transformation à mes côtés, ce seront les hussards de la République du XXI<sup>e</sup> siècle. Nos enseignants, les enseignants-chercheurs, les savants, les journalistes rigoureux qui doivent eux aussi parfois ne pas céder à la fascination de l'instant et toujours veiller à la rigueur de la preuve. C'est notre discipline collective. C'est le cœur de la vitalité démocratique.

Ce grand acte de confiance et ce grand acte d'avenir dont parlait JAURÈS, il passera aussi par la culture. Celle qui émancipe, celle qui doit irriguer tous nos territoires, qui a irrigué cette ville magnifique non loin de la Cathédrale Sainte Cécile, qui a irrigué toute la région - et que dire de tant et tant de villes, de Figeac et tant d'autres, qui se sont transformées, cher Martin, par la culture, portées par ces projets ? Parce que la culture, c'est ce qui émancipe, parce que ce grand acte d'avenir dont nos jeunes ont besoin, c'est de s'ouvrir au beau, c'est de s'ouvrir à des émotions pour lesquelles parfois ils n'étaient pas faits ou pas prédestinés. C'est ce qui fait qu'un peuple se tient. Le rapport à sa langue, le rapport à ses œuvres littéraires, à sa peinture, à son architecture - et permettre partout dans notre beau pays d'accéder à cela, d'accéder à une émotion collective qui fait aussi un peuple, qui fait que nous sommes là ce soir, c'est une émotion démocratique, elle a sa part de beau, elle a sa part d'intensité -, nous en avons besoin. Ce qui leur permettra de regarder l'avenir, ce qui tirera notre jeunesse. Ces barrières dans notre société, toutes ces fractures que nous résorberons par la culture, par ce qu'elle fait, par ce qu'elle donne. Ce grand acte d'avenir dont parlait JAURÈS et dont nos jeunes ont besoin. Ce sera notre

vigilance collective de chaque instant, pour tenir la laïcité de notre société. Parce que nous en avons furieusement besoin. Parce que vous l'avez vu encore hier.

Notre jeunesse aura à vivre avec l'insécurité, nous le savons. Celle du terrorisme, du grand désordre mondial. Nous ferons tout pour lutter contre avec vigueur, avec détermination. Mais jamais nous ne devons céder aux sirènes de la peur, de la haine, de la lutte fratricide. Alors oui, pour tenir le pays il nous faudra beaucoup d'audace, beaucoup de volonté. Il nous faudra collectivement être fermement arrimés à nos principes et la laïcité en est un qui est terriblement moderne, qui est terriblement contemporain, avoir cette liberté de croire et de ne pas croire, ne jamais accepter qu'un Français ou une Française puisse être menacé parce qu'il croit, puisse être pointé du doigt parce qu'il croit, mais demander à chacune et chacun toujours et avant tout de respecter les lois de la République, ce qui nous fait ensemble.

Ce grand acte d'avenir, ce sera la transformation écologique du pays. Nous en avons besoin et nous la porterons parce que notre jeunesse le veut, parce qu'elle en a besoin pour le pays. Parce que c'est cela qui sera le visage de la production de la France de demain, le visage de nos villes, le visage de nos habitats, de nos modes de déplacement, de notre organisation. Oui, l'écologie en France, ce ne sera plus un clan, ce ne sera pas un parti, ce ne sera pas simplement une cause, ce sera une évidence citoyenne.

Je vous le dis, nous produirons en tenant compte à chaque instant de cette exigence que nous avons portée dans le monde et c'est pour cela que je veux que nous investissions massivement pour accompagner nos entreprises dans cette transformation, pour accompagner nos agriculteurs qui en ont besoin et qui le veulent et aux côtés desquels je serai à chaque instant parce qu'ils participent de cette société et de ce modèle de demain.

Nous accompagnerons les ménages pour rénover les bâtiments, pour émettre moins de pollution, pour transformer notre économie et en faire une économie circulaire exemplaire. Parce que ce projet écologique qui est en même temps un projet numérique, c'est celui de l'organisation complète d'une société. Celui qui fait que nous devons passer dans les prochaines années à une logique de coopération et non plus simplement à une logique de compétition. Celui qui fait que nous passerons progressivement à une logique qui à chaque instant, lorsqu'on produit, prend la mesure d'une responsabilité complète, de celle qu'on porte à l'égard d'une société dans son intégralité et d'un temps dans sa durée. Parce qu'il n'est pas possible de faire si on n'intègre pas la société dans laquelle on est inscrit en profondeur et le temps long qui est celui de nos enfants et des générations à venir. C'est une exigence au carré qui est la nôtre mais j'y suis profondément déterminé à vos côtés.

Oui, nous pouvons répondre aux impératifs du temps présent, aux impatiences des entrepreneurs, des innovateurs, des chefs d'entreprise, des agriculteurs, des commerçants, des artisans qui font nos centres-villes, cher Francis, et qui transforment aussi nos communes et dans le même temps, leur demander d'être avec nous les garants du temps long, de garder cette responsabilité chevillée au corps, de savoir que produire aujourd'hui, faire aujourd'hui, ça ne peut pas être comme faire hier. C'est accepter cette transformation, cette responsabilité, c'est faire que produire, c'est aussi donner une place aux salariés, c'est faire que dégager des profits, c'est aussi avoir une responsabilité sociale et environnementale parce que nous vivons dans cette société. Parce que nos enfants y grandiront. Et je crois profondément à cette alliance de la production et de l'esprit de justice. Cette alliance à laquelle JAURÈS croyait, lui qui à longueur d'articles et de propos glorifiait l'entrepreneur - ne l'oublions jamais. Je crois à cette alliance de

**Seul le prononcé fait foi.**

page 6 sur 7

l'efficacité de court terme et de cette responsabilité de long terme. Je crois à cette alliance de l'économie classique, de l'agriculture, du numérique et du projet écologique. Je crois à cette alliance des territoires, cher Jacques, qui fait que, oui, notre ruralité aura une place dans ce projet d'avenir. Parce que la réussite des villes ne sera pas la réussite du pays, ce sera notre réussite tout entière.

Alors oui, vous l'avez compris, ce grand acte d'avenir dont parlait JAURÈS, c'est le défi de toute notre République, c'est notre défi contemporain. Alors oui, les mots, les mots de JAURÈS aux lycéens d'Albi en 1903 résonnent d'une manière terrible, à la fois par leur optimisme et le défi qui est le nôtre. Et parce qu'ils précédaient de quelques années une guerre. Parce que JAURÈS avait saisi le moment de bascule que vivait l'Europe au tournant du siècle précédent. Nous sommes à un moment de bascule. Les extrêmes sont là, dans toutes nos démocraties. Le doute s'est installé, les injustices sont profondes, les inégalités renforcées. Notre défi de pouvoir produire et d'être plus fort est aussi devant nous. Le défi démocratique, sécuritaire, n'a jamais été aussi brûlant. Nous devons, face à tout cela, faire un choix d'avenir. Nous devons avoir cet esprit de conquête que tant de villes ont su prendre, cher Philippe, comme Montpellier qui se transforme et comme tant d'autres. Je crois avec vous dans ce choix d'avenir. Je veux que nous le portions pour le pays, mais nous ne devons ni sous-estimer la colère ni sous-estimer la menace. Oui, je veux avec vous, pour demain, conjuguer ce grand acte de confiance et ce grand acte d'audace parce que c'est cela, ce dont notre République nouvelle a besoin, c'est cela, ce que nous devons à notre jeunesse.

Alors oui, mes amis, le projet que nous portons, nous devons le mener à la victoire. Le pays, le 7 mai prochain, a un choix lourd, historique à faire. Celui du repli, de l'esprit de défaite, de la division ou le choix de l'audace, le choix de la confiance restaurée, l'esprit de conquête que nous portons. Cette responsabilité, c'est la nôtre. Alors, allez voter ! Alors, allez convaincre ! Alors, mobilisez ! Le 7 mai prochain, mes amis, nous devons gagner. Nous devons gagner pour notre projet. Nous devons gagner pour notre pays.

Mais je le dis à tous nos concitoyens, notre responsabilité sera immense parce que notre défi et notre responsabilité, ce sera de faire gagner notre pays dans la durée en respectant chacune et chacun dans ses différences, en entendant les colères, en résorbant les divisions et en réconciliant cette France parce qu'elle ne sera forte et juste que si elle est réconciliée.

Pour tout cela, le 7 mai, nous devons gagner.  
Vive la République et vive la France !  
Je compte sur vous.

*(Marseillaise)*

# ***Aller plus loin***

**Le replay >**

[youtu.be/gnkECrPIUBE](https://youtu.be/gnkECrPIUBE)

**Article sur en-marche >**

[en-marche.fr/article/suivez-meeting-albi](https://en-marche.fr/article/suivez-meeting-albi)

**Seul le prononcé fait foi.**

page 7 sur 7